

**PEMAHAMAN TAREKAT TIJANIYAH TERHADAP  
HADIS KEUTAMAAN MENJAWAB AZAN DENGAN  
PENDEKATAN SEMIOTIKA**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister

dalam Program Ilmu Hadis



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**Ajeng Ayu Almar'atis Soliha**

**NIM :**

**F02819254**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ajeng Ayu Almar'atis Soliha

Nim : F02819254

Prodi : Ilmu Hadis

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini bersungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



**Ajeng Ayu Almar'atis Soliha**

F02819254

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Pemahaman Tarekat Tijanyah Terhadap Hadis Keutamaan Menjawab Azan dengan Pendekatan Semiotika" yang ditulis oleh Ajeng Ayu Almar'atis Soliha telah disetujui pada tanggal 12 Juli 2022

Oleh:

### PEMBIMBING

Pembimbing I



Prof. Dr. Damanhuri, MA.

NIP. 195304101988031001

Pembimbing II



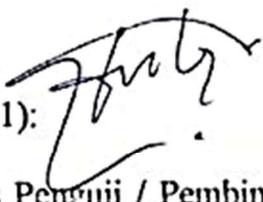
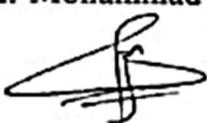
Dr. H. Mohamad Hadi Sucipto, Lc., MHI

NIP. 197503102003121003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul "Pemahaman Tarekat Tijaniyah Terhadap Hadis Keutamaan Menjawab Azan dengan Pendekatan Semiotika" yang ditulis oleh Ajeng Ayu Almar'atis Soiha dan diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 14 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Damanhuri, MA. (Ketua Penguji /Pembimbing 1): 
2. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Sekertaris Penguji / Pembimbing 2): 
3. Dr. Muhid, M.Ag (Penguji 1): 
4. Dr. H. Fathur Razi, S.Ag, MHI (Penguji 2):

Surabaya, 14 Juli 2022

Direktur,



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D

NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ajeng Ayu Almar'atis Soliha  
NIM : F02819254  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Ilmu Hadis  
E-mail address : almaratissoliha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemahaman Tarekat Tijaniyah Terhadap Hadis Keutamaan Menjawab Azan Pendekatan Semiotika

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022

Penulis

(  )  
*Ajeng Ayu Almar'atis Soliha*

## ABSTRACT

Ajeng Ayu Almar'atis Soliha, NIM F02819254, The understanding of the Tijaniyah Order of the Hadith of the Virtue of Answering the Azan with a Semiotic Approach.

Surabaya is one of the second largest cities after Jakarta with the jargon of metropolitan city. Many people are still influenced by outside cultures in terms of social, cultural, and even religious aspects. The importance of using common sense and deepening religious knowledge so that there is no inequality in life. The relationship between reason and knowledge of religion is also related to the understanding of the sunnah taught by Rasūlullāh Saw, such as answering the call to prayer. The Tijaniyah order was present in the midst of the onslaught of the advanced Surabaya Community. They apply the practice of answering the call to prayer, including fadhā'il al-a'mal. Research wants to reveal several things. First, how is the understanding of the kyai and the Tijaniyah congregation regarding the hadith about the virtue of answering the call to prayer. Second, what are the implications of the kyai and the congregation of the Tijaniyah on the hadith about the virtue of answering the call to prayer for the mursyid, and the Tijaniyah tarekat students is to believe in the wasilah and the rewards obtained from the adab of answering of the call to prayer.

The follower of the Tarekat in the area respects the position of the call to prayer, never ignore it. Carry out what is conveyed by the mursyid as a form of ta'dzim. The implications of the kyai congregation of the Tijaniyah on the hadith of the virtue of answering to call to prayer the local Community. Is that they try as much as possible to provide examples of actions for the tarekat carried out by their tarekat. The congregation showed that when the call to prayer sounded to carry out the adab and sunnah taught by family environment who had not followed Tijaniyah and slowly they dared to take this action in the community. Outside the family environment namely in the local community.

Keyword: Mysticism, Hadits Understanding, Living Understanding.

S U R A B A Y A

## ABSTRAK

Ajeng Ayu Almar'atis Soliha, NIM: F02819254, Pemahaman Tarekat Tijaniyah

Terhadap Hadis Keutamaan Menjawab Azan dengan Pendekatan Semiotika.

Surabaya menjadi salah satu kota terbesar kedua setelah Jakarta dengan jargon kota metropolitan. Banyak masyarakat yang masih terpengaruh budaya luar dalam hal sosial, budaya, bahkan agama. Pentingnya menggunakan akal pikiran dan mendalami ilmu agama agar tidak terjadi ketimpangan dalam hidup. Hubungan antara akal dan pengetahuan ilmu agama juga berkaitan dengan pemahaman sunnah yang diajarkan Rasūlullāh Saw, seperti menjawab lafadz adzan. Tarekat Tijaniyah hadir di tengah gempuran masyarakat Surabaya yang telah maju. Mereka menerapkan amalan menjawab lafadz azan termasuk fadha'il al-a'mal. Peneliti ingin mengungkap beberapa hal. *Pertama*, bagaimana pemahaman kyai dan jama'ah tarekat Tijaniyah terkait hadis tentang keutamaan menjawab lafadz adzan. *Kedua*, bagaimana implikasi kyai dan jama'ah tarekat Tijaniyah terhadap hadis tentang keutamaan menjawab lafadz adzan pada masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah *field Research* dengan pisau analisis semiotika, living hadis, dan pemahaman hadis.

Pemahaman hadis tentang keutamaan menjawab adzan dari mursyid, dan murid tarekat Tijaniyah adalah, percaya terhadap yang wasilah dan ganjaran yang diperoleh dari adab menjawab adzan. Pengikut tarekat di wilayah tersebut begitu menghormati kedudukan adzan, tidak pernah mengacuhkan. Menjalankan apa yang disampaikan oleh mursyid sebagai bentuk ta'dzim. Implikasi kyai dan jama'ah tarekat Tijaniyah terhadap hadis keutamaan menjawab adzan pada masyarakat setempat yaitu, mereka berusaha semaksimal mungkin memberi contoh tindakan atas adab yang dilakukan tarekatnya. Jama'ah tarekat tersebut memperlihatkan ketika adzan berkumandang akan melaksanakan adab dan sunnah yang diajarkan Rasūlullāh Saw terutama fadha'il al-a'mal, gerakan awal dimulai dari lingkungan keluarga yang belum mengikuti Tijaniyah dan perlahan tindakan tersebut berani mereka lakukan di luar lingkungan keluarga yakni pada masyarakat setempat.

Kata Kunci: Tijaniyah, Tasawuf, Pemahaman Hadis

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>Pernyataan Keaslian</b> .....	<b>ii</b>
<b>Persetujuan Pembimbing</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pengesahan Tim Penguji Tesis</b> .....	<b>iv</b>
<b>Publikasi</b> .....	<b>v</b>
<b>Abstract</b> .....	<b>vi</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>viii</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	12
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	19
C. Rumusan Masalah .....	20
D. Tujuan Penelitian .....	20
E. Kegunaan Penelitian .....	20
F. Kerangka Teori .....	21
G. Penelitian Terdahulu .....	24
H. Metode Penelitian .....	26
I. Sistematika Pembahasan .....	32

## BAB II KERANGKA PEMAHAMAN HADIS

A. Pemahaman Hadis	
1. Pengertian Pemahaman Hadis .....	35
2. Sejarah Pemahaman Hadis .....	36
3. Metode Pemahaman Hadis .....	39

4. Prinsip Pemahaman Hadis .....	45
<b>B. Azan</b>	
1. Pengertian Azan .....	46
2. Sejarah Azan .....	47
3. Lafadz Azan .....	50
4. Keutamaan atau Manfaat dan Hikmah Menjawab Azan .....	51
5. Hukum Azan .....	55
6. Syarat dan Waktu Azan .....	58
7. Sunnah Azan .....	61
8. Makna Lafadz Azan .....	62
9. Adab dalam Menjawab Azan .....	65
10. Fungsi Azan .....	67
<b>C. Semiotika Ferdinand de Saussure</b>	
1. Semiotika .....	68
1.1 Pengertian Semiotika .....	73
1.2 Sejarah Semiotika .....	74
1.3 Tokoh-Tokoh Semiotika .....	75
1.4 Biografi Ferdinand de Saussure .....	78
1.5 Karya Ferdinand de Saussure .....	80
1.6 Pemikiran Ferdinand de Saussure .....	80
<b>BAB III TAREKAT TIJANIYAH</b>	
<b>A. Sejarah Lahirnya Tijaniyah</b>	
1. Pengertian Tarekat .....	85
2. Perkembangan Tarekat- Tarekat di Indonesia .....	86

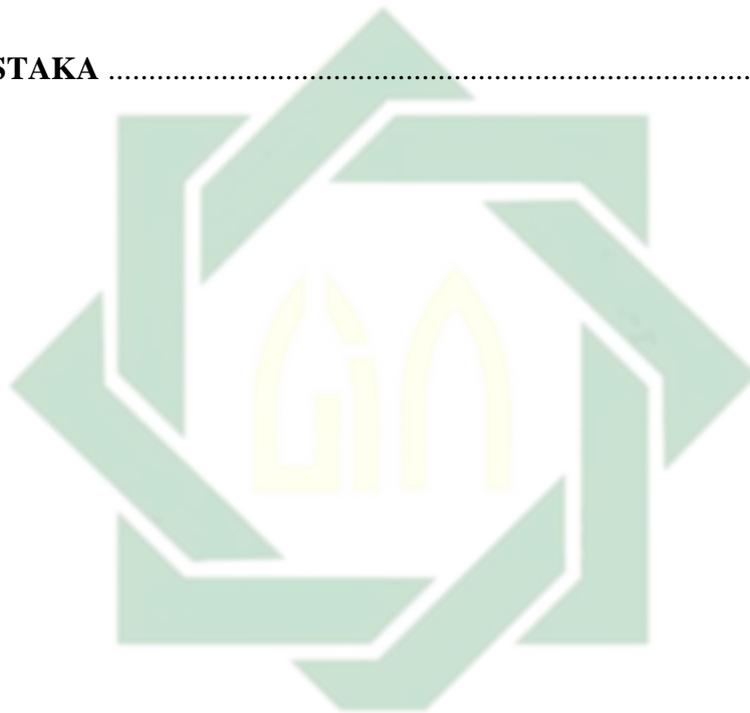
3. Tarekat Tijaniyah di Indonesia .....	90
3.1 Sekilah Tentang Al-Tijani .....	90
3.2 Tarekat Tijaniyah dan Perkembangannya .....	91
4. Amalan Tarekat Tijaniyah .....	93
5. Korelasi Tasawuf dan Tarekat .....	94
B. Tarekat Tijaniyah pada Majelis Na'li Rasul .....	97
1. Profil Majelis Na'li Rasul .....	
1.1 Sejarah Berdirinya Majelis Na'li Rasul .....	97
1.2 Letak Geografis .....	99
1.3 Visi Misi .....	100
1.4 Keadaan Jama'ah .....	100
1.5 Struktur Organisasi .....	100
1.6 Sarana Prasarana .....	101
2. Biografi KH. Mas Ibrahim .....	101
3. Sanad Keguruan KH. Mas Ibrahim dalam Tarekat Tijaniyah .....	102
C. Pelaksanaan Amalan yang Dilakukan Saat Menjawab Lafadz Azan .....	103

## **BAB IV ANALISA PEMAHAMAN HADIS**

### **KEUTAMAAN MENJAWAB LAFADZ AZAN**

A. Kualitas dan Kehujjah Hadis Keutamaan Menjawab Azan .....	107
B. Pemahaman Mursyid dan Jama'ah Tarekat Tijaniyah Terhadap Hadis Keutamaan Menjawab Adzan .....	115

1. Pemahaman Mursyid dan Jama'ah Tarekat Tijaniyah .....	115
2. Hadis Yang Dijadikan Landasan Pelaksanaan Amalan Fadha'il al-A'mal .....	118
3. Implikasi Hadis Keutamaan Menjawab Lafadz Adzan pada Masyarakat Setempat .....	119
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	123



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Surabaya menjadi salah satu kota terbesar kedua setelah Jakarta dengan jargon kota metropolitan. Banyak masyarakat yang masih terpengaruh budaya luar dalam hal sosial, budaya, bahkan agama. Masyarakat kurang dapat memfilter apa yang masuk, padahal manusia sudah diciptakan dengan fitrah paling sempurna dalam pembentukan jasmani dan rohaninya.<sup>1</sup>

Manusia dibekali akal sejak dalam rahim dengan tujuan untuk dapat membedakan baik dan buruk. Unsur-unsur yang mengisi akal dan jiwa telah terdapat dalam pikirannya.<sup>2</sup> Alangkah bijaknya apabila manusia dapat menerapkannya dalam kehidupan. Amat disayangkan jika perbedaan sikap tersebut dikalahkan oleh ego dan nafsu, sehingga yang ada adalah pengarahan yang tertuju pada kebatilan.<sup>3</sup>

Hal tersebut selayaknya dimantapkan dengan dengan pembekalan ilmu-ilmu agama yang cukup, sayangnya mayoritas masyarakat Surabaya lebih condong mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kurang menyelami ilmu keagamaan. Salah satu faktornya adalah kemajuan zaman dan perkembangan IPTEK, sehingga dapat menjadikan masyarakat enggan belajar keilmuan terkait.

Tujuan pendidikan agama yang mengacu pada adab dan akhlak akan

---

<sup>1</sup> Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, (Surabaya: Terang Surabaya), 45.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 84.

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 11.

membentuk manusia bermoral baik, santun dalam berucap, mulia tanduknya, mengerti adab. Pendidikan agama dalam lingkup adab dan akhlak memang harus dimulai sejak dini, agar tertanam nilai-nilai keagamaan, pengetahuan dan wawasan yang sesuai dengan agama Islam.<sup>4</sup>

Penjelasan perlunya pengetahuan dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah (58):

11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا حَبَّرَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Menurut pandangan Ali bin Abi Thalib yang pernah mewasiatkan kepada Kumail, “wahai Kumail ilmu adalah lebih utama dibanding harta. Ilmu menjagamu, sedang engkau yang menjaga harta. Ilmu sebagai hakim (yang menghakimi), sedang harta merupakan mahkum (yang dihakimi). Harta selalu berkurang apabila dibalnjakan, sedang ilmu menjadi subur jika dibalnjakan (disalurkan kepada orang lain)”<sup>5</sup>

Pentingnya menggunakan akal pikiran dan mendalami ilmu agama atau menyelaraskan antara keilmuan sosial dan agama, agar tidak terjadi ketimpangan dalam hidup. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Jasiyah (45):

13 yang berbunyi :

<sup>4</sup> M. Zainul Hasan Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial*, (Jakarta: Kencana, cet. I, Oktober 2020), 52.

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Al-‘Ilm (Ihyā’ ‘Ulum ad-Dīn*, terj. Muhammad al-Baqir, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, (Bandung: Karisma, cet. I, 1996), 20.

وَسَحَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

Hubungan antara akal dan pengetahuan ilmu agama juga berkaitan dengan pemahaman sunnah yang diajarkan Rasūlullāh Saw. Rasūlullāh Saw mengajarkan berbagai hal positif yang dapat dicontoh, adab yang diajarkan begitu tinggi termasuk dalam menjawab lafadz adzan. Hal-hal yang disunnahkan Rasūlullāh Saw seperti tidak berbicara saat adzan, menghentikan aktifitas, mengucapkan kalimat seperti yang diucapkan muadzin, selesai adzan disunahkan bagi muadzin dan pendengar untuk bersholawat pada Rasulullāh Saw dengan suara pelan, memohon wasilah, segera melakukan shalat meski memasuki sibuk bekerja, tidak keluar masjid atau musholla setelah adzan serta berdoa agar dosa-dosa diampuni.

Akal disini berperan penting untuk menerima dan memfilter pemahaman yang kita peroleh. Kebajikan yang dicontohkan Rasūlullāh Saw sudah selayaknya kita terima dan diterapkan di dalam kehidupan. Pola pikir maju yang ada dalam masyarakat justru berkata sebaliknya. Banyak yang belum memahami tentang contoh sunnah yang diajarkan Rasūlullāh Saw, terlebih soal keutamaan menjawab lafadz adzan.

Masyarakat menganggap bahwa adab dalam menjawab lafadz sebagai hal yang baru, padahal telah diajarkan dari zaman dahulu dan para sahabat juga melaksanakan. Itulah sebabnya umat Muslim terus diperingatkan untuk memantau kembali ajaran-ajaran Rasūlullāh SAW, baik yang tertera dalam Qur'an hadis, langsung dari sabda Nabi SAW, maupun yang dipertegas oleh cendekia muslim dan para ulama<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Badri Khaeruman, *Moralitas Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2004), 75.

Tarekat Tijaniyah kemudian hadir di tengah-tengah gempuran kondisi sosial, dan keagamaan (adab dan moral) masyarakat Surabaya yang telah maju. Tarekat tersebut telah banyak memberikan sumbangsih positif dalam ajaran-ajaran yang diberikan, termasuk sunnah menjawab adzan dan fadha'il al-a'mal. Adanya Tarekat Tijaniyah tidak hanya menjadi *jembatan tasawuf* (dalam dunia sufi), tetapi juga dapat dianggap sebagai hal unik. Mayoritas masyarakat awam belum begitu familiar dengan istilah tarekat, mereka hanya mengetahui ormas atau organisasi yang berada di Surabaya.

Nyatanya kenyataan tersebut tidak mengurangi eksistensi Tijaniyah yang dibawa oleh KH. Umar Baidhowi (Gresik). Tarekat tersebut telah cukup lama berkembang di Surabaya hingga sekarang. Tijaniyah pertama kali dibawa pada tahun 1970 yang berlokasi di Surabaya Selatan. Jama'ah yang menjadi pengikut tijaniyah kerap aktif melakukan kegiatan dan tidak pernah surut.

Amalan-amalan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari telah diajarkan oleh seorang mursyid (guru). Menurut pandangan mursyid, seruan kalimat adzan tidak sepatutnya diacuhkan karena mengandung arti yang begitu indah dalam rentetan lafadznya. Pasca wafatnya KH. Umar di tahun 1999 sebagai pembawa tarekat I, maka posisinya digantikan oleh anaknya yaitu KH, Mas Ibrahim Basyaiban yang telah dibaiat menjadi muqoddam.

Menurut pandangan muqoddam, apabila menjawab bait-bait adzan akan mendapat balasan di surga, sesuai dengan hadis Nabi Saw yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ بُكَيْرَ بْنَ الْأَشَجِّ حَدَّثَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ خَالِدِ الرَّزْقِيِّ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّضَرَ بْنَ سُفْيَانَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ بِأَلَّا يُنَادِي فَلَمَّا سَكَتَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ مِثْلَ هَذَا يَقِينًا دَخَلَ الْجَنَّةَ<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Abū Abd al-Rahman Aḥmad Ibn Shu'ayb Ibn 'Aliy al-Khurāsāniy. *Sunan al-Nasā'iy*. Vol 6, No. 674 (Hulub: Maktabah al-Maṭbū'ah al-Islāmiyah, 1986), 239.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Salamah dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari 'Amr bin Al-Harits bahwasanya Bukair bin Al-Asyajji menceritakan kepadanya bahwasanya 'Ali bin Khalid Az-Zuraqi menceritakan kepadanya bahwasanya An-Nadhr bin Sufyan menceritakan kepadanya sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah berkata; "Suatu ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, lalu bangkitlah Bilal untuk adzan. Setelah selesai adzan. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda. 'Barangsiapa mengucapkan seperti yang dikumandangkan oleh muadzin dengan yakin, maka dia masuk surga (HR. al-Nasa'i)<sup>8</sup>

Salah satu amalan yang dilakukan selain wirid dan dzikir yaitu adab menjawab adzan dan fadha'il al-a'mal. Amalan yang dilakukan pun jarang atau bahkan belum diketahui oleh masyarakat awam. Biasanya para jama'ah kerap melakukan di sela-sela kegiatan setelah pembacaan wirid, maka muqoddam beserta jama'ah Tijaniyah berkumpul dalam sebuah ruangan yang diletakkan terpisah.

Bagian pria di atas gedung dan ruangan wanita berada di sampingnya, begitu adzan I dikumandangkan para jama'ah Tijaniyah dengan sigap menghentikan wirid yang tadinya dilakukan secara bersama-sama. Amalan fadha'il al-a'mal dilaksanakan ketika tiba adzan ke III dalam kalimat "Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah". Muqoddam dan para jama'ah lalu meniup ibu jarinya dan mengusapkan ke kedua matanya sambil membaca do'a khusus.<sup>9</sup>

Lafadz adzan ke IV kembali hening dan tidak ada seorangpun dari mereka yang berbicara hingga adzan selesai. Selepas takbir di akhir adzan mereka segera melakukan sunnah-sunnah lain seperti membaca sholawat, membaca doa setelah adzan, membaca kalimat khusus, dan penutup kesunnahan dipanjatkan doa sesuai dengan hajat dan harapan masing-masing. Rasa hormat pengikut tarekat Tijaniyah terhadap adzan di wilayah Kemlaten cukup jarang diterapkan masyarakat lain.

Mayoritas masyarakat awan hanya menghentikan suara musik saja saat

---

<sup>8</sup>Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan al-Nasa'i.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

<sup>9</sup> Wawancara KH Ibrahim selaku Muqoddam Tijaniyah Kemlaten. Dilakukan di kediaman Kemlaten IX NO. 99. Tanggal 3 Maret 2022.

terdapat acara tertentu tanpa menghentikan aktifitas, bahkan masih sering dijumpai individu yang bercakap-cakap. Fenomena masyarakat tersebut sudah menjadi hal yang wajar dan terkesan biasa dilakukan tanpa ada hal istimewa yang dilabelkan pada seruan adzan. Berbeda dengan adab menjawab adzan yang diterapkan tarekat Tijaniyah Kemlaten Surabaya Selatan dalam kesehariannya.

Jama'ah tarekat Tijaniyah memiliki pemahaman terkait kesunnahan dalam menjawab lafadz adzan dan fadha'il al-A'mal yang mereka lakukan, amalan tersebut dipercaya akan membawa fadhilah luar biasa ketika di akhirat, dapat membantu agar lebih mudah mendapatkan syafa'at dan wasilah Rasūlullāh Saw, dosanya akan terampuni, hajat dan keperluan dunia pun terpenuhi.

Pemahaman tarekat Tijaniyah disesuaikan dengan hadis-hadis Rasūlullāh Saw, fadha'il al-A'mal yang dijalankan dengan keyakinan bahwa nanti Rasūlullāh Saw akan lebih mudah menemukan mereka di akhirat karena telah terdapat tanda berupa cahaya yang tertulis nama Muhamamad Saw. Mereka juga yakin bahwa setelah melakukan fadha'il al-A'mal matanya menjadi sehat dan tidak mudah sakit, hal itu disebabkan karena syafa'at Rasūlullāh Saw dan izin Allah SWT.

Minimnya masyarakat Muslim yang menjalankan sunnah dan fadhail al-a'mal, jikalau ada yang melakukan mungkin hanya beberapa saja. Hal demikian seperti mengikuti sunnah Nabi Saw dalam segala bentuk, baik secara dhohir batin termasuk ke dalam hal ibadah atau adat kebiasaan. Penggambaran hadis di atas telah sangat jelas, bahwa adanya adzan tidak semestinya diacukhkan. Mayoritas kota Surabaya sudah sangat jarang menerapkan adab atau etika (akhlak) yang sesuai dengan agama Islam.

Hadirnya tarekat Tijaniyah dalam ruang lingkup masyarakat modern diharapkan mampu menjadi contoh untuk menerapkan salah satu adab yang

sering dilupakan umat Islam, yakni pentingnya menjawab lafadz adzan. Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan di atas, menjadikan peneliti ingin menyajikan permasalahan tersebut menjadi tugas akhir.

Permasalahan dalam menjawab lafadz adzan menggunakan pisau analisis semiotika dalam membantu mengasah problematika yang terjadi. Adanya kumandang adzan tidak hanya dibahas terkait bagaimana adab yang diterapkan, tetapi juga ditelisik mengenai symbol dalam hal tersebut. Salah satu sikap acuh yang dimiliki masyarakat saat menyikapi adzan juga berawal dari ketidaktahuannya dalam mempelajari symbol dan makna. Symbol dan makna yang terdapat dalam adzan tidak terlepas oleh Bahasa. Menurut Harimurti seperti yang termaktub dalam buku filsafat bahasa Asep Rahmat Hidayat, mengatakan jika batasan bahasa sebagai system lambang arbitrer (acak) yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.<sup>10</sup>

Adanya adzan dan seluruh seluk beluk di dalamnya terbentuk bukan serta merta dan tidak ada tujuan. Pencipta semesta telah mengatur semua yang ada dalam Islam dengan begitu baik serta mulia guna memudahkan kehidupan manusia. Kedua permasalahan tersebut (minim ilmu agama dan pengetahuan serta keengganan untuk mengetahui symbol dan makna dalam adzan) yang menarik peneliti untuk melakukan kajian secara mendalam.

Peneliti berharap dapat menggali bagaimana adzan berperan dalam tiga hal yakni sebagai pemaknaan, petanda hingga menghasilkan implikasi atau tindakan dari eksistensi tersebut. Itu semua tentu memiliki korelasi satu dengan lainnya. Untuk itulah peneliti ingin menggunakan judul tesis yakni **pemahaman Tarekat**

---

<sup>10</sup> Asep Rahmat Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. IV, Juli 2016), 22.

**Tijaniyah terhadap hadis keutamaan menjawab adzan dengan pendelatan semiotika.**

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Persoalan terkait pentingnya keutamaan menjawab lafadz adzan sampai saat ini masih menjadi polemik dan hal yang sering diremehkan. Hadirnya permasalahan yang telah dipaparkan di atas turut menimbulkan berbagai persoalan lainnya seperti:

1. Manfaat mendengar dan menjawab lafadz adzan
2. Kualitas dan hujjah hadis tentang keutamaan menjawab lafadz adzan
3. Pendapat ulama terkait tentang keutamaan menjawab lafadz adzan
4. Pemahaman kyai dan jama'ah terkait hadis tentang keutamaan menjawab lafadz adzan
5. Tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya tarekat Tijaniyah
6. Peningkatan spiritualitas jama'ah tarekat Tijaniyah setelah melakukan amalan terhadap hadis tentang keutamaan menjawab lafadz adzan
7. Cara meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap amalan tentang keutamaan menjawab lafadz adzan
8. Efek atau hasil (implikasi) kyai dan jama'ah tarekat Tijaniyah terhadap hadis tentang keutamaan menjawab lafadz adzan pada masyarakat setempat
9. Pemahaman hadis menjawab adzan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure

Identifikasi masalah yang begitu beragam menjadikan penelitian ini semakin menarik untuk di bahas, akan tetapi agar pembahasan dalam tesis ini tidak

semakin melebar maka peneliti hanya membahas tiga hal utama saja di dalamnya, yakni:

1. Pemahaman kyai dan jama'ah tarekat Tijaniyah terkait hadis tentang keutamaan menjawab lafadz adzan
2. Pemahaman hadis menjawab azan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman kyai dan jama'ah tarekat Tijaniyah terkait hadis tentang keutamaan menjawab lafadz adzan?
2. Bagaimana pemahaman hadis menjawab azan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman kyai dan jama'ah tarekat Tijaniyah terkait hadis tentang keutamaan menjawab lafadz adzan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis menjawab azan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat agar apa yang dilakukan oleh peneliti atau penyusun dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, pembaca (mahasiswa) civitas akademik maupun masyarakat.

#### **1. Teoritis**

- a. Diharapkan mampu memberikan manfaat di dalam Program Studi yang dijalani yakni Ilmu Hadis. Wawasan baru yang di dapat dari materi symbol dan

makna perspektif Ferdinand De Saussure membuat cara pandang menjadi makin meningkat.

b. Bagi lingkungan pascasarjana, diharapkan hasil dari apa yang telah diteliti oleh penulis mampu memberikan sumbangsih *paper* atau hasil karyanya terkait permasalahan yang telah dilakukan.

## **2. Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan masyarakat sekitar atau warga luar terkait adanya eksistensi Tarekat Tijaniyah tersebut.
- b. Pemahaman hadis menjawab azan Tarekat Tijaniyah diharap mampu menjadi contoh dan solusi terhadap masyarakat yang belum mengetahui pengetahuan tersebut.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang digunakan oleh penulis tentang hadis keutamaan menjawab lafadz azan adalah semiotika. Living hadis dan pemahaman hadis. Semiotika termasuk dalam bagian ilmu filsafat yang membahas mengenai makna dan symbol. Symbol menurut KBBI memiliki arti lambang. Menurut bahasa ialah sesuatu yang mewakili proses, ide, serta wujud fisik.<sup>11</sup> Symbol selalu berhubungan dengan suara, gambar, bunyi dan semacamnya yang termasuk dalam kategori visual (tertangkap atau terlihat jelas oleh panca indera) dan audiovisual (dapat di dengar dan di lihat).

Makna merupakan korelasi antara lambang bunyi dengan apa yang dijadikan acuan. Menurut definisi Brown, makna adalah kecenderungan untuk menanggapi

---

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 6 September 2016), 55.

adanya bentuk bahasa.<sup>12</sup> Azan memiliki arti pemberitahuan, berasal dari kata al-I'lam.<sup>13</sup> Menurut definisi syarah, azan adalah pemberitahuan masuknya waktu shalat dengan lafadz-lafadz tertentu. Azan memiliki arti begitu luar biasa dengan berbagai makna di dalamnya.

Ketiga pengertian di atas selaras dengan konsep yang disampaikan oleh Ferdinand de Saussure. Penulis akan sedikit menyebutkan beberapa buah pemikiran dari Saussure yang mencakup 4 elemen. *Pertama*, mengenai significant (petanda) dan signifie (penanda). *Kedua*, parole dan langue (bahasa). *Ketiga*, synchronic dan diachronic. *Keempat*, syntagmatic. Alasan penulis menggunakan pisau analisis semiotik Saussure karena dianggap selaras dan memiliki benang merah.

Konsep yang ia usung sebenarnya mengenai teori linguistic, yang terdiri dari dua unsur yakni signifiant (petanda) dan signifie (penanda). Ia mengatakan apabila signifiant (petanda) adalah hal-hal yang dapat diterima oleh akal pikiran seperti gambar visual dari objek dan hal itu sesuai dengan adanya adzan. Kehadiran adzan ditengah-tengah masyarakat dapat diterima oleh panca indera telinga, serta mudah diterima oleh akal pikiran manusia.

Azan yang merupakan symbol atau tanda, di beberapa tempat ada yang menggunakan bedug sebagai sarannya. Adanya bedug dapat dilihat secara nyata, dirasakan panca indera melalui pendengaran. Substansi adzan pun terdapat unsur bahasa, berupa kalimat-kalimat mulai dari Allahu akbar hingga Laa illaha illallah.

---

<sup>12</sup> Ibid Alex Sobur, 256.

<sup>13</sup> Multazim IkAA, "Presentasi Adzan Dengan Suara Meliuk-liuk dalam Perspektif Fiqh", *Jurnal al-Risalah*, Vol. XV, No. 2, Oktober 2017, 146.

Kalimat tersebut bersumber dari sang khalik untuk mengingatkan manusia agar senantiasa ingat dan beribadah pada Allah.

Adanya symbol atau tanda dalam bedug dan kalimat-kalimat dalam lafadz azan yang mengandung makna panggilan untuk sholat ternyata tidak begitu digubris oleh masyarakat. Mereka yang belum mengerti makna tersirat dalam azan tidak mengindahkan seruan tersebut, krn memang belum sepenuhnya faham bagaimana adab yang harusnya dilakukan. Salah satu cara yang dilakukan dalam adab tersebut yakni menghentikan aktifitas apapun untuk menghormati adzan. Maka dari itu penulis menghubungkan dengan konsep pemikiran Saussure, karena kejadian yang ada di masyarakat sesuai dengan buah pikirannya.

Kerangka teori kedua yaitu living hadis, secara terminology adalah sebuah disiplin keilmuan yang membahas tentang tradisi keseharian yang beredar di masyarakat dengan menyandarkan pada suatu hadis Rasūlullāh Saw.<sup>14</sup> Living hadis berbeda dengan kajian fenomena sosial biasa, apabila living hadis melihat suatu praktek, budaya, ritual atau perilaku masyarakat serta tradisi sebagai potret yang hadis Nabi Saw maka fenomena sosial tidak menjadikan hadis Rasūlullāh Saw sebagai pijakan dasarnya dan tergolong sebagai kajian sosial murni.<sup>15</sup>

Metode pemahaman hadis juga termasuk dalam kerangkan teori, sebab berhubungan dengan pemahaman hadis yang difahami oleh penganut tarekat Tijaniyah Kemlaten Surabaya. Pengertian teori pemahaman hadis yaitu sebuah proses atau cara yang digunakan untuk memaparkan hal tertentu guna memahami sesuatu tersebut. Menurut istilah pemahaman hadis yakni

---

<sup>14</sup> Nor Salam, *Living Hadis: Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*, (Batu: CV. Literasi Nusantara Abadi, cet.I September 2019), 8.

<sup>15</sup> Ibid Nor Salam, 9.

memahami maksud dan memperoleh makna tertentu yang didapatkan melalui sabda Rasulullah Saw, dengan bertumpu pada kaidah bahasa Arab serta pokok syariah.<sup>16</sup>

### **G. Penelitian Terdahulu**

1. Tesis yang disusun oleh Machrus tahun 2008 Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul Simbol-simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam yang dipresentasikan dalam artefak Masjid Agung Surakarta. Tesis tersebut menggunakan pendekatan semiotika komunikasi Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisisnya. Persamaan dengan tesis yang diambil oleh peneliti terletak pada objek materialnya terkait symbol budaya agama, yang mencakup adzan serta bedug. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pisau analisis dari semiotika Ferdinand de Saussure, disitulah letak perbedaan dengan tesis yang disusun oleh Machrus.
2. Disertasi Muliadi Universitas Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 tentang symbol-simbol budaya agama: Analisis semiology terhadap Islam waktu tlu di kab. Lombok Timur. Penelitian tersebut membahas mengenai symbol budaya agama dalam perspektif Roland Barthes. Persamaan antara tesis yang dilakukan oleh peneliti dengan disertasi Muliadi yakni keduanya sama-sama melakukan penelitian terkait semiotika/semiology.
3. Jurnal Orasi Dakwah dan Komunikasi Sri Mega Dimiyati, Abdul Basith yang diterbitkan Vol. 9, No.1, Juli 2018 dengan judul Pengaruh Tayangan Adzan Maghrib Terhadap Ketepatan Waktu Sholat Terhadap Ibu-Ibu Masyarakat

---

<sup>16</sup> Mukhlis Mukhtar, "Syarh al-Hadis dan Fiqh al-Hadis", *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol.4, No.2 Juli 2018, 111-112.

Dukuh Bojong Desa Kalibuntu Kec. Losari Kab. Brebes. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana eksistensi adzan maghrib dapat mempengaruhi ketepatan waktu sholat terhadap ibu-ibu melalui adanya Tv. Alasan permasalahan tersebut diambil karena adzan maghrib memiliki jarak yang sebentar dengan Isya. Perbedaan cara pandang penelitian pada jurnal dengan yang diteliti oleh peneliti terletak pada objek formal. Persamaannya terletak pada objek material yang membahas mengenai adzan.

4. Jurnal Dakwah dan Komunikasi oleh Afner Gus Chandra Vol. 4, No.1, 2019 dengan judul Pesan Moral dalam Tayangan Adzan Maghrib di RCTI. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pesan moral yang terkandung dalam adegan dan storyline dalam tayangan adzan maghrib di RCTI. Jurnal tersebut sama-sama menggunakan objek material adzan serta pisau analisis semiotika dalam menganalisa adzan, namun yang membedakan dengan tesis peneliti adalah tokoh yang digunakan berbeda.
5. Skripsi Ahmad Faiz Rofi'I UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Pembahasannya membicarakan tentang perkembangan tarekat Tijaniyah dan kondisi social keagamaan di Bandung tahun 1980-2004. Persamaan dari skripsi dan tesis yang akan diusung adalah sama-sama membahas tarekat Tijaniyah di dalamnya, namun yang membedakan adalah objek formal (sudut pandang) dari penelitian terkait. Apabila dalam skripsi hanya murni membahas tarekat Tijaniyah saja, namun dalam tesis dilakukan kajian terkait adab yang dilakukan tarekat Tijaniyah dalam menjawan lafadz adzan.
6. Skripsi Ifadatul Hurriyah UINSA tahun 2011. Judulnya adalah Tarekat Tijaniyah di Kemlaten Karangpilang Surabaya: Studi etnografi. Perbedaan dengan tesis yang diusung peneliti terletak pada objek formal (sudut pandang) dari penelitian terkait. Apabila dalam skripsi hanya murni

membahas tarekat Tijaniyah saja, namun dalam tesis dilakukan kajian terkait adab yang dilakukan tarekat Tijaniyah dalam menjawab lafadz adzan.

7. Skripsi Ery Dian Susanti UINSA tahun 2009. Judulnya adzan sebagai alat komunikasi umat Islam: Studi kualitatif pada masyarakat Gunung Anyar Tengah RW 02 Surabaya. Perbedaan dengan tesis peneliti terletak pada objek formal (bagaimana sudut pandang yang digunakan). Skripsi tersebut membahas mengenai adzan dan seluk beluknya, namun hanya disertai dengan symbol komunikasi. Dijelaskan bagaimana bentuk komunikasi verbal yang menyangkut penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Penjelasan kedua tentang komunikasi non-verbal, ekspresi wajah, gerak isyarat, dan semacamnya yang semua itu bagian dari symbol komunikasi semata. Penelitian tesis menjelaskan bagaimana adab yang seharusnya dilakukan ketika adzan berkumandang, tentu berbeda dengan skripsi yang dijelaskan. Persamaan terletak bagaimana adzan, tata cara yang dilakukan, hukumnya, syarat dan kapan waktu pelaksanaannya (objek materi).
8. Skripsi Desy Dwi Lisi Anita UINSA 2011. Judulnya muatan dakwah dalam tayangan video clip adzan maghrib di stasiun televisi Indosiar (episode April 2011). Pembahasan di dalamnya hanya dibicarakan mengenai pengertian dakwah dan pesan dakwah yang berkaitan dengan adzan. Persamaan terletak pada objek materi yang sama-sama mengangkat tema adzan dalam lingkup masyarakat.

Kedelapan kajian terdahulu di atas memang memiliki objek materi yang sama, namun menggunakan objek formal atau sudut pandang berbeda. Penelitian nomor satu dan dua bahkan menggunakan pisau analisis yang sama. Belum ditemukannya oleh peneliti tentang bagaimana pengetahuan masyarakat dan pemahaman hadis-hadis tentang adzan, serta bagaimana mereka

mengetahui makna dan symbol dalam eksistensi adzan. Oleh sebab itulah peneliti membahas penelitian tesis dengan tema terkait untuk lebih melengkapi khazanah keilmuan dan wawasan dalam rana mata kuliah.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data ilmiah melalui tujuan dan kegiatan tertentu.<sup>17</sup> Metode penelitian juga sebagai ilmu yang mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian.<sup>18</sup> Menurut John Dewey, metode penelitian juga disebut sebagai *Reflective Thinking*. Tesis yang akan diselesaikan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebelum membahas lebih dalam mengenai metode penelitian kualitatif, alangkah baiknya jika kita memahami pengertian metodologi.<sup>19</sup>

Metodologi yaitu upaya yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu, dengan menggunakan pikiran secara seksama guna mencapai tujuan dari penulis. Dapat dikatakan jika metodologi ialah ilmu yang berhubungan dengan cara atau jalan yang dilewati guna mencari pemahaman. Metodologi juga sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.<sup>20</sup>

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian yang digunakan berbasis lapangan dengan menggali sumber informasi data melalui masyarakat daerah setempat atau biasa disebut dengan "*field research*". Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan semiotika, juga didukung dengan adanya data-data yang valid serta dokumentasi untuk lebih

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

<sup>18</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

<sup>19</sup> Ibid Hamid Darmadi, 2.

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 4.

mendukung penelitian tersebut. Penelitian kualitatif diklasifikasikan sebagai metode naturalistik, sebab apa yang dikaji dan dijadikan bahkan rujukan bersumber dari kondisi alamiah.<sup>21</sup>

a. Lokasi penelitian

Lokasi yang didatangi oleh peneliti terletak di Daerah Surabaya Selatan tepatnya di daerah Kemlaten IX No. 99, Kelurahan Kedurus, Kecamatan Karangpilang. Lokasi tersebut sangat strategis dengan jalan raya, dan sangat mudah untuk dijangkau apabila ingin mendatangi *zawiyah* (tempat ibadah penganut tarekat Tijaniyah).

b. Subyek penelitian

Fokus utama subyek penelitian pada pembahasan ini adalah masyarakat dan juga jama'ah tarekat Tijaniyah daerah Surabaya Selatan, yang ada di daerah Kemlaten IX No. 99 Kelurahan Kedurus Kecamatan Karangpilang.

## 2. Sumber data

Penulis menggunakan berbagai macam alat dalam rangka menunjang penelitian berbasis tesis, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data yang didapat langsung dari narasumber, Adapun informan narasumber yang dipilih dalam penelitian yakni masyarakat sekitar Surabaya Selatan Kemlaten IX No. 99 Kelurahan Kedurus Kecamatan Karangpilang, jama'ah tarekat Tijaniyah, mursyid, muadzin serta para alim daerah setempat.

b. Sumber data sekunder

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

Peneliti mendapatkan tambahan referensi pengetahuan atau wawasan melalui beberapa macam buku intelektual, kitab-kitab hadis, jurnal ilmiah, kamus dan beberapa artikel ilmiah lainnya.

### **3. Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Menurut Kerlinger observasi adalah cara yang dilakukan dengan cara merekam, menghitung, menghukum dan mencatat kejadian. Usaha yang dilakukan dengan sadar agar data yang dihasilkan sistematis dengan prosedur yang ditentukan.<sup>22</sup> Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yakni melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk dialog yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih. Biasanya terjadi antara pewawancara atau interviewer dengan narasumber, dilakukan bila ingin mendapatkan hasil klarifikasi dari penggalian data lebih menyeluruh dan maksimal. Maksud lain atas dilakukannya tahap ini adalah untuk pemeriksaan, mengubah dan meluaskan informasi yang di dapat dari pihak terkait.

Wawancara dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka itu sebagai sarana untuk melakukan metode observasi.<sup>23</sup> Beberapa hal

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 265.

<sup>23</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), 129.

yang perlu diperhatikan peneliti saat melakukan wawancara terhadap responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan non-verbal.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Pengertiannya yaitu pewawancara menentukan sendiri permasalahan yang hendak ditanyakan. Pedoman yang disusun untuk pertanyaan telah ditulis dahulu dengan cermat dan lengkap, sehingga jawaban yang diperoleh begitu terstruktur dan runtut.<sup>24</sup>

#### c. Daftar Pertanyaan

Sebagai teknik pengumpulan data berupa pertanyaan tertulis dan biasanya diajukan beberapa pertanyaan di dalamnya terkait permasalahan yang terjadi di lapangan atau mengenai topik yang sedang dibahas oleh peneliti. Menurut Guba dan Lincoln, terdapat 10 cara untuk mengklasifikasi daftar pertanyaan, namun yang digunakan oleh peneliti hanya 4 yakni pertanyaan interpretative (menyarankan kepada responden agar memberikan interpretasinya tentang kejadian atau peristiwa).

Pertanyaan tentang alasan mengapa, mengarahkan responden untuk memberikan penjelasan tentang kejadian atau perasaan. Pertanyaan tipe argument, yakni berusaha mengajjar responden untuk menyatakan perasaan dan menyatakan sikap, apabila pewawancara tidak berada di lokasi maka tidak akan terlihat. Pertanyaan yang mengarahkan, yaitu mengarahkan responden untuk memberikan keterangan tambahan pada informasi yang ditanyakan.<sup>25</sup>

#### d. Dokumentasi

Langkah ini juga termasuk ke dalam salah satu cara yang dilakukan untuk

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 38 Juli 2018), 190.

<sup>25</sup> *Ibid* 192-195.

memperkuat sumber data yang akan dilakukan. Hasil yang didapatkan dari observasi dan wawancara akan lebih optimal jika didukung dengan adanya dokumentasi, biasanya berupa foto, video, karya seni, patung, bahkan sebuah karya monumental atau semacamnya.<sup>26</sup> Biasanya dokumentasi diletakkan pada bagian belakang penelitian dengan diberi judul lampiran.

#### **4. Analisis data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam hasil yang diperoleh melalui wawancara dan data di lapangan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Langkah selanjutnya, setelah diperoleh data dari lapangan lalu dipisahkan per sub-bab dari materi yang di dapat sesuai dengan tipologi masing-masing. Analisa data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>27</sup> Analisa di lapangan menurut Miles dan Huberman ada 4 aktivitas, data reduksi yakni merangkum, memilih hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.

Langkah kedua yaitu dari analisa lapangan menurut Miles dan Huberman adalah penyajian data atau data display bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 82.

<sup>27</sup> Ibid Sugiyono., 89.

bersifat naratif.

Tidak hanya itu saja, data dapat berupa grafik, matrik, *network* atau jejaring kerja dan *chart*. Langkah ketiga yakni verifikasi atau kesimpulan sebagai temuan baru yang belum pernah ada dan berupa deskripsi atau gambaran objek yang masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Langkah-langkah yang dilakukan saat melakukan analisa terkait studi kasus adalah:

- a. Mengorganisir informasi
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya
- d. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori
- e. Peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun penerapannya pada kasus yang lain
- f. Menyajikan secara naratif

## **5. Teknik penentuan informan**

Penelitian yang dilakukan pada daerah Kota Surabaya ini menggunakan teknik penentuan informan bersifat *purposive sampling* Sebab pada teknik ini lebih menitikberatkan pada penggalian data yang langsung menuju sumber primer (benar-benar mengetahui sumber informasi terkait dengan tujuan yang dimaksud). *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil informan orang-orang terpilih yang ditentukan oleh peneliti, dan peneliti biasanya memberikan ciri pada informan yang hendak dituju.<sup>28</sup>

Penelitian yang dilakukan menggunakan 8 informan yang terdiri dari muqoddam (KH. Mas Ibrahim), bu Nyai Azizah, ibu Eni, ibu Ana, ibu Hj Ina , bapak Kamsul, dan bapak Hartono selaku jamaah tarekat Tijaniyah yang

---

<sup>28</sup> Ibid Nor Salam, 98.

sekaligus menjadi masyarakat sekitar daerah Kemlaten, serta Ibu Susy jama'ah tarekat yang berasal dari Kalimantan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

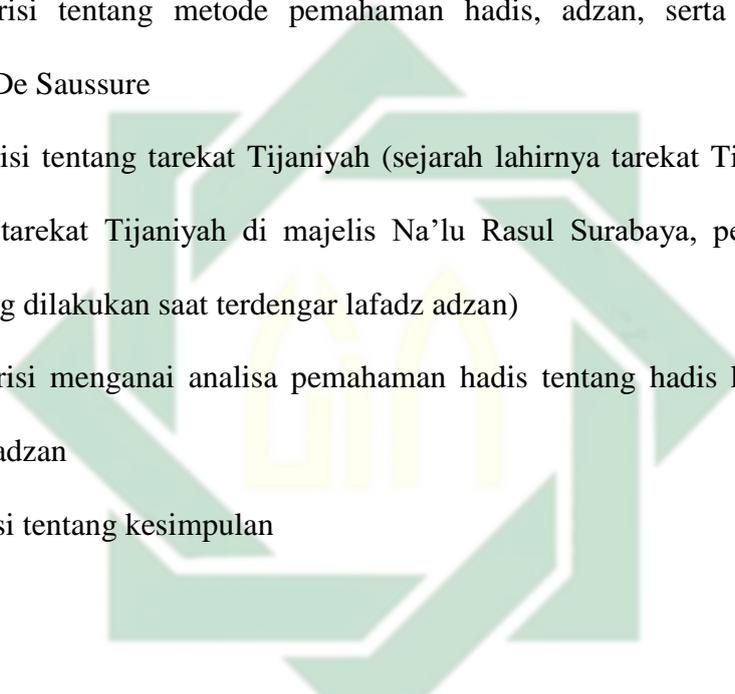
Bab I berisi tentang latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang metode pemahaman hadis, adzan, serta semiotika Ferdinand De Saussure

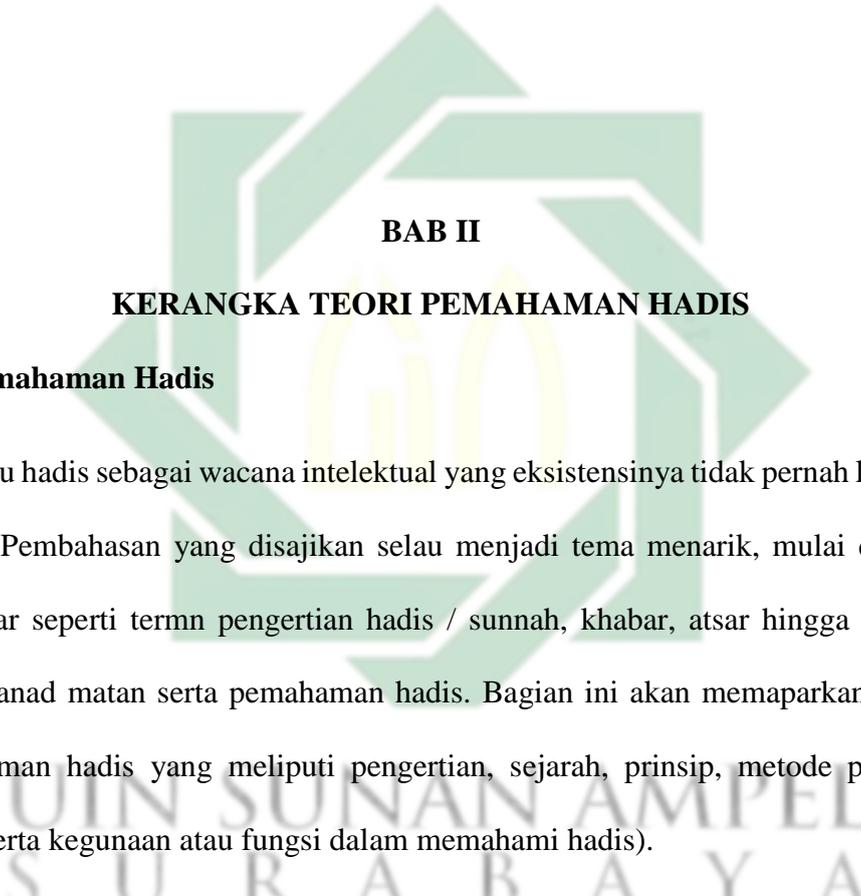
Bab III berisi tentang tarekat Tijaniyah (sejarah lahirnya tarekat Tijaniyah di Indonesia, tarekat Tijaniyah di majelis Na'lu Rasul Surabaya, pelaksanaan amalan yang dilakukan saat terdengar lafadz adzan)

Bab IV berisi mengenai analisa pemahaman hadis tentang hadis keutamaan menjawab adzan

Bab V berisi tentang kesimpulan



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI PEMAHAMAN HADIS**

#### **A. Pemahaman Hadis**

Ilmu hadis sebagai wacana intelektual yang eksistensinya tidak pernah lekang oleh zaman. Pembahasan yang disajikan selau menjadi tema menarik, mulai dari materi mendasar seperti termn pengertian hadis / sunnah, khabar, atsar hingga mustalahul hadis, sanad matan serta pemahaman hadis. Bagian ini akan memaparkan mengenai pemahaman hadis yang meliputi pengertian, sejarah, prinsip, metode pemahaman hadis, serta kegunaan atau fungsi dalam memahami hadis).

Menurut penuturan Abdul Baqa' hadis merupakan isim (kata benda), dari kata tahdits yang bermakna “pembicaraan”. Istilah tersebut telah diartikan ulang sebagai perbuatan, perkataan atau penetapan yang disandarkan pada Rasūlullāh Saw.<sup>29</sup> Hadis sendiri sebagai sesuatu yang baru, dalam istilah ahli hadis yang berisi perkataan, ahwal, sifat atau kebenaran yang datangnya dari rasul.<sup>30</sup>

Menurut definisi ahli hadis, hadis sebagai sesuatu yang dinisbatkan pada

---

<sup>29</sup> Subhi ash-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, cet. IX Maret 2013), 21.

<sup>30</sup> A. Qadir Hassan, *Ilmu Mustalahul Hadis*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 17.

Rasūlullāh Saw dalam hal perkataan, perbuatan, tabiat, kebiasaan atau tingkah laku sebelum diangkat menjadi Nabi maupun setelahnya.<sup>31</sup> Menurut epistemologi, hadis sebagai penjelas dari Al-Qur'an dalam ranah universal atau umum. Fungsi lain dari hadis juga untuk mengesahkan hukum yang belum ditegaskan oleh Al-Qur'an.<sup>32</sup> Rasūlullāh Saw melabeli sabdanya dengan sebutan hadis, tujuannya untuk menjadi pembeda antara apa yang dinisbatkan kepada baginda Nabi Saw dengan selain darinya.<sup>33</sup> Pengertian hadis-hadis di atas menjadi dasar bagi kita untuk mengerti akan makna hadis. Adanya makna tersebut lantas menggiring kita untuk memahami hadis dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengannya.

### **1. Pengertian Pemahaman Hadis**

Pengertian hadis akhirnya membawa kita pada pemahaman sebuah makna, kandungan atau bahkan maksud dari hadis. Pembahasan bab 2 ini sebaiknya terlebih dahulu kita bahas terkait pengertian metode, agar menjadi jembatan dalam pemahaman hadis.

Metode merupakan aturan yang dilandaskan pada pola pemikiran matang untuk menggapai tujuan dalam rana wawasan keilmuan tersebut.<sup>34</sup> Metodologi bersumber dari kata *method* yang dapat diartikan tata cara.<sup>35</sup> Metode akhirnya dimaknai sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan sesuatu hal guna mencapai maksud yang diinginkan.

Metodologi bersumber dari 2 suku kata yaitu metode dan logi. Istilah lain bahasa Arab menyebutnya dengan minhaj atau manhaj. Minhaj merupakan cara yang jelas

---

<sup>31</sup> Manna' al-Qaththan, Mahabits fii 'Ulumul Hadits, terj. Mifdhol Abdur Rahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 12, 2017), 22.

<sup>32</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Qur'an al-Kaim wa Buhyatu al-Tasyri'iyah wa Khasa'isuhu al-Khadariyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 48.

<sup>33</sup> Ibid Subhi ash-Shaih, 23.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008), 952.

<sup>35</sup> Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Ekspose*, Vol. 16, No.1, (Janurari-Juni 2017), 315.

(al-Tharīq al-Wādhīh) dalam menjalankan aturan yang berlaku.<sup>36</sup> Penyebutan *logi* dalam bahasa Inggris berarti ilmu. Menurut istilah, ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh dari metode ilmiah, tidak semua pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu.

Arti kata metodologi dimaknai sebagai pengetahuan tentang sebuah metode yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu.<sup>37</sup> Pemahaman hadis seakan menjadi hal yang wajib dilakukan saat kita mempelajari ilmu-ilmu hadis. Tujuan urgensi pemahaman hadis, agar terjebak dalam kekeliruan saat memahami hadis. Misalnya terdapat hadis yang seharusnya difahami secara kontekstual, namun justru difahami secakra tekstual. Pembaca akan terjebak pada kekeliruan baik dalam tataran persepsi maupun aplikasinya.

Pemahaman hadis bersumber dari kata paham yang memiliki arti maksud, argument, pemaparan, ideology, mengerti betul atau sangat tahu terkait hal tertentu. Pemahaman sebagai suatu cara untuk memahami sesuatu.<sup>38</sup> Pemahaman hadis dalam istilah Arab biasa disebut dengan *Fiqh* فقه yang bermakna mengerti sesuatu dan memahaminya. Fiqh yang dimaksudkan adalah makna dasarnya. Istilah Fiqh selaras dengan kata *fahm* فهم yang memiliki arti memahami.<sup>39</sup>

Pemahaman hadis tak dapat disamakan dengan kata *syarah* yang bersumber dari bahasa Arab, *syaraha-yasrahu-syarhan* yang bermakna menjelaskan, meluaskan, dan mengungkapkan.<sup>40</sup> Istilah syarah biasanya digunakan dalam ilmu hadis, yakni dapat menerangkan maksud atau kandungan yang terdapat pada hadis. Kesimpulan dari

---

<sup>36</sup> Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, (Muassasah al-Mukhtār, al-Qahirah Juz 11, 2002), 67.

<sup>37</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986), 119.

<sup>38</sup> Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012), 5.

<sup>39</sup> Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, cet. I Agustus 2008), 13.

<sup>40</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab – Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an) dalam Burhanuddin, "Metode dalam Memahami Hadis", *Jurnal al-Mubarak*, Vol. 3, No.1, 2018, 2.

pemahaman hadis adalah cara atau metode yang digunakan dalam ilmu tersebut agar kita mengerti dan faham betul tentang maksud kandungan hadis.

## 2. Sejarah Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis berjalan bersamaan dengan adanya periwayatan hadis-hadis Nabi Saw, dapat dikatakan bahawa pemahaman hadis telah muncul sejak zaman Nabi Saw. Hal itu terlihat jelas saat baginda Nabi Saw mengungkapkan tentang perjalanan Bani Quraidah kepada para sahabatnya.<sup>41</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْأَحْزَابِ: «لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ» فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يُرَدِّ مِنَّا ذَلِكَ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ<sup>42</sup>

Telah menceritakan kepada kami ['Abdullah bin Muhammad bin Asma'] berkata, telah menceritakan kepada kami [Juwairiyah] dari [Nafi'] dari [Ibnu 'Umar] berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab: "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian shalat 'Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraidah." Lalu tibalah waktu shalat ketika mereka masih di jalan, sebagian dari mereka berkata, 'Kami tidak akan shalat kecuali telah sampai tujuan', dan sebagian lain berkata, 'Bahkan kami akan melaksanakan shalat, sebab beliau tidaklah bermaksud demikian'. Maka kejadian tersebut diceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka."

Penjelasan hadis di atas telah menggambarkan pemahaman hadis yang dilakukan sahabat-sahabat. Mereka ada yang memahaminya secara lahir, namun ada juga yang memahami secara kontekstual. Para sahabat yang memahami hadis secara makna lahir (tekstual) tetap melaksanakan shalat dhuhur sesampainnya di bani Quraidah, mereka yang memahami di luar konteks tetap melaksanakan shalat dhuhur walaupun belum sampai di lokasi tersebut.

Pemahaman hadis yang telah ditetapkan zaman Rasūlullāh Saw rupanya terus

<sup>41</sup> Ibid Maizuddin, 34.

<sup>42</sup> Muhammad Ibn Ismail Abū Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasar*, Vol. 02, No. 946, (tk: Dār al-Najāh, 1422), 15.

berlanjut ke masa-masa berikutnya. Zaman dahulu memahami hadis memang dilakukan apa adanya, tanpa menggunakan metode atau pendekatan lain dalam penerepannya (hanya sebatas pemahaman secara lahir dan di luar makna). Tokoh pertama yang dianggap berpengaruh dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia adalah Ahmad Surkati (1874-1943 M).

Menurut pendapatnya dalil hanya bersumber dari Allah SWT dan Rasūlullāh Saw. Baginda Nabi Saw mengajak umatnya untuk kembali pada Al-Qur'an dan hadis. Beberapa tokoh penting lainnya yang dianggap memiliki pengaruh terhadap ilmu hadis namun pemahamannya masih bersifat murni adalah Syaikh Muhammad Mahfudz at-Tirmasi (karya-karyanya banyak digunakan di pesantren-pesantren daerah Jawa), nama berikutnya yakni T.M Hasbi ash-Shidiqqiey (sebagai penerjemah buku-buku hadis).<sup>43</sup>

Pemahaman hadis tekstual yang dimaksud di atas bertumpu pada ulumul Qur'an, ulumul hadis dan ushul fiqh.<sup>44</sup> Maksud tekstual adalah cara dalam memahami hadis untuk menguak makna yang terkandung di dalamnya, tanpa memperhatikan keadaan yang bersangkutan. Pemahaman kontekstual yakni cara memahami makna hadis yang tidak berfokus pada teksnya melainkan menghubungkan dengan kondisi di luar teks. Contohnya saat Rasūlullāh Saw mengucapkan suatu kalimat di zaman dahulu, akan tetapi akan berbeda penerapan ketika masuk dalam era sekarang (kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta waktu yang menentukan).

Pemahaman hadis secara kontekstual tidak sepenuhnya dapat diterapkan ke semua hadis. Penggunaan faham kontekstual digunakan karena urgensi tertentu, tidak dapat digunakan dalam hadis tentang aqidah dan ibadah. Contoh dari hal tersebut dijelaskan dalam salah satu hadis perihal pernikahan dan hak waris yang berbeda agama.

Hadis-hadis yang menjelaskan masalah tersebut tidak layak apabila dijelaskan

---

<sup>43</sup> Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Metode Pemahaman Hadis", *Analitica Islamica*, Vol.4, No.2, 2015, 232.

<sup>44</sup> Ibid Ramli 233.

secara kontekstual, sebab tidak dibenarkan dengan alasan apapun jika wanita muslimah menikah dengan non-muslim (kafir) dan pembagian hak waris dalam hal tersebut tidaklah sah secara pandangan agama. Pemahaman hadis secara murni telah berlangsung lama dan booming kembali mulai tahun 80 an semenjak Islam menapakkan kaki ke Indonesia.

Sisi lainnya yakni pemahaman hadis kontekstualis melibatkan beberapa ilmu lain seperti sosiologis, antropologis, sosio-historis, historis, psikologis (pendekatan bahasa). Pemahaman hadis secara kontekstual lebih mengarah pada pendekatan modern yang terkadang dapat menimbulkan selisih faham dengan aturan teks hadis baku yang disesuaikan dengan al-Qur'an, fiqh, serta ilmu bahasa Arab.<sup>45</sup>

### **3. Metode Pemahaman Hadis**

Sejarah pemahaman hadis mengantarkan umat pada 2 cara dalam menyelami maksud makna hadis. Metode pemahaman secara tekstual tentu langsung mengacu pada makna lahiriyah sebuah teks. Metode kontekstual mulai dikembangkan dan dibukukan oleh ahli-ahli hadis, beberapa tokoh yang ikut andil dalam hal ini adalah Nizar Ali.

Pendekatan yang ia lakukan adalah pendekatan bahasa, hisstoris, sosiologis, sosio-historis, antropologis, serta psikologis.<sup>46</sup> Pendekatan kontekstual tersebut juga diaplikasikan pada mata kuliah metodologi Studi Islam (MSI) di tahun 1990 dan bertahan hingga sekarang, diajarkan ke perguruan tinggi agama Islam. Beberapa tahun kemudian Nizar Ali menerbitkan bukunya dengan judul *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* yang telah diadopsi dari metode tafsir Prof. H.M Quraish Shihab.

Setahun kemudian yakni pada 2002 muncullah Daniel Djuned dari Aceh yang

---

<sup>45</sup> Ibid Ramli, 241.

<sup>46</sup> Nizar ali, *Memahami Hadis Nabi:Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: YPI Ar-Rahmah, 2001), 57-112.

menerbitkan buku dengan judul *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis Rekonstruksi Fiqh al-Hadis*. Djuned menawarkan konsep pemahaman hadis secara maudhu'i. Pendekatan secara maudhu'i rupanya telah menyumbangkan hasilnya dalam buku hadis-hadis pendidikan yang diterbitkan pada 2008 ditulis oleh Hasan Asari.

Beberapa tahun berikutnya yakni menginjak 2010, seorang tokoh bernama Musahadi HAM menerbitkan sebuah buku dengan judul *Evolusi Konsep Sunnah* dengan mengusung konsep pemahaman kontekstual dari Syuhudi Ismail (*hermeneutika hadis*). Menurut Syuhudi Ismail dalam bukunya yang berjudul *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* menyebut jika metode pemahaman hanya ada 2 cara yakni metode tekstual dan kontekstual saja.<sup>47</sup>

Bukhari M dalam bukunya yang berjudul *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutik* memaparkan pemahaman hadis sebagai 2 cara yakni:

1. Metode pemahaman hadis secara tradisional yang mencakup metode analisis, global serta perbandingan atau komparatif
2. Metode pemahaman hadis secara modernis<sup>48</sup>

Penulis ingin mencantumkan metode pemahaman hadis yang disebutkan oleh Nizar Ali dalam penelitian yang dilakukan. Menurut pendapatnya sebagai berikut:

1. Metode tahlili atau analitis

Merupakan cara atau metode untuk mengungkapkan makna hadis secara urut, dengan mengikuti alur buku hadis yang disyarahkan. Contohnya Fath al-Bāri syarah shahih Bukhārī yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H).<sup>49</sup> Syarah tersebut dijelaskan oleh pensyarah bahwa hadis-hadis Nabi yang ada di dalamnya tidak luput

---

<sup>47</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

<sup>48</sup> Bukhari M, *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 27 dan 52.

<sup>49</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, cet. I, 2004), 141.

dari segala aspek seperti kosakata, latar belakang, serta korelasinya dengan hadis lainnya akan seperti apa.

Menurut Abd al-Hay al-Farmāwi dalam kitabnya, metode pemahaman hadis tahlili atau analitis merupakan penjelasan hadis dengan segala hal yang terdapat di dalamnya disertai penjelasan makna, namun dilakukan sesuai keahlian dari pensyarah.<sup>50</sup>

### 1.1 Karakteristik Metode tahlili atau analitis

Menyajikan komentar atau pemaparan, biasanya pensyarah mengikuti alur hadis disesuaikan dengan urutan kitab al-kutub al-sittah. Proses pensyarahan dilakukan bertahap mulai dari kosakata, per kalimat, hadis demi hadis secara berurutan, serta asbab al-wurud jika ada.<sup>51</sup> Munasabah pensyarahan tahlili terdapat 2 bentuk yakni riwayat (ma'sūr) dan pemikiran secara akal (ra'y). Bentuk riwayat biasanya dipenuhi oleh riwayat dari para sahabat, tabi'in, serta tabi' tabi'in. Bentuk akal (ra'y) biasanya diwarnai keberpihakan pensyarah pada salah satu madzhab tertentu.

### 1.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode tahlili atau analitis

Kelebihan :

- Cakupan pembahasan yang luas
- Memudahkan pensyarah untuk menugulkan ide atau gagasan mereka yang pernah dikemukakan ulama dari pensyarah itu sendiri.

Kekurangan:

- Terlalu teoritis dalam melakukan pengkajian<sup>52</sup>
- Menghasilkan syarah yang subyektif (tidak sepenuhnya mengarah pada interpretasi permasalahan khusus yang ada di masyarakat

---

<sup>50</sup> Abd al-Hay al-Farmāwi, *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maduhū'I*, (t.tp: Matba'ah al-Ḥadārah al-'Arabiyyah, 1977), 24.

<sup>51</sup> Ibid Nizar Ali, 29.

<sup>52</sup> Ibid Abdul Majid Khon, 141.

- Petunjuk hadisnya terpisah-pisah, seakan hadis yang disajikan tidak sempurna dan utuh.

## 2. Metode Ijmāli atau global

Merupakan sebuah metode yang menjelaskan hadis berdasarkan urutannya dalam kutub al-Sittah, namun dikemas lebih padat dalam memaparkan makna hadis dengan bahasa yang mudah difahami.

### 2.1 Karakteristik Metode Ijmāli atau global

- Biasaya pensyarah akan menjelaskan hadis dari awal hingga akhir tanpa diberi perbandingan dan penetapan judul
- Pensyarah hadis memiliki keterbatasan ruang dalam menjelaskan hadis, oleh sebab itulah penjelasan dibuat lebih padat
- Penjelasan hadis hanya diungkap makna yang ada dalam matannya saja

### 2.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Ijmāli atau global

Kelebihan:

- Bahasa yang digunakan dapat dengan mudah difahami oleh pembaca
- Ringkas dan padat, sebab aspek sanad dan kritik matan tidak dimunculkan

Kekurangan:

- Minimnya ruang dalam mengungkapkan analisa, sebab adanya metode Ijmāli atau global dapat dikhususkan bagi orang yang ingin mendapat pemahaman instan atau singkat. Kata lainnya yakni, bukan metode yang digunakan untuk mendalami penjelasan dengan detail

- Tidak dapat digunakan untuk mendukung hadis yang kurang jelas, misalnya terdapat sebuah hadis yang masih samar lalu diperkuat oleh hadis lain sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh, tidak terpecah.

### 3. Metode Muqārin atau perbandingan

Merupakan metode yang dapat direrapkan dengan dua cara yakni:

- Membandingkn hadis yang serupa atau bahkan sama, bisa juga hadis dengan redaksi yang berbeda namun dalam kasus yang sama
- Membandingkan berbagai macam pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis

#### 3.1 Karakteristik Metode Muqārin atau perbandingan<sup>53</sup>

- Pensyarah melakukan perbandingan tidak hanya pada analisa redaksi, tetapi mencakup juga pada penilaian periwayat, serta kandungan dalam makna hadis yang akan dibandingkan.
- Para pensyarah hadis menuangkan pendapatnya terhadap sebuah hadis, lalu mereka membandingkn berbagai macam pendapat yang dikemukakan masing-masing pensyarah
- Ciri khasnya terdapat pada perbandingan, maka dari itulah disebut metode komparatif atau perbandingan.
- Terdapat 2 objek dalam bahasan metode ini yakni perbandingan hadis dengan hadis, serta perbandingan pensyarah satu dengan pensyarah lainnya.

#### 3.2 Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- Mampu membuka ruang toleran kepada orang lain yang terkadang pendapatnya berbeda.
- Mampu menyuguhkan berbagai macam pendapat-pendapat dari sebuah hadis.

---

<sup>53</sup> Ibid Nizar Ali, 48.

Metode Muqārin memiliki wawasan cukup luas untuk disuguhkan kepada pembaca (menampung semua opini ulama).

- Pensyarah dituntut untuk mendalami berbagai macam hadis disertai dengan pendapat pensyarah lain di dalamnya

Kekurangan:

- Tidak disarankan bagi pembaca bagi kondisi awam, sebab wawasan yang disuguhkan di dalamnya begitu luas.
- Tidak membahas bagaimana pemecahan masalah yang ada di dalam masyarakat.
- Tidak banyak mengemukakan opini-opini baru, akan tetapi mayoritas pada pemahaman ulama.

Para ahli biasanya menggunakan lima metode dan 2 tambahan metode lainnya yakni metode maudhū'i atau tematik dan metode kulli atau komprehensif. Biasanya metode yang sering digunakan adalah tahlili, maudhū'i dan kulli.

#### 4. Metode Maudhū'i atau tematik

Merupakan sebuah metode yang pembahasannya disesuaikan dengan tema yang diperoleh dari buku hadis. Cara penggunaan metode ini adalah adanya hadis dengan tema tertentu ditelaah lalu dihimpun dan dilakukan kajian mendalam.

##### 4.1 Karakteristik Metode Maudhū'i atau tematik

- Mampu menjawab problema yang ada di masyarakat, penjelasan yang diberikan bukan sekedar teori.
- Penjelasan antar hadis yang dipaparkan lebih mudah dimengerti.

#### 5. Metode Kulli<sup>54</sup>

Merupakan metode yang melacak hadis-hadis dengan tema sama yang bersumber dari buku induk hadis, untuk ditelusuri maknanya sehingga memperoleh informasi

---

<sup>54</sup> Ibid Abdul Majid Khon, 142-143.

lengkap. Bisa dikatakan sebagai metode penyempurna tahlili dan Metode Maudhū'i atau tematik. Metode kulli atau komprehensif memiliki lawan kata yakni metode juz'i atau parsial yakni menelaah hadis hanya sebagian teksnya saja.

Disarankan oleh para ahli untuk menelaah hadis secara lengkap dan seksama agar tidak memperoleh minimnya pemahaman. Contoh perlengkapan satu hadis dengan hadis yang lain terkait tentang isbal. Hadis yang menjelaskan tentang isbal memang telah ada zaman dahulu, akan tetapi penjelasan tersebut tidak dapat ditelan begitu saja untuk diterapkan di zaman sekarang. Oleh sebab itu, didatangkannya hadis lain untuk mengungkapkan hadis sebelumnya yang telah dibahas.<sup>55</sup>

Tujuan dipaparka hadis-hadis lain untuk memperoleh informasi akurat dan menghindari kesalahfahaman makna hadis agar tidak terlalu kaku. Menurut pendapat ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya<sup>56</sup>, hadis tentang isbal tidak sepenuhnya terlarang. Dibatasinya dengan hadis lalin terkait orang-orang yang sombong.

Menurut al-Nawawi hadis tentang isbal dikatakan haram apabila menyeret pemakainya dalam sifat sombong. Apabila tidak adanya rasa sombong dalam mengenakannya maka akan dianggap makruh, tercela dalam pandangan Ibnu Abdi Barr maka hadis semula yang dijelaskan tentang isbal karena sombong tidak akan berlaku bagi mereka yang mengenakan pakaiannya dalam sifat tidak sombong.

#### **4. Prinsip-Prinsip Pemahaman Hadis**

Prinsip umum dalam memahami hadis ada beberapa kategori, diantaranya adalah:

- a. Kurang diperkenankan untuk menolak hadis yang dianggap tidak sejalan dengan rasio, maka dari itu diwajibkan melakukan penelitian mendalam.
- b. Prinsip hadis maudhu'i (tematik), sehingga mendapatkan gambaran utuh terkait tema yang dikaji. Menurut Ali Mustafa Ya'qub, adanya hadis saling

---

<sup>55</sup> Ibid, 143-144.

<sup>56</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh al-Imam Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī*, (Kairo: Maktabah al-Alman, Juz X), 259.

menafsirkan sebab sumber utama berasal dari Nabi Saw, untuk memahaminya diperlukan melihat riwayat yang lain.

- c. Prinsip berpijak pada penjabaran kebahasaan mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
- d. Prinsip membedakan antara ketentuan hadis legal formal dengan aspek yang bersifat ideal.
- e. Prinsip bagaimana dapat membedakan hadis Nabi Saw yang sifatnya umum disesuaikan dengan kultur dan waktu.
- f. Memperhitungkan kedudukan Rasūlullāh Saw dimana baginda saat posisinya sebagai manusia biasa, Nabi atau Rasul, saat menjadi hakim, panglima perang, kepala keluarga serta saat menjadi peran-peran lainnya. Pengkaji dan peneliti hadis harus lebih teliti dalam mengungkapkan makna dalam sebuah hadis.
- g. Meneliti dengan cermat tentang shahih tidaknya suatu hadis (sanad matan), serta berupaya memahami segala hal yang berhubungan dengan metode memahami hadis.
- h. Meyakinkan apabila teks hadis tidak mengalami perbedaan dengan nash yang lebih kuat
- i. Menghubungkan dengan teori-teori sains untuk mendapatkan kejelasan makna dengan kode-kode ilmiah yang terdapat dalam hadis sains.<sup>57</sup>

## **B. Azan**

### **1. Pengertian Azan**

Menurut istilah, adzan memiliki arti pemberitahuan kepada umat Islam jika pertanda sholat telah tiba dilakukan tepat ketika waktu shalat masuk.<sup>58</sup> Biasanya

---

<sup>57</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori & Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press, cet. II 2016), 33-36.

<sup>58</sup> Ahmad Hilmi, *Adzan Hanya Sebagai Penanda Waktu Shalat?*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, Maret 2019), 10.

diucapkan dengan lafadz yang telah paten yakni menggunakan bahasa Arab, dilakukan dengan cara tertentu disesuaikan dengan daerah masing-masing. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab fath al-bari syarh shahih al-Bukhari, secara bahasa adzan disebut sebagai pemberitahuan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. At-Taubah (9): 3 yang berbunyi

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۖ وَرَسُولُهُ ۚ إِنَّا فَتَانٌ لَّكُمْ فَمَنْ حَبِطَ لَكُمْ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عِزٌّ مُّعْجِزٌ ۚ اللَّهُ يَوْبِشُّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ الْبَلِيمِ

Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

Menurut istilah syariat, adzan sebagai peringatan datangnya waktu shalat disertai dengan lafadz khusus.<sup>59</sup> Adzan disebut juga dengan istilah lain yakni ta'dzin dan adzin.<sup>60</sup> Menurut bahasa, adzan yakni "memberitahu". Menurut istilah syarah yakni "persoalan" yang telah diketahui dari lafadz-lafadznya yang mahsyur.<sup>61</sup>

Menurut Imam an-Nawawi dalam kitab syarah Shahih Muslim, arti kata adzan seperti yang dijelaskan dalam fathul Bari karya Ibn Hajar al-Asqalani dan juga tertuang dalam QS. Al-A'raf: 44 yang berbunyi:

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ

رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zhalim".

<sup>59</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, cet.I, Desember 2010), 375.

<sup>60</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Az-Za, cet.I Jilid IV, Juli 2010), 272.

<sup>61</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari al-Fanani. Terj. Moch Anwar, *Fathul Muin* Jilid I, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 15, Maret 2020), 298.

## 2. Sejarah Azan

Asal muasal adzan sebenarnya tidak semudah zaman sekarang, apabila di masa modern saat ini telah masuk waktu sholat maka di setiap masjid bahkan musholla di desa sekalipun akan terdengar bunyi lantunan kalimat merdu melalui pengeras suara atau speaker. Para muadzin (sebutan untuk lelaki yang mengumandangkan gema adzan), di berbagai penjuru dunia akan berbondong-bondong mempersiapkan diri beberapa waktu sebelum para jama'ah sholat datang ke rumah Allah SWT.

Mereka biasanya akan menyetel kalimat pujian penguat adzan 30 menit sebelum waktu sholat tiba, tujuannya agar umat Muslim dan Muslimah memiliki jeda untuk mempersiapkan diri menjelang adzan. Apabila sudah tepat waktu sholat tiba, barulah para muadzin mengumandangkan adzan disesuaikan dengan waktu daerah setempat.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini rupanya sedikit terjadi perbedaan dengan zaman Rasūlullāh Saw. Masa baginda Nabi Saw dahulu awalya belum mengenal gema adzan, bahkan tidak sampai menggunakan pengeras suara. Pada zaman dahulu Rasūlullāh Saw sempat berfikir ketika tiba waktunya sholat, cara yang digunakan untuk memanggil umatnya dengan menggunakan terompet, namun niat tersebut tidak terlaksana sebab baginda Nabi Saw kurang menyukainya.

Mengingat apa yang dirisaukan Rasūlullāh Saw belum terlaksana, maka terdapat satu saran yakni menggunakan lonceng sebagai pertanda adzan untuk segera menunaikan sholat. Khalifah Umar bin Khathab kemudian ditugaskan untuk membeli kayu bakar, namun saat itu beliau tengah tertidur di kediamannya. Begitu Khalifah Umar bin Khathab terbangun dari tidurnya dan mengetahui rencana tersebut<sup>62</sup>, berkatalah ia:

“Janganlah gunakan konceng sebagai panggilan adzan untuk menunaikan shalat,

---

<sup>62</sup> Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umars: Kisah Hidup Dua Khalifah Paling Legendaris Umar bin al-Khathab dan Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Zaman, cet.I, 2016), 37.

tetapi serukanlah!”

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأُمَوِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّمِيمِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا أَصْبَحْنَا أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِالرُّؤْيَا فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ لَرُّؤْيَا حَقٌّ فَنُفِمْ مَعَ بِلَالٍ فَإِنَّهُ أَنْدَى وَأَمَدُ صَوْتًا مِنْكَ فَأَلْقَى عَلَيْهِ مَا قِيلَ لَكَ وَلَيْتَنَادِ بِذَلِكَ قَالَ فَلَمَّا سَمِعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ نِدَاءَ بِلَالٍ بِالصَّلَاةِ خَرَجَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَجُرُّ إِزَارَهُ وَهُوَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ الَّذِي قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ فَذَلِكَ أَثْبَتُ<sup>63</sup>

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ أَمَّ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ وَأَطْوَلَ وَذَكَرَ فِيهِ قِصَّةَ الْأَذَانِ مَثْنَى وَالْإِقَامَةَ مَرَّةً مَرَّةً وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ هُوَ ابْنُ عَبْدِ رَبِّهِ وَيُقَالُ ابْنُ عَبْدِ رَبِّ وَلَا نَعْرِفُ لَهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا يَصِحُّ إِلَّا هَذَا الْحَدِيثَ الْوَاحِدَ فِي الْأَذَانِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ بْنُ عَاصِمِ الْمَازِنِيِّ لَهُ أَحَادِيثٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عُمُ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ<sup>64</sup>

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi berkata; telah menceritakan kepada kami ayahku berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim Al Harits At Taimi dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid dari ayahnya ia berkata; "Pada suatu pagi kami mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku lalu mengabarkan kepadanya perihal mimpi yang aku alami, beliau lalu bersabda: "Ini mimpi yang benar, maka berdirilah bersama Bilal, karena suaranya lebih lantang dan panjang daripada kamu, sampaikanlah padanya apa yang dikatakan padamu (impikan), suruhlah agar ia menyeru dengannya." Abdullah bin Zaid berkata; "Ketika Umar bin Al Khaththab mendengar seruan Bilal, maka ia pun keluar menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya menjinjing kain sarungnya, ia lantas berkata; "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku juga telah mengimpikan sebagaimana yang ia serukan." Abdullah bin Zaid berkata; "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Milik Allah lah segala pujian, maka itu akan lebih menguatkan lagi." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Ibnu Umar." Abu Isa berkata; "Hadits Abdullah bin Zaid ini derajatnya hasan shahih. Ibrahim bin Sa'd telah meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ishaq dengan lafadz yang lebih sempurna dan lebih panjang. Disebutkan dalam hadits tersebut bahwa adzan dua kali-dua kali, sedangkan iqamah dengan satu kali-satu kali." Abdullah bin Zaid adalah Ibnu Abdu Rabbih, dan disebut juga dengan Ibnu Abdu Rabbi. Dan kami tidak pernah mengetahui hadits shahih darinya yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selain hadits yang berkenaan dengan adzan ini. sedangkan Abdullah bin Zaid bin 'Ashim Al Mazini, ia mempunyai beberapa hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia adalah paman Abbad bin Tamim.

<sup>63</sup> Muhammad ibn 'Isā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 1, No. 174, (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Halabiyy, 1975), 358.

<sup>64</sup> Ibid, Muhammad ibn 'Isā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, 358.

Al Hafidzh dalam Al-Fath berkata, ada beberapa hadis yang menunjukkan apabila permulaan adzan dilakukan di Mekkah sebelum hijrah. Keberadaan pernyataan hadis tersebut dianggap kurang tepat. Ibnu al-Mundzir menambahkan bahwa, saat Rasūlullāh Saw mengerjakan shalat diawali tanpa adzan semenjak diwajibkannya shalat di Mekkah hingga beliau hijrah ke Madinah.<sup>65</sup>

Perihal tanggal atau tepatnya tahun ke berapakah mulai muncul sejarah disyariatkannya adzan masih menjadi perdebatan. Terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan apabila sejarah awal mula adzan berasal karena adanya shalat berjama'ah. Ada pula yang menyebut jika sejarah awal mula ditetapkan adzan pada tahun ke 2 H dan sudah ada sejak di kota Mekkah sebelum Rasūlullāh Saw hijrah.

Berdasarkan berbagai pendapat yang beredar, riwayat paling kuat terkait identitas waktu pertama kali disyariatkannya adzan yakni di kota Madinah tahun ke 1 H.<sup>66</sup> Sejak saat itulah telah dipastikan pada tahun berapakah pertama kali ditetapkan seruan adzan. Sampai detik ini aturan tersebut terus digunakan berbagai umat muslim di seluruh penjuru dunia, tanpa ada penolakan dan keterpaksaan.

### 3. Lafadz Azan

Berdasarkan ketetapan tentang disyariatkannya seruan adzan, maka tiga Imam madzhab yaitu Imam Hanafi, Imam Syafi'iyah, serta Imam Hambali sepakat terkait kalimat yang terdapat dalam adzan yaitu:

الله أكبر، الله أكبر

Allahu Akbar, Allahu Akbar. (2x)

Artinya: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar (2x)

<sup>65</sup> Al Imam al-Hafidzh Abu 'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, terj. Zaenuri Siroj, *Tuhfatul Afwadzi Syarah Matan Sunan al-Turmudzi*, (Jakarta Barat: PT. Albama, April 2017), 3.

<sup>66</sup> Ahmad Ibn Ghonim al-Maliki, *Al-Fawaikh ad-Dawani 'ala Risalati ibn Abi Zaid al-Qairawani*, (Dar al-Fikr: 1995, juz I), 171.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Asyhadu allaa illaaha illallaah. (2x)

Artinya: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan Selain Allah (2x)

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah. (2x)

Artinya: Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah (2x)

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ

Hayya 'alashshalaah (2x)

Artinya: Mari mengerjakan Salat

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

Hayya 'alalfalaah. (2x)

Artinya: Mari menuju kemenangan (2x)

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar (1x)

Artinya: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar (2x)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Laa ilaaha illallaah (1x)

Artinya: Tidak ada Tuhan selain Allah.<sup>67</sup>

#### **4. Keutamaan atau Manfaat dan Hikmah Azan**

##### **4.1 Keutamaan atau Manfaat Menjawab Lafadz Azan**

---

<sup>67</sup> Kahar Mansyur, *Salat Wajib*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 183.

Beberapa diantara pahala yang didapat dari menjawab lafadz adzan adalah:

- a. Menjadi saksi di hari akhir kelak. Hal tersebut dikuatkan oleh hadis dari Abu Said al-Khudri Radhiyallahu ‘anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ الْأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الْمَازِينِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْعَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي عَنَمِكَ، أَوْ بَادِيَتِكَ، فَأَذْنَتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ: «لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَدِّنِ، حِنَّةً وَلَا إِنْسًا وَلَا شَيْءًا، إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>68</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusup, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah Al Anshari AlMazini, dari Bapaknya bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata kepadanya, "Kulihat Anda menyukai kambing dan dusun kecilmu. Karena itu, apabila Anda sedang berada di dekat kambing-kambingmu atau di dusunmu, dan Anda hendak azan buat shalat, maka keraskanlah suara azanmu itu. Karena, barangsiapa yang mendengar gema suara azan, baik jin maupun manusia atau lain-lainnya, melainkan semuanya akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat nanti. Begitulah kudengar dari Rasulullah.

Allah SWT akan mengampuni dosa kita di saat umatnya memiliki niat untuk mengindahkan lafadz adzan. Banyak dari umat yang belum mengetahui betapa besar ganjaran yang diberikan Allah SWT kepada umatnya. Hal ini dikuatkan dengan adanya hadis dari Sa'd bin Abi Waqqash Radhiyallahu ‘anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ الْحَكِيمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ الْفَرَشِيِّ، ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنِ الْحَكِيمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَدِّنَ أَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ» قَالَ ابْنُ رُمْحٍ فِي رِوَايَتِهِ " مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَدِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ " وَلَمْ يَذْكُرْ قُتَيْبَةُ قَوْلَهُ: وَأَنَا<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fi, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasor*, Vol. I, (Tk: Dāru Ṭqi al-Najāh, 1422), 125.

<sup>69</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 01, No. 386, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, tt), 290.

Barangsiapa yang ketika mendengar adzan dia mengucapkan,

وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيْتُ بِاللَّهِ

رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا

Saya juga bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada seikut baginya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, aku ridha Allah sebagai Rabku, Muhamamd sebagai Rasul, dan Islam sebagai agamaku”. Siapa yang mengucapkan itu maka dosa-dosanya akan diampuni.

- b. Lafadz azan tidak hanya membawa dampak positif bagi pendengar yang selalu menjawab panggilan tersebut, akan tetapi memberikan dampak baik pula kepada daerah yang di dalamnya terdapat muadzin. Daerah tersebut dikatakan akan berkurang penderitaan dan bencana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan hadis Nabi Saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نُودِيَ بِالْأَذَانِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ فَإِذَا تَوَبَّ بِهَا أَدْبَرَ فَإِذَا قُضِيَ التَّوْبِيبُ أَقْبَلَ يَخْطُرُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ ادْكُرْ

كَذَا ادْكُرْ كَذَا. لِمَا لَمْ يَكُنْ يَدْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ إِنْ يَدْرِي كَمْ صَلَّى<sup>70</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A’rai dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: jika panggilan shalat (adzan) dikumandangkan, maka setan akan lari sambil terkentut-kentut hingga ia tidak mendengar adzan. Apabila adzan telah selesai, maka setan akan kembali. Bila iqamah dikumandangkan setan kembali berlari, dan jika iqamat selesai dikumandangkan dia akan kembali lagi, lalu menyeliap ke hati seseorang seraya berkata “ingatlah ini dan itu”. Dan terus saja dia melakukan godaan ini hingga seseorang tidak menyadari berapa rakaat yang sudah dia laksanakan dalam shalatnya.” HR. Bukhari No 573

<sup>70</sup> Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja’fi, *Al-Jama’ al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor*, No. 573, (Tk: Dāru Ṭqi al-Najāh, 1422).

A. Syarat yang wajib dimiliki oleh para muadzin<sup>71</sup>:

- Mengetahui secara pasti kapan datangnya waktu adzan dan melakukan persiapan 30 menit sebelumnya
- Memelihara hak dan kehormatannya, tidak sampai ada yang merasa terganggu karena naghmah yang ia lantunkan saat adzan tiba
- Tidak diperkenankan marah apabila terdapat orang lain yang menjadi penggantinya saat adzan
- Mengharapkan pahala langsung dari Allah SWT, tidak mengharap upah dari manusia (muadzin dijamin oleh Allah SWT akan selamat dari siksa kubur).<sup>72</sup>
- Mampu berkata benar (jujur)
- Menantikan datangnya imam, apabila tidak memberatkan jamaahnya
- Mampu menahan amarah apabila terdapat orang lain yang menduduki tempatnya di masjid atau musholla
- Mengetahui batas antara waktu adzan dan iqamah, tidak terlalu lama memberi jeda waktu antara keduanya
- Selalu memelihara kebersihan masjid atau musholla, keindahan, serta ketertiban yang berada di dalamnya.

B. Syarat wajib yang perlu dimiliki oleh para Imam<sup>73</sup>:

---

<sup>71</sup> Al-Imam al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Abu Imam Taqyuddin, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, cet.II April 2013), 363-365.

<sup>72</sup> Syaikh Muhammad bin Umar an-Nawawi, *Tanqihul Qaul: Syarah Lubabul Hadis*, terj. Zaid Husin al-Hamid, (Surabaya: Grafis Mutiara Ilmu, cet. I, Mei 2010), 63.

<sup>73</sup> Ibid Al-ImM AL-Faqih, 366-367

- Fasih bacaan tartilnya
- Ucapannya jelas saat mengucapkan kalimat takbir dan lainnya
- Memelihara muru'ah
- Membaguskan gerakan sholatnya
- Bersih dari hadas kecil dan besar Mengerti kondisi makmum dengan tidak membaca surat yang panjang, dikhawatirkan terdapat jamaah yang telah lanjut usia
- Menghindarkan diri dari sifat sombong
- Tuma'ninah
- Menghususkan juga doa untuk jama'ah ketika setelah sholat
- Ramah terhadap tamu yang datang ke musholla atau masjid tempat ia menjadi imam

#### **4.2 Hikmah Adanya Azan**

- a. Menjadikan manusia semakin dekat dengan pencipta semesta
- b. Mampu menciptakan ukhuwah sesama umat Islam, sebab dengan berjama'ah akan menciptakan suasana keakraban
- c. Adzan dapat menjadi alarm bagi manusia, sebab dengan lantunan suara yang dikumandangkan akan menjadikan segala aktifitas manusia berhenti sejenak menjawabnya dilanjutkan dengan ibadah sholat 5 waktu. Apabila tidak terdapat adzan, maka manusia akan semakin lalai dan terus bekerja tanpa mementingkan akhirat.

d. Melahirkan syiar agama Islam<sup>74</sup>

## 5. Hukum Azan

Eksistensi sholat tidak dapat dilepaskan dengan suara adzan, bahkan dianggap kurang afdhol apabila hendak melakukan sholat tetapi belum terdengar gema adzan dari musholla dan masjid-masjid. Masyarakat muslim dan muslimah sangat bergantung pada gema suara adzan yang menjadi pertanda datangnya sholat, sebab menurut mereka eksistensi adzan lebih mempermudah dalam menentukan ketepatan waktu sholat tiba.

Membicarakan masalah pelaksanaan adzan berkaitan dengan hukum yang terkandung di dalamnya, dan beberapa ulama memiliki bermacam opini terkait hal tersebut. Menurut mayoritas jumbuh ulama, adzan hukumnya adalah sunnah, namun menurut pendapat yang lain lafadz adzan dikenai hukum fardhu kifayah disebabkan dapat menjadi bagian dari syiar agama Islam.<sup>75</sup>

Ulama madzhab Hambali dan Maliki berpendapat, apabila adzan memiliki hukum fardhu kifayah dalam kondisi tidak sedang bepergian atau safar. Ulama madzhab Maliki mengatakan hukumnya fardhu kifayah bagi masyarakat dalam sebuah pemukiman. Maksud dari fardhu kifayah yaitu, ketika sebagian orang melakukan, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lainnya.

Beberapa ulama kalangan Malikiyah memperjelas, yang dimaksud hukum fardhu kifayah yakni saat adzan di masjid jami' atau masjid yang digunakan sholat jamaah

---

<sup>74</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 290.

<sup>75</sup> Multazim AA, "Presentasi Adzan dengan Suara Meliuk-liuk Perspektif Fiqh", *Ar-Risalah*, Vol. XV, No. 2, Oktober 2017, 147.

lima waktu dan shalat jum'at. Pendapat ini juga berlaku bagi sebagian madzhab Hanafi, Syafi'i serta Hambali.<sup>76</sup> Hal ini didasarkan pada sebuah hadis:

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهْلَانَا قَالَ ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخاري)<sup>77</sup>

Telah menceritakan kepada kami Mu'allaa bin Asad berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Malik bin Al Huwairits, "Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam rombongan kaumku, kami lalu tinggal di sisi beliau selama dua puluh hari. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan sayang. Ketika beliau melihat ada kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda: "Kembalilah kalian kepada mereka, bergabunglah bersama mereka, ajari mereka dan shalat bersama mereka. Jika waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaklah yang mengimami shalat kalian adalah yang paling tua di antara kalian."<sup>78</sup>

Menurut pendapat madzhab Hanafi, hukum adzan adalah sunnah muakkadah, menurut kalangan madzhab Syafi'i pun juga demikian. Pendapat ini juga dianut oleh sebagian kalangan Maliki. Pendapat terkait hukum sunnah muakkadah ini berdasarkan hadis Rasulullah saw terkait peristiwa orang yang shalatnya buruk (musi' shalatahu) dan diminta mengulang shalatnya beberapa kali. Setiap kali mengulang, Rasulullah memintanya untuk memperhatikan gerakannya, wudhunya, serta menghadap kiblat. Namun dalam hadis itu tidak disebutkan untuk melakukan adzan. Seandainya itu wajib, tentu Rasulullah pun akan memintanya mengulang adzan. Madzhab Hanbali juga berpendapat hukum adzan sunnah muakkadah jika dalam safar atau perjalanan. Namun jika tidak safar, maka wajib kifayah sebagaimana pendapat pertama.

Gema suara adzan biasanya tidak disyariatkan untuk panggilan dalam sholat-sholat sunnah biasa, hanya untuk sholat wajib dan sholat jum'at. Para muadzin yang

<sup>76</sup> Ahmad Hilmi, *Adzan Hanya Sebagai Penanda Waktu Sholat?*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, cet.I, Maret 2019), 16.

<sup>77</sup> Muḥammad Ibn 'Abū Abd Allāh al-Bukhārīy al-Ju'fīy. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Vol 2, No. 592(tk: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), 178.

<sup>78</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Sahih al-Bukhari.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

mengumandangkan adzan disunahkan menggunakan naghham. Apabila disimak secara khusyuk, betapa indah susunan yang tertuang dalam bahasa adzan.<sup>79</sup>

Naghham<sup>80</sup> atau dalam bahasa arab bermakna lagu/irama turut memperindah eksistensi adzan. Para muadzin berlomba-lomba membaguskan dan mengeraskan suara adzan dimaksudkan untuk menjadi pengingat umat muslim agar giat beribadah. Biasanya dalam setiap musholla atau masjid akan disediakan speaker atau penguat suara, agar pantulan yang dihasilkan mencapai beberapa radius dan jelas terdengar hingga kejauhan.<sup>81</sup>

Menurut pendapat dari Syaikh al-Albani “Sungguh, pendapat yang mengungkapkan apabila adzan hanya sebuah kesunnahan, maka pernyataan tersebut tidaklah dibenarkan. Bagaimana bisa, padahal ia termasuk syi’ar Islam terbesar, yang jika Rasūlullāh Saw tidak mendengarnya di negeri suatu kaum yang akan Beliau perangi, maka Beliau akan memerangi mereka. Jika mendengar adzan pada mereka, Beliau menahan diri, sebagaimana telah diriwayatkan dalam Shahihain dan selainnya. Dan perintah adzan sudah ada dalam hadits shahih lainnya. Padahal hukum wajib dapat ditetapkan dengan dalil yang lebih rendah dari ini. Maka dari itu hukum perkara yang tepat terkait adzan adalah fardhu kifayah, sebagaimana dirajihkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Al Fatawa (1/67-68 dan 4/20). Bahkan juga bagi seseorang yang shalat sendirian”.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Rizal, Lidya Rosnita, Ikramina, Sistem Penganalan Nagham Adzan Melalui Suara Menggunakan Metode Discrete Wavelet Transform (DWT) & Mellin Transform, *Techsi*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2018, 51.

<sup>80</sup> Nagham adalah istilah yang diperkenalkan qori/syech Mesir yang pernah berkunjung dan mengajar di Indonesia

<sup>81</sup> M. Khallilurrahman al-Mahfani, *Pedoman Sholat Lengkap Menuju Sholat Khusyuk*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2008), 38.

<sup>82</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Tamamul Minnah Fi Ta’liq ‘Ala Fiqhi as-Sunnah*, cet. III, 1409 H, (Dar Rayah: Riyadh), 144.

## 6. Syarat dan Waktu Azan

### 6.1 Syarat Adzan

Topik seputar adzan akan menghasilkan beberapa kajian menarik untuk dibahas, dimulai dari sejarah, hukum, adab menjawab laafadz adzan, hingga yang penting untuk dikaji adalah syarat dan waktu saat adzan. Beberapa syarat adzan diantaranya adalah<sup>83</sup>:

- a. Niat
- b. Beragama Islam, tidak dalam kondisi kafir atau murtad
- c. Bersih dari hadas kecil dan besar
- d. Mumayyiz atau berakal
- e. Dikumandangkan saat masuk waktu sholat tiba
- f. Mengeraskan suara adzan agar terdengar dari kejauhan dan mengucapkannya dengan jelas
- g. Disunnahkan membaguskan lantunan suara adzan agar umat Islam tidak menghiraukan panggilan tersebut
- h. Tidak menyelingin bacaan adzan dengan kalimat di luar itu
- i. Jarak mengumandangkan suatu lafadh dengan lafadh berikutnya tidak terlalu lama
- j. Dilantunkan dalam bahasa aslinya yakni bahasa Arab

---

<sup>83</sup> Ibid Multazim AA, 151.

- k. Dalam satu masjid atau musholla hanya ada 1 orang saja yang melantunkan adzan. Semisal muadzin A belum hadir atau sedang ada udzur, maka muadzin lain harus segera menggantikannya dan tidak boleh melantunkan secara bebarengan
- l. Tidak diperkenankan muadzin seorang perempuan, sebab Islam sangat menjaga harkat martabat perempuan. Alasan tersebut berhubungan dengan suara wanita yang termasuk dalam bagian aurat<sup>84</sup>
- m. Dianjurkan melakukan tarji' (mengulang bacaan syadatain) sebanyak 2 kali. Pertama dengan suara pelan lalu yang kedua dengan suara keras.<sup>85</sup>
- n. Dikumandangkan oleh muadzin atau orang yang adil dan amanah serta tidak fasik.
- o. Tidak sedang menjawab salam orang lain saat sedang mengumandangkan adzan di speaker.
- p. Tertib dari mulai Allahu akbar hingga Laa IllahaIllallah<sup>86</sup>

## 6.2 Waktu Adzan

Adzan tidak secara sembarangan dikumandangkan oleh seorang muadzin, pasti memiliki waktu tertentu. Pembagian waktu adzan tiap wilayah kota, provinsi maupun luar negeri tentu saja berbeda dan disesuaikan dengan garis edar bumi serta matahari dalam tata surya. Ketetapan secara pasti tentang waktu adzan adalah, lantunan suaranya tiba tepat di waktu sholat tiba, namun jika panggilan adzan diserukan sebelum

---

<sup>84</sup> M. Syukron Maksum, *Dahsyatnya Adzan*, (Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2010), 44.

<sup>85</sup> Djamaluddin Ar-Rauf, *Dahsyatnya Kekuatan Adzan*, (Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014), 67.

<sup>86</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia I*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 68.

waktunya tiba maka haruslah diulangi kembali sesuai dengan garis edar matahari saat itu.

Lantunan waktu adzan lainnya yakni ketika hendak menguburkan jenazah ke liang lahat, kemudian saat bayi lahir ke dunia ini tujuannya agar kalimat yang di dengar sang anak pertama kali adalah kalam Illahi, serta adzan ketika tertimpa musibah. Perbedaan adzan tersebut tidak dikumandangkan dengan suara keras, melainkan dengan suara pelan dan hanya terdengar oleh diri sendiri atau orang lain di lokasi sekitarnya, tidak sampai terdengar beberapa radius jauhnya.<sup>87</sup>

## **7. Sunnah Azan**

### **7.1 Sunnah Adzan**

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh muadzin ketika hendak mengumandangkan lafadz adzan adalah<sup>88</sup>:

- a. Niat mendapat ridho Allah SWT
- b. Tidak dalam kondisi cacat (dapat melihat dan berbicara dengan jelas)
- c. Berdiri menghadap kiblat
- d. Berwudhu
- e. Pakaian dan tubuh dalam kondisi bersih dan suci
- f. Memperindah suara
- g. Berdiri di atas menara atau mimbar yang telah disediakan untuk adzan
- h. Adzan dalam keadaan tidak tergesa-gesa, agar lantunan yang didengarkan tidak terlalu cepat, tetapi sebaliknya dengan iqamah harus dibaca agak cepat daripada adzan.

---

<sup>87</sup> Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar bin Khathab*, terj. M. Abdul Mujiab, et.al, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 24.

<sup>88</sup> Ahmad Thibraya, dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Bogor: Kencana, cet. I, 2003), 166.

- i. Menghadapkan wajah dan lehernya ke sebelah kanan ketika mengucapkan “Hayya alal falah” dan ke sebelah kiri mengucapkan “hayya alal shalah”.
- j. Memasukan dua anak jari kedalam dua telinganya ketika adzan.<sup>89</sup>
- k. Khusus sholat shubuh disunahkan 2 kali adzan yakni sebelum terbit fajar dan kemudian sesudahnya, namun untuk mempersingkat waktu maka dikumandangkan setelah terbit fajar.
- l. Khusus sholat Jum’at disunahkan 2 kali melantunkan adzan yakni sebelum dan setelah khatib naik ke atas mimbar. Sunnah dalam adzan sholat Jum’at ini berlandaskan gagasan dari Khalifah Utsman bin Affan (ditujukan karena umat Islam telah semakin banyak jumlahnya dan sambil menunggu jama’ah sholat mendatangi masjid).
- m. Disunahkannya iqamah dengan suara pelan bagi wanita, apabila sholat berjama’ah dilakukan antara sesama wanita maka tidak menjadi kewajiban untuk adzan di pengeras suara sebab hal tersebut dinilai kurang etis dalam pandangan Islam. Suara adzan yang terdengar antara imam dan jama’ah wanita hanya sebatas sampai di titik itu saja, tanpa harus berteriak dan mengencangkan suaranya.<sup>90</sup>

## 7.2 Makruh Adzan

Beberapa hal yang dimakruhkan ketika muadzin mengumandangkan adzan<sup>91</sup>:

- a. Memiliki hadas
- b. Adzan sambil berjalan – jalan
- c. Keluar dari masjid atau musholla setelah adzan dikumandangkan
- d. Menambah kalimat lain saat adzan (kecuali adzan shubuh)
- e. Mengumandangkan dengan suatu hal yang dapat merubah makna adzan

---

<sup>89</sup> Nur Syamdusin, *Fiqh*, (Jakarta: Depag RI, 2010), 52.

<sup>90</sup> Zaiuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani, *Fathul Muin*, terj. Moch. Anwar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 15, Maret 2020), 302-304.

<sup>91</sup> Ibid Ahmad Thibraya dan Siti Musdah Mulia, 166.

## 8. Makna Lafadz Azan

Kitab Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan, Al-Qurtubi dan ulama lainnya menerangkan walaupun kalimat-kalimat dalam adzan tidak terlalu panjang namun memiliki berbagai kebaikan menyangkut aqidah. Dimulai dari kalimat takbir (akbariyyah) yang menjelaskan tentang keberadaan Allah beserta kesempurnaan yang dimiliki-Nya.<sup>92</sup>

Kitab Fikih Ibadah bi Adilatiha fi al-Islam karya Syaikh Hasan Ayyub menyebutkan, Al-Qadhi Iyyadh mengatakan “apabila lafadz adzan mengandung makna aqidah keimanan”. Maksud perkataan tersebut yakni mencakup berbagai apa yang terdengar dari wahyu dan terakal dengan pikiran.<sup>93</sup> Menurut Prof Dr. Ali Muhammad ash-Shalabi dalam bukunya pada sub bab pengokohan aqidah, menjelaskan apabila adanya adzan sebagai ibadah yang telah disyariatkan untuk menguatkan tauhid dan mengagungkan kebesaran Allah SWT.

“Ibadah yang memiliki fungsi untuk menguatkan tauhid (aqidah) dan kebesaran pencipta semesta bersumber dari adzan, sebab dengan adzan dapat menjadi tanda masuknya waktu shalat. Didengungkan 5x dalam sehari oleh para muadzin di berbagai penjuru dan pelosok tanpa ada rasa bosan sedikitpun. Hal itu dilakukan untuk mengingatkan kaum muslim dimanapun mereka semua berada agar selalu ingat dengan penciptanya.<sup>94</sup> Eksistensi adzan tidak sekedar sebagai pengingat sholat, tetapi hadirnya juga menjadi sebuah nasehat dalam agama.

Lafadz takbir *Allahu Akbar* berasal dari “kabbara-yukabbiru-takbiran”. Kata Akbar sebagai bentuk elative (mempunyai makna lebih). Ahli linguistic Arab mengemukakan, jika dalam bentuk elative “Akbar” bermakna lebih besar. Penggunaan

---

<sup>92</sup> Ibid Ibnu Hajar al-Asqalani, 375.

<sup>93</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, terjemahan Fikih Ibadah bi Adilatiha fi al-Islam, cet. V, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Agustus 2011), 156.

<sup>94</sup> Ali Muhammad ash-Shalabi, *Fiqh Tamkin Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. II, November 2013), 274.

dalam lafadz adzan maupun sholat tidak dipergunakan makna aslinya, akan tetapi diganti menjadi Maha besar.

Maksud penggantian kata elative tersebut tentu mempunyai tujuan, apabila digunakan makna asli dari Allah lebih besar maka dikhawatirkan akan ada sesuatu lain yang menyaingi keberadaan sang pencipta atau bahkan medekati kebesaran yang dimilikiNya. Lafadz *Allahu Akbar* saat dikumandangkan diharapkan mampu menyadarkan manusia, bahwa tidak ada yang lebih besar daripadanya dan oleh sebab itulah alasan mengapa bentuk elative tidak dipergunakan secara langsung dalam penggunaan lafadz *Allahu Akbar*.<sup>95</sup>

Diletakkan pada awal adzan tentu memiliki maksud untuk menggugah hati manusia tentang keesaan dan kemaha besaran Allah SWT, serta untuk menentramkan hati bagi siapapun yang mendengarkan lantunan kalimat tersebut.<sup>96</sup> Seruan *Allahu Akbar* juga memiliki makna setiap amal yang kita perbuat haruslah didasarkan karena sang pencipta semata dan tidak meletakkan kehidupan duniawi sebagai pokok utama.<sup>97</sup>

Lafadz kedua *Asyhadu Alla Illaha Illallah* (syahadat) memiliki makna tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT. Kalimat syahadat yang dijadikan lafadz dalam adzan membuat kita mampu untuk mengarahkan atau melihat sudut pandang, seruan tersebut untuk memastikan komitmen kita dalam menjalankan agama Islam agar tetap berada di jalan yang benar dan Allah SWT ridhoi.

*Asyhadu Alla Illaha Illallah* bermakna Allah SWT lah yang memerintahkan kita untuk mematuhi segala yang diperintahkan, sebab tidak ada satu hal pun yang dapat menolong kita di saat tertimpa musibah kecuali Allah SWT, serta tak ada yang mampu menyelamatkan dari siksa kecuali atas rahmat dari pencipta semesta.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Ibid Djamaluddin Ar-Rauf, 90.

<sup>96</sup> Arham Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Adzan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2010), 243.

<sup>97</sup> Ibid Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, 371.

<sup>98</sup> Ibid Al-Imam, 372.

Lafadz *Asyhadu Anna Muhammadar Rasulallah* sebagai lafadz ketiga yang didengungkan dalam adzan memiliki makna tentang suri tauladan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Kalimat tersebut diselipkan di tengah lafadz agar kita selalu mengingat Rasūlullāh Saw dan betapa besar cinta kasih sayang yang diberikan untuk seluruh umat Islam.

Kalimat tersebut ditujukan kepada pengikutnya untuk percaya bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah SWT yang utama, dan membenarkan apabila Rasūlullāh Saw sebagai kekasih-Nya. Diharapkan kita dapat mengikuti sunnah yang diajarkan (tuntunan).

Lafadz ke-empat yakni *Hayya Alaa Shalah* memiliki arti marilah kita menunaikan sholat. Makna tersebut menjelaskan agar kita tidak menunda-nunda kewajiban sholat 5 waktu, diupayakan semaksimal mungkin agar tidak mengakhirkan sholat agar selamat dari siksa Allah SWT. Sholat dianggap sebagai kebutuhan dan inti ibadah.

Lafadz kelima yakni *Hayya Ala Falah* yang memiliki arti marilah menuju kemenangan, bermakna agar kita berusaha mendapat keberuntungan dan kebahagiaan dengan segera melakukan sholat. Makna yang berhubungan dengan makna sebelumnya, apabila kita mendahulukan shalat di awal waktu maka akan memperoleh kemenangan di akhirat dan selamat dari siksa pedih dari Allah SWT.<sup>99</sup>

Lafadz keenam yaitu *Allahu Akbar*, makna kalimat tersebut selain sebagai tanda keagungan Allah, juga sebagai panggilan yang mampu menentramkan hati menuju kedamaian bersama Allah yang maha Agung. Kedamaian yang bersumber dari sholat, menuju pada harapan kemenangan bersama Allah yang maha besar.<sup>100</sup>

Lafadz *Laa Illaha Illallah* dengan arti Allah yang satu tiada sekutu bagiNya, bermakna segala amal perbuatan kita ditujukan semata-mata untuk Allah SWT.

---

<sup>99</sup> Ibid Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, 372.

<sup>100</sup> Ibid Arham Armuza, 244.

Kalimat ini sebagai pengunci adzan dan sekaligus inti dari syahadat. Lafadz inilah yang menjadi sebagai sebaik-baiknya syiar (simbol) Islam. Diletakkan paling akhir sebab sebagai alarm untuk manusia agar selalu mengingat pencipta, manusia sering lalai sehingga peletakan kalimat tersebut agar mudah diingat.

## 9. Adab dalam Menjawab Lafadz Azan

Menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam kitabnya dengan judul *Risālatul Mu'āwanah wal Mudhāharah wal Muwāzarah* menjelaskan tentang apa saja yang harus dilakukan sesaat setelah adzan selesai dikumandangkan (adab menjawab lafadz adzan) beberapa diantaranya<sup>101</sup>:

- a. Menjawab lafadz seperti yang diucapkan oleh muadzin kecuali saat adzan Shubuh pada kalimat *Ash-shalatu khairun minan naum* (Shalat lebih baik dari pada tidur), maka dijawab dengan *صَدَقْتَ وَبَرَزْتَ* “*Shadaqta wa bararta.*” (Engkau benar dan engkau telah berbuat kebajikan).
- b. Bershalawat pada Rasūlullāh Saw seperti *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ* atau melafadzkan shalawat Ibrahimiyah (doa tahiyat akhir dalam sholat).
- c. Meminta kepada Allah SWT wasilah dan keutamaan untuk Rasūlullāh Saw dengan cara membaca do'a setelah adzan.

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا  
الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Ya Allah, Tuhan yang memiliki panggilan ini, yang sempurna dan memiliki salat yang didirikan. Berilah Nabi Muhammad wasilah dan keutamaan, serta kemuliaan dan derajat yang tinggi, dan angkatlah ia ke tempat yang terpuji sebagaimana yang Engkau telah janjikan.

Hal ini juga dijelaskan dalam riwayat sebuah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

<sup>101</sup> Allamah Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Risālatul Mu'āwanah wal Mudhāharah wal Muwāzarah*, (Dar al-Hawi, 1994), 94.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْبَدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)<sup>102</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASILATA WALFADLILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH (Ya Allah. Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah (perantara) dan keutamaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah janjikan) '. Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat.<sup>103</sup>

Membaca kalimat Asyhadu Alla Ilaha Illallah Wahdahu Laa Syarikalah Wa Anna

Muhammadan 'Abduhu Wa Rasululluh, Radhitsu Billahi Rabba Wabi Muhammadin

Rasūla Wa Bil Islami Dīna. Hal ini juga diriwayatkan sebuah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زُمَيْحٍ أَحْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ الْحَكِيمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ الْقُرَشِيِّ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ الْحَكِيمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيَ اللَّهُ بِرَبِّهِ وَمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ قَالَ ابْنُ زُمَيْحٍ فِي رِوَايَتِهِ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ وَأَنَا أَشْهَدُ وَلَمْ يَذْكُرْ قُتَيْبَةُ قَوْلَهُ وَأَنَا (رواه مسلم)<sup>104</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah mengabarkan kepada kami al-Laits dari al-Hukaim bin Abdullah bin Qais al-Qurasyi --lewat jalur periwayatan lain--, dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari al-Hukaim bin Abdullah dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash dari Sa'ad bin Abi Waqqash dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa membaca ketika mendengar muadzdzin, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya, saya ridha Allah sebagai Rabb, dan Muhammad sebagai rasul, serta Islam sebagai agama, ' niscaya dosanya akan diampuni." Ibnu Rumh berkata dalam riwayatnya, "Barangsiapa membaca ketika mendengar muadzdzin, 'Dan saya bersaksi, ' sedangkan Qutaibah tidak menyebutkan ungkapan, 'Saya'. (HR. Muslim)<sup>105</sup>

d. Memanjatkan do'a sesuai dengan hajat yang diperlukan untuk dunia dan akhirat.

## 10. Fungsi Azan

<sup>102</sup> Muḥammad Ibn 'Abū Abd Allāh al-Bukhārīy al-Ju'fiy. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Vol 2, No. 579 (tk: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), 201.

<sup>103</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Sahih al-Bukhari.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

<sup>104</sup> Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayry al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2, No. 579 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiyy, tt), 1344.

<sup>105</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Sahih Muslim.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

- a. Fungsi utama dari adzan yakni sebagai media komunikasi antara pencipta dengan ciptaannya
- b. Fungsi lainnya yakni sebagai pertanda ketika terjadi musibah dan peperangan
- c. Fungsi adzan di telinga bayi untuk melindungi keturunan dari setan, dan ketika ibu hamil juga dapat dibacakan adzan untuk menjadikan calon bayi yang lahir nantinya makan dengan asupan yang halal dan berkah.
- d. Fungsi adzan juga dapat diterapkan di hadapan orang yang tengah emosi, diharapkan akan mereda amarahnya setelah mendengar adzan dan hati menjadi tenang.<sup>106</sup>
- e. Fungsi adzan sebagai alarm kita untuk selalu untuk melakukan tadzkir dan tafkir mengingat dan merenungkan “sang waktu”. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Ashr:

Demi masa

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Sungguh, manusia berada dalam kerugian.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

- f. Fungsi adzan sebagai media syiar Islam, diharapkan adanya lantunan adzan tiap 5 kali sehari dapat menggetarkan dan membuka pintu hidayah bagi umat non Muslim

<sup>106</sup> Ibid Ahmad Thibraya dan Siti Musdah Mulia, 169

untuk memeluk Islam. Banyak cerita di masyarakat yang beredar tentang kisah para muallaf yang memeluk Islam setelah mendengar lafadz adzan.<sup>107</sup>

## C. Semiotika Ferdinand de Saussure

### 1. Semiotika

Bahasa sebagai satu hal yang selalu dipelajari bahkan dimulai sejak dini, segala aspek kehidupan tidak luput dari bahasa. Ibarat kata, bahasa sebagai tanda eksistensi manusia. Sifat-sifat yang dimiliki bahasa antara lain<sup>108</sup>:

- a. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan
- b. Bahasa sebagai alat untuk komunikasi
- c. Bahasa sebagai obyek penyelidikan

Bahasa sebagai sub system kompleks dari suatu kebiasaan. System bahasa terdiri dari 5 sub system yakni fonologi, morfofonemik, semantic, gramatika, serta fonetik. Sub system yang menjadi sentral yakni gramatika, fonologi dan morfofonemik (substansi dari bahasa). Semantic dan fonetik bersifat tidak jelas, tidak tertulis, serta tidak mudah dianalisa.<sup>109</sup>

Saussure mempunyai pendapat apabila struktur bahasa tidak dapat berfungsi dengan baik kecuali memiliki hubungan antar kata di dalamnya, yakni berperan sebagai struktur sinkronik (hubungan tersebut saling berkaitan). Pemikiran Saussure dipengaruhi oleh Emile Durkheim, hal itu terlihat dari pandangannya terkait bahasa. Menurut Saussure, bahasa sebagai fakta sosial sebab mencakup suatu masyarakat dan menjadi kendala bagi penuturnya. Bahasa dianggap sebagai system tanda yang ter-

---

<sup>107</sup> Syaikh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 163.

<sup>108</sup> Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1994), 5-6

<sup>109</sup> Mahfud Saiful Anshori, "Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi", *Semiotika*, Vol. 22, No. 2 Juli 2021, 162.

struktur dengan tahapan yang saling berhubungan dan dapat dianalisa.<sup>110</sup>

Fungsi bahasa terdiri dari umum dan khusus. Fungsi umumnya yakni sebagai alat komunikasi social, sedangkan fungsi khususnya terdiri dari 6 hal yaitu<sup>111</sup>:

- a. Aspek pada si penutur (addresser), maka fungsi bahasa menjadi emotif (seperti ungkapan rasa gembira, sedih, kecewa, dan lain lain).
- b. Aspek konteks (context) maka fungsi bahasa menjadi referensial.
- c. Aspek amanat (message), maka fungsi bahasa menjadi puitik.
- d. Aspek kontak (contact), apabila kita ingin berkomunikasi sekedar kontak dengan orang lain maka fungsi bahasa menjadi fatik.
- e. Aspek kode (code), apabila kita berbicara dengan menggunakan bahasa tertentu maka fungsi bahasa menjadi meta-lingual.
- f. Aspek lawan bicara (addressee), apabila kita berkomunikasi dengan tujuan agar lawan bicara tidak tersinggung atau senang maka fungsi bahasa menjadi kognitif.

Hakikat bahasa terdiri dari beberapa hal diantaranya adalah<sup>112</sup>:

- a. Bahasa sebagai sebuah system
- b. Bahasa berwujud lambang
- c. Bahasa dapat berupa bunyi
- d. Bahasa dapat bersifat arbitrer (tidak tetap)
- e. Bahasa memiliki makna
- f. Bahasa bersifat universal (umum)
- g. Bahasa bersifat kesepakatan
- h. Bahasa adalah sesuatu yang unik
- i. Bahasa dapat bersifat produktif

---

<sup>110</sup> Mukhotob Hamzah, "Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand de Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjāni: Kajian Konseptual", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No.2, 2021, 143.

<sup>111</sup> Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, cet. I, 2003), 5-7

<sup>112</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 33.

- j. Bahasa sangat bervariasi
- k. Bahasa memiliki sifat dinamis (mudah menyesuaikan)
- l. Bahasa sebagai identitas suatu bangsa
- m. Bahasa sebagai alat interaksi social

Membahas soal bahasa selalu terkait dengan linguistic, maka akan dianggap sebagai system symbol bunyi yang memiliki makna dan artikulasi, bersifat tidak tetap serta baku dalam hal komunikasi yang akan melahirkan perasaan dan pemikiran. Pandangan metaforforis mengungkapkan bahwa istilah bahasa mengarah pada berbagai macam cara berkomunikasi.

Semiotika mengkaji tentang system atau aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Semiotika mendalami hubungan komponen tanda-tanda serta bagaimana hubungan antara komponen tanda-tanda dengan masyarakat penggunanya.<sup>113</sup>

Menurut De Saussure bahasa terdiri dari sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan system dan dapat disusun pada sebuah struktur. Tanda dalam pandangan Peirce yakni something which stands to somebody for something in some respect of capacity. Tanda-tanda mempunyai sejumlah makna dan fungsi secara tersembunyi dan nampak.

Segala sesuatu yang dapat diamati dengan jelas disebut dengan tanda, sifatnya tidak pernah terbatas dan tak hanya mencakup benda dan bahasa saja akan tetapi juga melibatkan suatu peristiwa, kebiasaan. Tanda juga berkaitan dengan makna, sebab jika ada tanda maka makna mengikuti di dalam eksistensi tanda tersebut.

Tanda dalam semiotika juga dapat berupa warna, isyarat, objek, rumus matematika, bahkan sebuah kedipan mata dan gelengan kepala masuk dalam ilmu-ilmu

---

<sup>113</sup> M. Hasbullah, "Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi", *Al-Irfan*, Vol, 3, No.1, Maret 2020, 123.

tentang tanda. Pada hakikatnya semiotika mengkaji berbagai hal tentang bagaimana makna dalam tanda mampu ditarik dari tanda-tanda yang dituju.<sup>114</sup>

Makna yang nampak (*manifest*) tersebut akan dipertimbangkan sebagai salah satu dari arti yang umum, dan dengan hasil seperti yang diinginkan oleh si pembuat tanda (pelaku). Arti tanda yang tidak nampak atau tersembunyi (*latent*) sebenarnya memiliki makna terpendam dan berada dalam ketidaksadaran si pelaku tanda.<sup>115</sup>

Istilah tanda (sign) dalam bahasa Inggris mulai dipergunakan sejak abad ke 13. Permulaannya hanya merujuk pada gerak, namun pada akhir abad mengarahkan pada tanda dalam sebuah patung salib, pada benda seperti bendera atau perisai. Tahun 1930 setelah mengenal tanda, para pedagang di daerah Inggris tersebut diminta untuk melabeli dagangan masing-masing dengan sebuah tanda. Abad ke 16 merambah ke Eropa, yang mana mulai muncul tradisi dengan menempatkan sebuah tanda di pintu-pintu rumah.<sup>116</sup> Lima ciri-ciri tanda dalam kaidah bahasa menurut pendapat Van Zoest yaitu<sup>117</sup>:

- a. Tanda wajib dapat diamati agar dapat diketahui bahwa itu benar sebagai tanda
- b. Syarat mutlak dari adanya tanda yakni harus mudah di tangkap
- c. Menunjuk sesuatu yang lain, yang tidak hadir. Misalnya kata Duisburg, menunjukkan salah satu kota di Jerman. Penggunaan kata Duisburg sebagai salah satu tanda, sebab menunjukkan pada, menggantikan, menyajikan serta mewakili
- d. Tanda mempunyai sifat delegasi, yang memiliki hubungan langsung dengan sifat adanya kesan
- e. Sesuatu hanya sebagai tanda atas dasar satu dan lain

---

<sup>114</sup> Marcel Denesi, Pesan, *Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 6.

<sup>115</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. 4 Oktober 2015), 185-186.

<sup>116</sup> Ibid Marcel Denesi, 9.

<sup>117</sup> Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teori Tentang Semiotik", *ejournal Universitas Airlangga*, 2011, 2-3.

Tanda dalam bahasa menunjukkan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna sebagai hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Tanda memiliki 2 pendekatan yakni pendekatan yang dilandaskan pada pendapat Saussure, yang mengatakan apabila tanda disusun dari dua elemen (bunyi berupa kata atau kemampuan mengkomunikasikan dengan gambar, gambar atau grafik) dan konsep bunyi disandarkan.<sup>118</sup>

Tanda-tanda berkaitan erat dengan pembaca, merekalah yang akan menghubungkan tanda dengan petanda disesuaikan dengan system bahasa yang bersangkutan. Tanda biasanya disama artikan dengan symbol, padahal tanda dan symbol terdapat sedikit perbedaan. Tanda berhubungan langsung dengan objek yang dituju, sedangkan symbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih serius setelah menghubungkan dengan suatu objek.<sup>119</sup>

Symbol berasal dari bahasa Yunani *sym-ballein* yang memiliki arti melemparkan bersama sesuatu (dapat berupa benda atau perbuatan) yang dihubungkan dengan ide. Pendapat lain tentang arti symbol adalah, tanda atau berupa ciri-ciri yang memberitahukan suatu hal pada orang lain.

Symbol mempunyai 3 unsur yakni symbol itu sendiri, biasanya memiliki satu rujukan atau lebih serta memiliki hubungan antara symbol dengan rujukan. Pendapat Saussure tentang symbol adalah suatu jenis tanda dimana hubungan antara petanda dengan penanda seolah-olah bersifat tidak tetap.<sup>120</sup>

Symbol dalam cara pandang kita adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam.<sup>121</sup> Symbol, isyarat, lambang dan makna terkait di dalamnya semua itu dibahas dalam suatu ilmu yang dinamakan semiotika. Semiotika mengungkap semua bentuk komunikasi yang terjadi melalui sarana tanda dan system

---

<sup>118</sup> Ibid Arthur Asa Berger, 13.

<sup>119</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. VI September 2016), 160.

<sup>120</sup> Ibid Arthur Asa Berger, 27.

<sup>121</sup> Ibid Arthur Asa Berger, 28.

tanda.<sup>122</sup>

## 1.1 Pengertian Semiotika

Semiotika bersumber dari kata Yunani yakni *semeion* yang memiliki arti tanda. Semiology menurut pandangan Saussure yakni, selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda maka di belakang kalimat atau sesuatu itu harus terdapat pembeda. Menurut Peirce (ahli filsafat dan logika), segala penalaran manusia bersumber dari tanda.<sup>123</sup>

Istilah kata semiotic dipublikasikan oleh Hippocrates (460-377 M) seorang ilmu medis dari Barat, yang memperkenalkan ilmu tentang gejala. Ia menyebut semiotic dengan gejala, yang digunakan sebagai petunjuk atau menandakan sesuatu secara fisik.<sup>124</sup>

Ilmu semiotik memiliki hubungan erat dengan beberapa keilmuan lain seperti komunikasi dan linguistik, hubungan ketiganya tidak dapat dipisahkan dan saling berkesinambungan. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda, fungsinya, dan produksi makna. Semiotika mempunyai hubungan yang begitu dekat dengan komunikasi, sebab semiotika membicarakan tentang tanda dan tanda sebagai salah satu cara seseorang untuk dapat berkomunikasi atau memberikan informasi.

Semiotik pun mempunyai kaitan erat dengan linguistik. Linguistik berhubungan dengan bahasa, semiotik berhubungan dengan tanda. Keilmuan semiotic juga mempelajari tentang bahasa yang terdapat dalam sebuah tanda, yang menjadi alat komunikasi.<sup>125</sup>

## 1.2 Sejarah Semiotika

Menurut Bertens, konsep semiotika pertama kali dipopulerkan oleh Ferdinand de

---

<sup>122</sup> Ibid Alex Sobur, 16.

<sup>123</sup> Sumbu Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 11-12.

<sup>124</sup> Ibid Marcel Danesi, 6.

<sup>125</sup> Rahmawati Wulansari, Rivaldi Abdillah Setiana, Saida Husna Aziza, "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern", *Textura Journal*, Vol. 1, No.1, Juni 2020, 49.

Saussure dengan latar belakang pendidikan sastra Prancis yang dimilikinya. Saussure mengenalkan semiotika melalui dikotomi system tanda (*signified* dan *signifier* atau *significant*).<sup>126</sup> Semiotika sebenarnya diperkenalkan oleh dua tokoh yang cukup berpengaruh, pemikiran mereka berdampak untuk perkembangan selanjutnya dalam keilmuan tersebut. Semiotic mulai muncul pada akhir abad ke-19 melalui kedua tokoh tersebut.

Salah satu tokohnya yang lain adalah Charles Sanders Peirce (seorang ilmuwan dari Amerika) yang lahir di Cambridge tahun 1839. Pemikiran antara Saussure dengan Peirce tentu memiliki perbedaan landasan. Saussure berfokus pada linguistik, sedangkan Peirce pada logika. Teori Saussure dilanjutkan oleh Hjelmslev (penganut aliran strukturalis dari Denmark), sedangkan teori Peirce dilanjutkan oleh William Morris.

Peirce menggunakan istilah semiotika untuk pemikirannya dan sedikit berbeda dengan penemuan yang disematkan oleh Saussure. Peirce juga memberikan makna tentang tanda secara lebih luas. Beberapa waktu berikutnya semiotika semakin meluas dan mengalami perkembangan. Mode pemikiran Saussure di kemudian hari melahirkan mazhab strukturalisme.

Strukturalisme merupakan aliran yang berpandangan bahwa alam dunia mampu diselami, selama kita sanggup untuk mengungkapkan adanya struktur yang teratur atau pola sistematika benda, kejadian, kata-kata serta fenomena. Saussure dan Peirce merupakan dua tokoh utama yang mana nama, karya, serta pemikirannya selalu diingat oleh pemburu intelektual. Kedua tokoh tersebut dianggap menjadi sentral dalam keilmuan semiotika, yang akhirnya melahirkan tokoh-tokoh bahasa linguistik lainnya.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Khusnul Khotimah, "Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama", *Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.2, No. 2, Desember 2008, 2.

<sup>127</sup> Hafid Hasyim, "Diskursus Semiotika: Suatu Pendekatan Dalam Interpretasi Teks", *al-Adalah*, Vol. 16, No. 2, November 2012, 242.

Saussure didapuk menjadi bapak semiotika modern. Ia lebih senang menggunakan istilah “semiology” untuk pemikirannya. Semiology adalah suatu ilmu yang digunakan untuk menganalisa suatu tanda, atau bagaimana system tersebut bekerja, serta mempelajari fungsi dari system tanda.

### 1.3 Tokoh-Tokoh Semiotika

a. Ferdinand de Saussure

b. Charles Sanders Peirce

Semiotika Peirce lebih condong digunakan untuk penelitian sastra. Pemikirannya fokus pada hubungan trikotomi (obyek, representamen, dan interpretan) antara tanda dalam sebuah karya sastra. Hubungan trikotomi terbagi menjadi 3 bagian, yakni hubungan tanda yang dapat dilihat dari persamaan antara unsur yang diacu (ikon), hubungan tanda yang dapat dilihat dari sebab akibat antar unsur (indeks), serta hubungan tanda yang menjadi bahan dasar acuan (symbol).<sup>128</sup>

Ikon merupakan benda fisik yang hampir sama dengan apa yang dipresentasikan, misalnya gambar, lukisan, patung. Ikon dapat dikatakan sebagai tanda yang mirip dengan benda aslinya. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alami antara petanda dan penanda, memiliki hubungan sebab akibat. Contoh indeks yaitu api hitam pekat yang menunjukkan adanya kebakaran hebat.

Symbol merupakan tanda yang muncul dari kesepakatan bersama dari masyarakat. Contohnya yakni bunga, makna dari bunga tentu lebih dari apa yang tampak dari benda itu sendiri. Symbol dalam pemikiran Peirce lebih membutuhkan telaah lebih dalam untuk menguak apa yang ada di dalamnya. Karya sastra yang dapat dianalisa menggunakan teori ini adalah cerpen.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Sovia Wulandari dan Erik D Siregar, “Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Masdhar Zainal”, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 1, Juni 2020, 31.

<sup>129</sup> Ibid Sovia Wulandari, 32.

c. Roman Jakobson<sup>130</sup>

Nama lengkapnya yakni Roman Opiwosich Jacobson yang lahir pada 11 Oktober 1896. Salah satu tokoh yang juga berpengaruh di daerahnya. Awal pemikirannya, ia sempat memiliki keinginan untuk menganalisa seni berbicara. Roman juga menyumbangkan pemikirannya seputar konsep tanda, system kode, struktur, fungsi, komunikasi, serta sejarah semiotika.

d. Louis Hjelmslev

Louis merupakan salah seorang penerus Saussure. Ia berasal dari Denmark yang lahir pada 1889 dan wafat 30 Mei 1965. Menurut pendapatnya soal tanda dalam semiotika, tanda tak hanya mengandung internal antara aspek penanda dan petanda tetapi juga mencakup hubungan yang lebih luas darinya. Sains juga diperlukan untuk menunjang tentang tanda. Menurutnya sebuah tanda sebagai *self Reflective*, yakni petanda dan penanda.

e. Greimas

Teori semiotika Greimas dikenal dengan semiotika narrative, pemikirannya membahas tentang system tanda dalam narasi dongeng, mitos, dan cerita lisan. Fungsi narasi menurut Greimas yakni sebagai struktur makna yang terlibat dengan konsep strukturalisme. Semiotika Greimas terbagi menjadi 2 struktur yakni struktur yang tersurat dan tersirat.

f. Roland Barthes

Barthes merupakan salah satu penerus Saussure. Teorinya diambil dari pemikiran Saussure tentang bahasa. Semiology menurut barthes adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia dapat memaknai sesuatu yang ada disekitar, dalam hal ini objek sebagai tanda yang membawa pesan tersirat. Barthes menyempurnakan teori

---

<sup>130</sup> Ibid Rahmawati Wulansari, Rivaldi Abdillah Setiana, Saida Husna Aziza, 53.

Saussure tentang makna tanda, menurutnya penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan menggunakan sistem penandaan konotatif dan mitos. Pemikirannya begitu dinamis dan plural, juga dikatakan sebagai ikonoklas (anti-kemapanan) dan menentang segala macam kontinuitas dan kesatuan.<sup>131</sup>

g. Halliday

Pemikiran Halliday tergolong dalam semiotika social, ia dikenal sebagai pengembang *Systemic functional linguistic* (SFL). Pemikirannya tentang *Systemic functional linguistic* (SFL) membahas tentang tindakan sebuah bahasa, tindakan yang berarti dan dimaksudkan untuk dilakukan secara semiotik. Menurut *Systemic functional linguistic* (SFL) bahasa dapat dilihat dari dua segi yakni bahasa secara umum sebagai sstem semiotika dan bahasa secara khusus yang hanya dipandang sebagai teks.<sup>132</sup>

h. Michael Rifaterre

Rifaterre menggunakan konsep pemikiran semiotika dengan metode pemaknaan khusus, yakni memberikan makna karya sastra sebagai system dari tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Pemikiran Rifaterre merupakan salahsatu metode yang pas diterapkan dalam sebuah sajak, sebab analisisnya mengarah pada pemberian makna dari sebuah karya sastra.<sup>133</sup>

i. Charles Morris

Morris merupakan tokoh semiotika yang berasal dari amerika, ia mengelompokkan metedo semiotika menjadi 3 yakni:

a. Studi hubungan antara tanda dan tanda tanda lain (Sintaktik).

---

<sup>131</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, teori dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis*, (Bandung: cv Pustaka Setia, cet- 1 April 2014), 181.

<sup>132</sup> Ibid Rakhmawati Wulansari, 59-60

<sup>133</sup> Michael Riffaterre Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotic Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, cet II Mei 2017).

- b. Studi hubungan antara tanda-tanda dan makna dasar (Semantic).
- c. Studi hubungan antar-tanda dengan penggunaannya (Prakmatik).<sup>134</sup>

#### 1.4 Biografi Ferdinand De Saussure

Saussure merupakan ilmuwan besar yang hidup pada abad 20. Nama lengkapnya Mongin Ferdinand De Saussure yang lahir di Genewa 1857 (Swiss tanggal 26 November). Berasal dari keluarga terpandang di Swiss, leluhur Saussure berasal dari Saulxures-Sure-Moselotte (masuk dalam wilayah Dukelorraine).<sup>135</sup>

Ayahnya bernama Henri Louis Frederic De Saussure. Anaknya bernama Raymond dan Jacques De Saussure, istrinya bernama Louise De Pourtaies. Ferdinand memiliki saudara kandung bernama Rene De Saussure. Sang ayah ahli dalam bidang mineras, taksonomi serta etimologi. Saussure remaja sudah mulai menunjukkan bakat yang dimiliki, mimpi untuk belajar ke *Gymnose De Geneve*, namun harapannya itu dipatahkan sang ayah dan memasukkannya dalam *College De Geneve*.<sup>136</sup>

Usia 16 tahun Saussure mulai belajar bahasa sansekerta dan kesusastraan, ditahun 1875 ia lulus dari SMA (18 tahun). Saussure kemudian melanjutkan kuliahnyadan mengambil ilmu konsentrasi fisika dan kimia, namun kedua jurusan tersebut adalah keinginan kedua orang tuanya. Minat Saussure sendiri sebenarnya terletak pada ilmu filsifat dan bahasa, karena minatnya itulah Saussure mengambil perkuliahan sastra.<sup>137</sup>

Memasuki fase dewasa Saussure mulai menapaki universitas dan menjadi mahasiswa di Ganewa. Ia memiliki ilmu bahasa latin, sansekerta, serta yunanikuno selama satu tahun. Saussure menguasai beberapa bahasa seperti bahasa inggris, yunani dan latin serta mempelajari ilmu eksakta seperti fisika, kimia, mempelajari teologi serta

---

<sup>134</sup> Ibid Marchel Danesi, 12.

<sup>135</sup> Ferdinand De Saussure, terj. Hidayat Rahayus *Pengantar lingusitik Umum*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. UGM Press, 1988), 374.

<sup>136</sup> Ibid Dadan Rusmana, 82.

<sup>137</sup> Antoni, *Riuhnya Persimpangan Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2004), 285.

hukum. Usia 23 tahun berhasil menajadi doctor muda di Universitas Leipzig, Jerman.

Saussurre juga mengampu atau menjadi dosen di Ecole Pratique Des Hautes Paris tahun 1881 – 1892 kemudian ia kembali ke Univeesitas Jenewa untuk mengajar disana. Berkat pengalamannya dalam menimba ilmu diberbagai pelajaran, membawanya diamanahi untuk mengajar mata kuliah linguistic umum, sejarah dan perbandingan bahasa bahasa Indonesia eropa pada tahun 1906 hingga 1911.

Awal kuliahnnya dalam 1 tahun Saussurre membatasi sampai sejarah bahasa saja, menginjak tahun ke II Saussurre mulai mengenalkan linguistic sikronis secara singkat, barunpada tahunke III Saussurre secara lengkap membahas teori lingusitik sinkronis.<sup>138</sup> Saussurre wafat pada tahun 1913 tepatnya 22 february dalam usia 55 tahun, ia menderita penyakit paru-paru.

### **1.5 Karya Ferdinand De Saussure**

- a. Tahun 1878 saat usianya 21 tahun menerbitkan sebuah karya dengan judul *Memoire Sur Le Sysytem Primitif Des Voyelles Dansles Langues indo – europennes*. Catatan tentang sistem primitive vocal bahasa bahasa eropa.<sup>139</sup>
- b. Tahun 1996 membuat sebuah essai dengan judul *writings in general linguistics*.
- c. Tahun 1916 Saussure diberikan hadiah oleh mahasiswanya, berkat usaha mereka yakni mengumpulkan kuliah kuliah Saussurre lalu dibekukan dan diserahkan padanya dengan judul *Cours De Linguidtique Generale* (karya lingusitik umum).<sup>140</sup>
- d. Thesisnya yang berjudul *Del'emploi Du Gentif Absolu En Sanscrit (Del'emploui Du Gentif Absolu En Sanscrit: These Pourle Docrorat Presentee)* tahun 1881.
- e. Tahun1951 *Melanges De linguistique Offerts Albert Dauzat*.<sup>141</sup>
- f. 2002 *Ecrits De Linguistique Generale*.<sup>142</sup>

---

<sup>138</sup> Didi Sukayadi, "Dampak Pemikiran Saussurre bagi Perkembangan Lingusitik dan Disiplin Ilmu Lainnya", *Parole*, Vol.3, No 2, Oktober 2013,2.

<sup>139</sup> Ibid Didi Sukyadi, 2.

<sup>140</sup> Abu Tauzid, *Tokoh, Konsep dan kata kunci Teori Postmodern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 68.

<sup>141</sup> Ferdinand De Saussurre, *Melanges De linguistique Offerts Albert Dauzat*, (Editions D'artrey, 1951).

<sup>142</sup> Ferdinand De Saussurre, *Ecrits De Linguistique Generale*, (Gullimard: Prancis, 2002).

## 1.6 Pemikiran Ferdinand De Saussure

Semiotik merupakan pembahasan tentang tanda (cakupan yang lebih luas dibandingkan semantic yang hanya difokuskan pada makna bahasa). Istilah semiotic lumrahnya digunakan oleh ilmuwan Amerika. Istilah semiology biasanya digunakan oleh ilmuwan Eropa seperti Saussure, Roland Barthes, Louis Hjelmslev, serta Umberto Eco.

Tingkatan semiotika menurut Doede Nauta yakni tataran sintaktik, semantic, dan pragmatic. Dasar dari semiotika yaitu konsep tentang tanda (tak hanya bahasa, tetapi juga system komunikasi yang terdiri atas tanda).<sup>143</sup> Semiotika dapat dikatakan dengan semiologi yang membicarakan tanda-tanda seperti symbol, lambang dan isyarat.

Lambang dalam ilmu semiotika sebenarnya bagian dari tanda, tetapi tidak menunjukkan secara langsung dan diwakilkan oleh sesuatu yang lain. Contoh dari lambang adalah warna bendera Indonesia yang terdiri dari merah (keberanian dan kekuatan) dan putih (suci).<sup>144</sup> Tanda dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia berarti bekas, yang membedakan dengan lambang karena tanda sifatnya secara langsung.<sup>145</sup>

Saussure menghidupkan kembali semiotika di abad ke 20, semiotic hidup hingga di era sekarang dengan berbagai macam bidang kajian yang mencakup sosiologi, antropologi, *media studies*, *cultural studies*, *film studies* bahkan *cyberspace* (dunia maya). Semiotika dapat digunakan untuk membaca berbagai macam fenomena dalam kehidupan social, politik, hukum, agama, budaya serta ekonomi.<sup>146</sup> Prinsip semiology Saussure terdiri dari 6 hal diantaranya adalah<sup>147</sup>:

---

<sup>143</sup> Ibid Alex Sobur, 13.

<sup>144</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 37.

<sup>145</sup> Ibid Abdul Chaer, 37.

<sup>146</sup> Yasraf Amir Palang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*, (Bandung: Matahari, cet. I, Juli 2012), 249.

<sup>147</sup> Ibid Dadan Rusmana, 98-99.

- a. Prinsip structural yang melihat hubungan tanda sebagai hubungan structural. Tanda dilihat sebagai suatu yang bersifat materi (penanda atau signifier) dan konseptual (petanda atau signified).
- b. Prinsip kesatuan, antara petanda dan penanda selalu dalam satu lingkaran dan tidak dapat dipisah. Bidang yang termasuk penanda adalah suara, tulisan, gambar, dan objek).
- c. Prinsip konvensional yakni kesepakatan social terkait bahasa yang
- d. mencakup tanda dan makna.
- e. Prinsip sinkronik yakni kajian tanda sebagai system yang tetap dalam waktu yang stabil dan tidak berubah.
- f. Prinsip representasi, merupakan tanda yang mempresentasikan realita yang menjadi rujukannya.
- g. Prinsip kontinuitas yakni hubungan waktu yang berkelanjutan dalam suatu bahasa, bertitik tolak pada system yang tetap dan tidak berubah, sehingga tidak ada perubahan pada tanda, makna dan kode.

#### **a. Signified dan Signifier**

Petanda (signified) merupakan sebuah gambaran atau konsep yang berada dalam pikiran atau benak si penutur (aspek mental). Penanda (signifier) merupakan aspek materi dari bahasa. Aspek materi yang dibaca adalah sesuatu yang dapat didengar, dikatakan, ditulis serta dibaca. Hubungan kedua hal ini yang nantinya melahirkan citra-bunyi (suatu tanda).<sup>148</sup>

Pendapat dari Saussure mengatakan apabila tanda (sign) berawal dari bahasa atau bahasa merupakan suatu system tanda. Suara manusia maupun hewan, bunyi-bunyian akan dianggap sebagai suatu bahasa apabila hal-hal tersebut dapat mengekspresikan,

---

<sup>148</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, cet I, 2011), 30.

mengungkapkan ide atau pengertian tertentu. Suara-suara tersebut harus merupakan kesepakatan dari bagian system tanda<sup>149</sup>

Petanda tanpa adanya penanda tidak akan menjadi suatu tanda, dan begitu juga sebaliknya. Ungkapan yang sering disampaikan oleh Saussure adalah, petanda dan penanda diibaratkan sebagai dua sisi dari selembar kertas. Hubungan antara petanda dan penanda sebagai bentuk dan juga makna.<sup>150</sup>

Benang merah konsep pemikiran Saussure dengan adzan terletak pada kesamaan kejadian yang ada di lapangan. Signifiant atau petanda berhubungan dengan hal-hal yang dapat diterima oleh akal pikiran kita, seperti gambaran visual asli dari objek. Kejadian di lapangan yakni terkait panggilan suara adzan.

Signifier atau penanda yakni sebagai makna yang kita pikirkan setelah menerima tanda. Hal itu berubungan dengan apa yang ditangkap oleh pikiran kita setelah menerima adzan. Benak pikiran kita tentu saja menangkap bahwa, ketika suara adzan dikumandangkan adalah panggilan untuk sholat dan itu sesuai dengan teori yang diungkapkan Saussure.

#### **b. Parole & Langue**

Langage merupakan gabungan dari parole & langue. Parole & langue diibaratkan dengan dua sisi mata uang logam (satu kesatuan).<sup>151</sup> Langue berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan suatu hal tertentu atau suatu system dari tanda atau kode. Hubungan pemikiran Saussure dengan fakta di lapangan yakni terletak pada pengetahuan masyarakat terkait makna di balik adzan. Langue (pengetahuan) tersebut membawa pada 2 arah yakni, masyarakat yang mengetahui dan yang tidak mengetahui tentang makna dibalik adzan.

---

<sup>149</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2020), 183.

<sup>150</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, cet. III, Mei 2014), 30.

<sup>151</sup> Ibid Dadang Rusmana, 90.

Beberapa *languge* (pengetahuan) yang dilakukan jama'ah Tarekat Tijaniyah adalah mendengarkan dan menjawab dalam hati, membaca sholawat selepas azan, membaca do'a setelah azan, membaca do'a tertentu, serta memanjatkan hajat sesuai kepentingan masing-masing. Kalimat azan ketiga meniup kedua ibu jari lalu mengusapkan pada kedua mata sambil membaca do'a "*marhaban bi habibi wa qurrota aini sayyidina Rasulallah Muhammad Saw*".

Masyarakat yang tidak mengetahui *languge* (pengetahuan) tentang pemahaman hadis menjawab azan, tidak akan mengamalkan *parole* (tindakan) tersebut, bersikap acuh bahkan tidak peduli dengan kumandang azan. Menurut penuturan Saussure, *languge* sebagai suatu kaidah untuk menguasai *parole* (praktik dalam berbahasa).<sup>152</sup> Langkah atau tindakan yang dihasilkan dari *languge* (pengetahuan) tersebut dinamakan dengan *parole*. *Parole* berhubungan dengan tindakan yang dilakukan atau kemauan atas kehendak berfikir.

### c. Syntagmatic

Syntagmatic merupakan unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Hubungan syntagmatic sebagai hubungan antara sejumlah unsur yang berkaitan satu sama lain dalam ruang dan waktu yang sama.<sup>153</sup> Pemikiran Saussure tentang syntagmatic selaras dengan bahasa dalam adzan, symbol dan makna di dalam adzan tidak dapat diganti atau dialih bahasakan dengan unsur lainnya. Unsur bahasa Arab sampai kapanpun tidak dapat diganti dengan bahasa lainnya.

---

<sup>152</sup> Ibid Benny H. Hoed, 68.

<sup>153</sup> Ibid, 69.



## **BAB III**

### **TAREKAT TIJANIYAH / AI-TIJANI**

#### **A. Sejarah Lahirnya Tijaniyah**

Tarekat tidak luput dari bagian tasawuf di Indonesia, keberadaanya selalu eksis sepanjang zaman. Tarekat dan tasawuf akan terus beriringan dan berhubungan satu dengan lainnya. Tarekat terbagi menjadi bermacam-macam dan banyak tersebar ke seluruh penjuru negeri bahkan Negara, salah satunya adalah Tarekat Tijaniyah yang pengikutnya cukup bertahan hingga saat ini.

##### **1. Pengertian Tarekat**

Secara etimologi tarekat berasal dari bahasa Arab al-Thariq, bentuk jamaknya al-Thuruq bagian dari isim musytaraq yang artinya jalan, tempat atau metode.<sup>154</sup> Kata tarekat terdapat dalam Al-Qur'an sejumlah 11, 2 kata dalam bentuk thariiq, 4 kata dalam bentuk thariiq, 3 kata dalam bentuk thariiqat, serta 2 kata lagi dalam bentuk

---

<sup>154</sup> Attabik Ali Ahmad Zubaidi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1231.

tharaiq.

Tarekat secara terminology didefinisikan oleh beberapa tooh dengan pengertian yang berbeda. Abu Bakar Atjeh berpendapat bahwa tarekat merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasūlullāh Mummad Saw, dilaksanakan para sahabat dan tabi'in dan terus berlanjut sampai ke guru atau para mursyidnya. Konsep tarekat Abu Bakar mengarah pada suatu organisasi (perkumpulan tarekat).<sup>155</sup>

Pendapat Harun Nasution tentang tarekat yakni sebagai jalan yang harus dilalui para sufi dengan maksud agar selalu dekat dengan sang pencipta. Konsep Harun ini menyatakan bahwa pengertian tarekat belum terikat oleh organisasi.<sup>156</sup> L. Massignon berpendapat bahwa tarekat memiliki 2 makna dalam sufi. Pertama, antara abad ke-9 dan 10 M tarekat di klaim sebagai pendidikan batin untuk orang-orang yang ingin lebih dekat dengan pencipta. Kedua, setelah abad ke- 11 M tarekat dikatakan telah berkembang menjadi sebuah gerakan dan latihan kerohanian.<sup>157</sup> Kesimpulannya Tarekat merupakan jalan (atau dalam bahasa Arab disebut dengan thoriq) yang dilalui oleh orang-orang sufi<sup>158</sup> dalam pengembaraannya menuju jalan pencipta semesta.<sup>159</sup>

## **2. Perkembangan Tarekat - Tarekat di Indonesia**

Awal mulanya dunia Islam belum mengenal istilah tasawuf atau gerakan batin. Hadirnya baginda Nabi SAW telah dianggap mengajarkan banyak hal terkait kebajikan dan keburukan. Dijelaskan pula perihal hari akhir, hal tersebut saja sudah cukup menuntun kehidupan batin umat Islam pada masa itu. Makin bertambahnya zaman membuat Islam lebih banyak pengikutnya. Tak jarang dari mereka yang

---

<sup>155</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, cet. 8, (Semarang: Ramadhani, 1993), 67.

<sup>156</sup> Harun Nasution, *Islam Di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1985), 89.

<sup>157</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 5, (Solo: Ramadhani, 1990.), 63.

<sup>158</sup> Ahli 'Ulum al-Qulub atau pakar dalam ilmu hati, asaddu wa ajwadu tahqiqan atau tutur katanya selalu tepat dan baik perwujudannya, serta ab'adu minal bid'ah (jauh dari bid'ah).

<sup>159</sup> Ibn Taimiyah, *Majmū 'al-Fatawā*, (Beirut: Dr al-Kitab al-Arabi, 1973).

sebelumnya beragama non Muslim lalu memeluk Islam, namun masih terbawa aliran agama terdahulu.<sup>160</sup>

Berawal dari situlah muncul aliran-aliran mistik (tasawuf) yang mana sering terlihat mengasingkan diri mulai muncul ke permukaan. Banyak yang berpendapat bahwa aliran ini bersumber dari dunia luar Islam. Hal itu mencuat lantaran ilmu dan istilah tasawuf naik ke permukaan setelah Islam memiliki kontak dengan agama-agama lain, seperti Kristen, Hindu dan Budha serta Filsafat Yunani).

Pendapat di atas tentu berbeda dengan Azyumardi Azra yang menyatakan apabila kehadiran tarekat di tengah masyarakat bukan semata disebabkan dari sumber luar agama<sup>161</sup> Islam. Menurutnya setiap agama memiliki ajaran spiritual masing-masing, dan tidak berhubungan dengan tasawuf dan tarekat yang ada dalam agama Islam.

Tasawuf juga bersumber dari kegamangan politik dan cenderung mengutamakan aspek lahir dari Islam (lahir dari sisi batin agama). Tasawuf dianggap sebagai jalan alternative dari agama, oleh sebab itu dahulu eksistensinya penuh dengan ketidakpercayaan, kecurigaan, hingga pembantaian tokoh tarekat terkait, ajaran tasawuf dianggap melenceng dan keluar dari Islam.<sup>162</sup>

Masalah politik yang menjadi penyebab tasawuf dan tarekat diminati disebabkan karena kekuasaan politik di bawah pimpinan Khalifah Rais yang kurang baik, akhirnya kekuasaan politik jatuh pada penguasa local di berbagai daerah. Perpecahan beberapa dinasti diawali oleh Dinasti Tahiri, disusul Bani Tukun Mesir, Shaffari Persia, Bani Samani Khurasan dan Transoxiana.

Penyebab lainnya karena melemahnya kekuasaan Khalifah di berbagai belahan dunia Islam, akhirnya dikuasai oleh dinasti yang beranut aliran Syi'ah. Berdasarkan

---

<sup>160</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, (Bandung: Segarsy, cet. I, Juli 2017), 10.

<sup>161</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. I, 2013), 190.

<sup>162</sup> Nafis Junalia, *Tarekat dan Dinamika Dakwah pada Abad Pertengahan Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), 3.

kejadian tersebut umat Islam mengalami kegalauan politik, mereka mendatangi para ulama sebagai jalan untuk menenangkan diri. Faktor itulah yang menjadikan eksistensi tasawuf mulai mendapat angin segar di kalangan masyarakat Muslim yang lebih luas, hingga mengalami perkembangan pesat di berbagai daerah.<sup>163</sup>

Islam menjadi pusat peradaban selama 6 tahun yakni pada abad ke-6 sampai 13 M. abad 1 saat proses islamisasi di kawasan Asia Tenggara bersamaan dengan meluasnya tasawuf pada abad pertengahan ditambah dengan tumbuhnya tarekat.<sup>164</sup> Menurut para penulis dalam sejarah Islam, para pedagang mulai memasuki Negara Indonesia pada abad ke-8 M. Abad ke- 11 M tempat tarekat “khanqah” berkembangbiak di Irak, Khurasan dan Transoxiana.

Abad ke-12 M zawiyah dan khanqah mulanya menyediakan tempat istirahat untuk para sufi musafir atau zahid (yang menyebarkan kehidupan sholeh ke berbagai penjuru pinggiran kota).<sup>165</sup> Lambat laun menjadi semacam asrama yang di dalamnya terdapat para mursyid dan syaikh bersama dengan para jama'ahnya. Abad 13 tarekat mulai mempegaruhi dunia Islam<sup>166</sup> dan 18 M berkembang firqah atau kelompok masyarakat Islam, dan bebarengan dengan itu pula periode pertumbuhan tarekat mulai benar-benar tampil.

Ahli sejarah Islam di Jawa mengungkapkan bukti adanya pertumbuhan tarekat dimulai abad ke- 16 M.<sup>167</sup> Menurut pendapat J. Spencer Trimmingham awalnya tarekat hanya sebagai cara tahapan mistis. Samsul Munir Amin dalam bukunya ilmu tasawuf menjelaskan, apabila sekelompok murid berkumpul mengitari sang guru sufi guna mencari pelajaran, persatuan, serta sikap saling tenggang rasa (kompak). Saat itu

---

<sup>163</sup> Ibid Nafis Junalia, 7-8.

<sup>164</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, cet. III, Mei 2020), 226.

<sup>165</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 300.

<sup>166</sup> Ibid Samsul Munir Amin, 302.

<sup>167</sup> Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, cet. IV, 1994), 140.

mereka belum mengenal adanya ucapan dan baiat (proses) apapun.<sup>168</sup>

Mereka mengucapkan ungkapan dan suatu lafadz tertentu, dengan melakukan pujian serta menyerahkan diri tak terbatas pada Kuasa Illahi Rabbi. Sering kali mereka melakukan pengembaraan dari satu wilayah ke wilayah lain mengenakan pakaian lusuh. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadaan fana, lalu dapat bertemu dengan kekasih.<sup>169</sup>

Permulaan abad ke- 18 M beberapa sentral tarekat di Negara tertentu mulai bersemi menjadi benih-benih ajaran, aliran mistik atau pusat pengilmuan. Abad itulah tarekat menggapai puncak kegemilangan. Faktor intern munculnya tasawuf yang melahirkan tarekat bersumber dari Qurán dan hadis, serta langsung dari ahwal Rasūlullāh Saw.

Pembelajaran dalam ilmu tasawuf menerangkan “bahwa sunnah Nabi Saw haruslah dijalankan dengan tarekat, tak cukup dengan hadis saja. Apabila tak ada yang menyaksikan pekerjaan dan tata cara Nabi SAW dalam pelaksanaannya, maka yang menyaksikan yaitu sahabat-sahabat beliau, yang menceritakannya ulang kepada murid-muridnya (tabi'in), yang akan menyampaikannya kembali pada jama'ahnya hingga tibalah pembukuan hadis, serta tersusunnya kitab-kitab hadis oleh para ahli fiqh”.<sup>170</sup>

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 M tarekat turut terlibat dalam pemberontakan anti kolonial, sebagian diantaranya menentang datangnya pemerintah colonial, sebagian pemberontakan lain menentang peraturan-peraturan tertentu yang dibuat oleh pemerintah (tanggapan terhadap kemerosotan kehidupan masyarakat dan penindasan).<sup>171</sup>

Perkembangan tarekat selama abad ke-19 M bersamaan dengan meningkatnya

---

<sup>168</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 299.

<sup>169</sup> Ibid Aboe Bakar Atjeh, 12.

<sup>170</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. II, 1995), 57.

<sup>171</sup> Ibid Martin Van Bruinessen, 238-239.

jumlah orang Islam di Indonesia yang melaksanakan ibadah haji. Banyak orang yang pulang dari tanah suci telah dibaiat menjadi jama'ah suatu tarekat (sewaktu meeka menetap di Mekkah). Sebagiannya lagi telah mendapat ijazah untuk mengajarkan amalan-amalan dari tarekat yang mereka anut.

Sejarah lainnya mengatakan di abad ke 19 mulai muncul pemikiran sinis terhadap tarekat dan tasawuf.<sup>172</sup> Tahun 1910 dan 1920 muncul berbagai macam organisasi nasionalis modern, keberadaan tarekat perlahan-lahan kehilangan fungsi politiknya dan dikabarkan jamaah mereka mulai menurun. Akhir 1920 dikabarkan tekanan politik semakin melesat, hingga menyebabkan banyak orang Indonesia yang awalnya berpihak kepada aktifitas politik beralih ke tasawuf. Akhir tahun 20 bertepatan dengan melesatnya kebangkitan tarekat Tijaniyah di berbagai daerah Jawa (Barat, Timur dan Tengah).<sup>173</sup>

### **3. Tarekat Tijaniyah di Indonesia**

#### **3.1 Sekilas Tentang Syaikh al-Tijani**

Nama Tijaniyah diambil dari pendirinya yakni seorang syaikh bernama Ahmad bin Muhammad al-Tijani yang lahir di 'Ain Madi daerah Aljazair Selatan. Ia adalah tokoh pergerakan neo-Sufisme.<sup>174</sup> Syaikh Tijani meninggal usia 80 di kota Fez Maroko.<sup>175</sup> Nama tarekat Tijaniyah berasal dari sebuah suku asli di 'Ain Madi.

Nasabnya dipercaya sampai kepada Rasūlullāh Saw. Sayyid Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar bin Ahmad bin Muhammad bin Salim bin al-'Idl bin Salim bin Ahmad bin Ali bin Ishaq bin Zain al-'Abidin bin Ahmad bin Abi Thalib yang segaris dengan Siti Fatimah Az-Zahra binti Rasūlullāh Saw.<sup>176</sup> Penyebutan

---

<sup>172</sup> Ibid Samsul Munir Amin, 303.

<sup>173</sup> Ibid Martin, 240-241.

<sup>174</sup> Ibid Martin Van Bruinessen, 188.

<sup>175</sup> H. A. R Gibb, et.al, (ed.), *Shorter Encyclopedia of Islam*, (New York: E. J Brill, 1991), 592-594.

<sup>176</sup> Muhammad bin 'Abd Allahat-Taswafi, *Al-Fatḥ ar-Rabbani fi Masyarakat Yahtaj Ilal al-Murid al-Tajani*, (Surabaya: Sa'id Nabhan, t.t), 7.

nama Tijaniyah berasal dari marga ibunya yang juga berasal dari Tijan. Sang ibu bernama Sayyidah Aisyah binti Abdullah al-Sanusi al-Tijani (wanita negro kulit hitam). Ayahnya bernama Muhammad bin Mukhtar (seorang alim yang berasal dari keturunan Rasūlullāh Saw ke 22).

Syaikh Tijani merupakan seorang hafidz semenjak usianya 7 tahun, menginjak usia 20 tahun ia tela belajar berbagai ilmu seperti ushul, furu', serta ilmu adab. Keilmuan lain seperti ilmu tasawuf baru dipelajarinya di usia 21-31 tahun.<sup>177</sup> Penjelasan mengenai madzhab yang dianut Syaikh Tijani diterangkan dalam kitab al-a'lam, bahwa ia seorang ahli fiqh yang menguasai beberapa ilmu agama termasuk sastra.<sup>178</sup> Tahun 1978 Syaikh Tijani mulai hijraj ke daerah Fez, di sana ia memberantas khurafat bersama Maulay Sulaiman.

### **3.2 Tarekat Tijaniyah dan Perkembangannya**

Fenomena yang menunjukkan awal keberadaan tarekat Tijaniyah dengan kehadiran Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah al-Thayyib. Semuanya bermula di pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon, Cirebon. Menurut penuturan Pijper dalam bukunya, ia menyebutkan bahwa Syaikh Ali datang ke Indonesia di usia 45 tahun, ia mendatangi beberapa wilayah di pulau Jawa lalu ke daerah Tasikmalaya untuk menyebarkan Tijaniyah.<sup>179</sup>

Syaikh Ali menulis kitab dengan judul Munsyat al-murid, isinya membahas tentang ajaran Tijaniyah. Kitab tersebut juga menguraikan tentang sanad keguruan tarekatnya, pesan, serta restu untuk menyebarkan ajaran ini kepada para muridnya secara luas. Kehadiran Syaikh Ali ke tanah Jawa menjadi tanda awal masuknya Tijaniyah pada abad ke- 20 (diperkirakan tahun 1918-1921 M).

---

<sup>177</sup> Ikhyān Badruszaman, *Tarekat Tijaniyah di Indonesia*, (Garut: Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007), 3.

<sup>178</sup> Khair al-Din Zirakhy, *al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz I, 17.

<sup>179</sup> G. H. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Tentang di Indonesia Abad ke-20*, terj. Tudjimah, (Jakarta: UI Press, 1987), 82.

Maret 1928 pemerintah kolonial mendapatkan laporan bahwa terdapat gerakan keagamaan di Indonesia dengan nama tarekat yang dibawa oleh seorang guru. Tahun tersebut adanya Tijaniyah belum sepenuhnya berkembang, namun ternyata sebelum keberadaannya diketahui pemerintah. Pengajaran tarekat Tijaniyah ternyata telah lebih dahulu dimulai sebelum eksistensinya diketahui pemerintah.

Pesantren Buntet yang menjadi awal pergerakan Tijaniyah dipimpin oleh 2 bersaudara yakni Kyai Abbas sebagai pemimpin yayasan serta orang yang dituakan di pesantren dan Kyai Anas (adiknya).<sup>180</sup> Kyai Anas mengenal Tijaniyah awal mulanya disebabkan saat kakanya, Kyai Abbas pergi ke Haramayn untuk menunaikan ibadah haji dan disanalah Kyai Abbas bertemu mursyid sekaligus murid tarekat tersebut. Ketidaksengajaan itulah yang membuat Kyai Abbas memerintahkan anaknya untuk mengenal lebih dekat Tijaniyah.

Sepulangnya Kyai Abbas dari tanah suci lalu dilanjutkan dengan Kyai Anas yang melakukan perjalanan ibadah haji. Tujuan Kyai Anas juga untuk mendalami Tijaniyah di Mekkah dan menetap selama 3 tahun di sana. Kyai Anas lalu menjadi muqoddam (orang yang bertugas mentalqin murid baru). Kyai Abbas ditalqin oleh Syaikh Ali ibn al-Thayyib disaan ia berkunjung ke Jawa Barat.

Awalnya Kyai Abbas menganut Syatariyyah, lalu setelah ke Madinah berpaling pada Tijaniyah. Kyai Anas ditalqin oleh Syaikh Alfa Hasyim di Madinah. Syaikh Ali juga pernah ditalqin oleh Syaikh Alfa Hasyim. Pesantren Buntet yang awalnya memiliki 2 tarekat kini yakni Syatariyyah Tijaniyah, kini lebih didominasi oleh Tijaniyah.

KH. Anas mentalqin (membaiat) beberapa kyai lain untuk meneruskan kemursyidan tarekat Tijaniyah yakni Kyai Junaidi Anas (putera Anas), KH. Fahim, KH. Rasyid dari pesantren Pesawahan Cirebon, KH. Hawi, KH. Akyas. KH. Akyas

---

<sup>180</sup> Ibid G. H, Pijper, 88.

lalu mentalqin Kyai Syifa. Tahun 1928 pula Tijaniyah memiliki pusat penyebarannya yakni di Brebes, Pekalongan, Ciamis.<sup>181</sup>

Penyebaran Tijaniyah di Jawa Barat diawali dari Cirebon lalu menjalar hingga ke Ciamis, Tasik dan Garut yang dibawa oleh KH. Badruszaman (melalui dial murid tarekat lain di Jawa Barat datang untuk mendapatkan talqin). Selepas dari Garut menyebar lagi ke Cianjur, Bogor, Sumedang, Karawang serta Tangerang.

Tijaniyah kemudian berkembang ke daerah Jawa Timur melalui KH. Umar Baidhowi yang memperoleh ijazah dari Syaikh Muhammad bin Yusuf Cirebon. Menyebar ke Probolinggo melalui KH. Muhlas dan KH. Mi'ad, di bawa ke Blitar melalui KH. Mahdi, di bawa ke Sidoarjo melalui KH. Mustofa, di bawa ke Bondowoso melalui KH. Abdul Ghafur Maksum, di bawa ke Pasuruan melalui KH. Ahmad Fauzan Fathullah, di bawa ke Jember melalui KH. Salih, serta di bawa ke Maduran melalui KH. Muhammad Tijani.

Penyebaran Tijani di Jawa Timur lainnya juga sampai ke wilayah Sumenep, Bangkalan, Lumajang, Situbondo dan Malang. Tijaniyah menyebar ke Jawa Tengah melalui Habib Muhammad bin Ali Basalamah Brebes (ditalqin oleh KH. Hawi Cirebon), dan KH. Malawi. Menyebar ke Pekalongan melalui Habib Luthfi bin Yahya.

#### **4 Amalan-amalan Tarekat Tijaniyah di Indonesia**

Aturan dalam Tijaniyah terdiri dari syarat dan tata karma terhadap guru, ikhwan, dan diri sendiri. Syaratnya dibagi menjadi syarat kamaliyah (penyempurnaan) yang terdiri dari syarat kamaliyah berhubungan dengan wirid dan syarat kedua yakni lazimah (wajib), syarat lazimah terbagi dalam hubungan pribadi murid dan berhubungan dengan wirid.

Bentuk wirid Tijaniyah terbagi menjadi 2 yakni wirid wajibah (pokok) yang terdiri

---

<sup>181</sup> Ibid Pijper, 89.

dari wirid lazimah, wadzhifah, dan hailalah.<sup>182</sup> Wirid kedua yakni ikhtiyariyah (tidak wajib diamalkan, tidak menjadi sah atau tidaknya pengikut tarekat tersebut). Wirid yang diajarkan dalam Tijaniyah mencapai 3 hal utama yaitu istighfar, shalawat dan hailalah.

a. Wirid Lazimah

Bacaan Lazimah terdiri dari 100x istighfar, 100x shalawat, 100x hailalah dan dibaca seorang diri dengan suara pelan. Pembacaan di waktu pagi ba'da shubuh hingga waktu dhuha, sore ba'da ashar hingga menjelang isya. Wirid ini tidak boleh ditinggal, apabila ada udzur maka harus tetap dilaksanakan tetapi waktunya dimajukan sampai maghrib dan jika ditinggal maka wajib qada'.<sup>183</sup>

b. Wirid Wadzhifah

Bacaan 30x istighfar, 50x shalawat faith, 100x hailalah, dan 12x jauharatul kamal. Dilakukan 1x sehari semalam dan tidak terbatas waktu (pagi/sore), biasanya dilaksanakan secara berjama'ah dalam masing-masing wilayah zawiyah tarekat Tijaniyah.

c. Hailalah

Bacaan 1000/1200/1600x setelah ba'da ashar sampai menjelang maghrib. Dilakukan 1x secara berjama'ah. Kewajiban Hailalah apabila tidak dilakukan maka dapat diganti secara sendiri, tetapi dengan jumlah wirid yang ditentukan yakni 1000/1600x dan tidak harus sampai maghrib. Tarekat Tijaniyah juga memiliki amalan tambahan yaitu aurad ikhtiyari.

Aurad tersebut berisi istighasah, bermacam shalawat, hidzhib- hidzhib (salfi, hisbul mughni, hisbul bahar, dan lain- lain). Kelebihan tarekat ini yaitu ritual

---

<sup>182</sup> Sri Mulyati, et.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat- Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. III, 2006), 236.

<sup>183</sup> A. Fauzan Adhiman Fathullah, *Thariqah Tijaniyah: Mengemban Amanat Lil 'Alamin*, (Kalimantan Selatan: Yayasan al-Anshari Banjarmasin, 2007), 195.

amalannya tidak rumit karena termasuk abad 19. Hadir dengan format baru. Menurut Abu Bakar Nasr Tijaniyah tergolong modern. Nama lainnya yaitu Tarekat Muhammadiyah, sebab berfokus pada bersatunya dengan ruh Rasūlullāh Saw.<sup>184</sup>

## 5 Korelasi Tasawuf dan Tarekat

Tasawuf adalah mistik yang tumbuh dalam Islam. Tujuannya untuk sampai dan bersatu dengan Tuhan. Tingkatan tasawufnya disebut ma'rifat (pengalaman bertemu dengan Tuhan dalam jiwanya). Jalan untuk menempuhnya disebut tarekat, yang menempati kedudukan kedua dalam urutan tasawuf. Orang yang menjalaninya disebut salih atau suluk.<sup>185</sup> Ajaran tasawuf sebagai hakikat tarekat.

Bagian tasawuf lainnya yakni zuhud. Zuhud menurut pengertian epistemology yaitu *Ragaba 'Ansyā'in wa Tarakahu* yaitu sikap yang menunjukkan tidak terpikat oleh suatu hal, kemudian kita mengabaikannya.<sup>186</sup> *Zahada fi al-dunya* bermakna menjauhkan diri dari kenikmatan dunia untuk terus beribadah pada sang khalik. Orang yang melakukan perbuatan tersebut disebut dengan zuhhad atau zahidun atau zahid.<sup>187</sup>

Pandangan Abū Sulaimān ad-Dārānī dalam menilai zuhud yaitu *Taraka mā yusghalu 'amillahi ta a'lā* (menjauhi hal yang dapat menjadi pembatas untuk dapat berjalan mendekati kepada sang maha pencipta).<sup>188</sup> Perilaku zuhud yang dilakukan baginda Nabi Saw sudah terlihat ketika beliau ber-uzlah dalam Goa Hira dalam usia 40 tahun. Sejarah Islam menyebutkan bahwa beliau tiap tahun selalu meninggalkan Mekkah untuk menuju lokasi tersebut, bahkan ketika bulan Ramadhan.<sup>189</sup>

---

<sup>184</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, cet. III, Desember 2014), 368.

<sup>185</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), 26.

<sup>186</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Az-Zuhd*, (Cairo: Dār ar-Raḡān Lit Turats, 2004), 28.

<sup>187</sup> Anwar Saffāt, Bab 3 Konsep Zuhud dalam Tasawuf dan Tafsir, (IAIN Tulungagung, 2018). Lihat juga dalam Tuti Muslihah, *Zuhud Menurut Fathullah Gullen*, (Semarang, 2016), 15.

<sup>188</sup> As-Sayyid Abī Bakar al-Ma'ruf, *Kifāyatul al-Atqiya' Wa Minhaju Asfiya*, (Salalim al-Fudholā') Bab Zuhud, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah), 20.

<sup>189</sup> Muhammad Nuh al-Ghazaly, *Perjalanan Hiudp Rasulullah Saw; Sirah Nabawiyah*, (Surabaya: Arkola, 2008), 166.

Menurut Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dalam kitabnya menjelaskan bahwa, tujuan Allah SWT menjadikan beliau senang beruzlah (menyendiri) adalah untuk merenungkan diri dan menikmati pemantauan langsung dari Allah SWT.<sup>190</sup> Contoh uzlah (menyendiri) dalam Goa Hira itulah yang menjadi cikal bakal ilmu tasawuf dalam agama Islam. Penjelasan mengenai hal tersebut juga termaktub dalam kitab *Fiqhus Sīrah Nabawiyah*.

Praktek zuhud dalam Islam yang pernah diterapkan Nabi Saw juga dijalankan oleh sahabat-sahabat besar. Mereka lebih menyenangi apabila dekat dengan Allah SWT dan menyingkirkan hidup duniawi, serta para sahabat tak pernah khawatir akan nasibnya yang suatu saat jatuh miskin, dikarenakan begitu percaya kekuasaan pencipta semesta.<sup>191</sup> Sahabat-sahabat besar maupun setelahnya selalu mencontoh tindak-tanduk baginda Nabi Saw yang disesuaikan dan mengacu pada hadis atau sunnah beliau, termasuk dalam hal mendengarkan adzan dan tasawuf. Apa yang dilakukan para sahabat besar juga didasarkan pada Qur'an.

Para sahabat Nabi Saw yang pernah mengikuti jejak beliau dalam mengamalkan tasawuf adalah:

1. Abu Bakar. Beliau pernah berkata “aku mendapatkan kemuliaan dan ketaqwaan, kefanaan dalam keagungan dan kerendahan hati”.
2. Umar bin Khattab. Beliau pernah melakukan khotbah di hadapan jama'ah kaum Muslim dalam kondisi pakaian yang amat sederhana.
3. Utsman bin Affan yang banyak menghabiskan waktu hidupnya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT disertai dengan membaca kitab suci Qur'an.

Sahabat-sahabat lain yang pernah melakukan hal serupa seperti khulafaur rasyidin

---

<sup>190</sup> Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Fiqhus Sīratin Nabawiyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, cet IV, 2019), 75.

<sup>191</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), 25.

adalah:

1. Abu Dzar al-Ghifari
2. Tamim ad-Dary
3. Hudzaifah al-Yamani

Dapat dipastikan apabila Rasūlullāh Saw mencontohkan ajaran dan adab dalam agama Islam berasal dari 2 sumber utama di atas, tentu memuat nilai-nilai edukasi di dalamnya. Hal tersebut diungkapkan pula oleh seorang penyair bernama Syauqi (dalam buku *Akhlaq Lil Banin*). Ia menyebutkan bahwa “kejayaan suatu manusia terdapat dalam keagungan akhlakunya. Selama mereka menerapkan hal itu, maka akan mendapatkannya, namun jika tidak maka mereka kehilangan keagungan peringai akhlakunya dan jatuhlah bangsa tersebut”.<sup>192</sup>

Korelasi antara akhlak dengan tasawuf yang biasa dilakukan baginda Nabi Saw, lalu diikuti oleh para khulafaur Rasyidin (sahabat besar) dan sahabat lainnya yakni sama-sama memiliki keinginan untuk menuju kebaikan dengan mencintai dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Hubungan kedua yaitu untuk menuju keagungan peringai tindakan dan kebersihan jiwa, serta berorientasi pada akhirat.

## **B. Tarekat Tijaniyah Pada Majelis Na'li Rasul**

### **1. Profil Majelis Na'li Rasul**

#### **1.1 Sejarah Berdirinya Majelis Na'li Rasul**

Majelis Na'li Rasul merupakan majelis ilmu yang berisi kajian dzikir dan shalawat. Terletak di Kemlaten IX No. 99, Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang Surabaya Selatan. Kehadiran majelis tersebut awalnya dibawa oleh KH. Umar Baidhowi Basyaiban (Gresik). KH. Umar datang ke Indonesia (Kemlaten) pada tahun 1970, awal ajaran yang disampaikan belum sepenuhnya dikenal masyarakat sekitar.

---

<sup>192</sup> Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlaq Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t ), 2.

KH. Umar tidak kenal lelah untuk menyebarkan apa yang dibawa.

Kondisi masyarakat saat itu masih abangan, sehingga KH. Umar perlu upaya telaten agar majelis yang dibawanya dapat masuk ke hati masyarakat. KH. Umar percaya bahwa ajaran baik yang dibawanya akan membuahkan hasil gemilang suatu saat nanti. Berkat ikhtiar dan sifat telaten yang dimilikinya, akhirnya sekitar tahun 1986 masyarakat sudah mulai familiar dengan majelis tersebut.<sup>193</sup>

Tujuan KH. Umar datang tentu saja untuk mengenalkan dzikir kepada masyarakat, yang tentu saja di dalamnya berisi ajaran tarekat Tijaniyah. Majelis Na'li Rasul termasuk salah satu majelis ilmu yang menganut tarekat tertentu. Tahun 1979 KH. Umar membuat sebuah kitab dengan judul *Faidh al-Rabbani* untuk menumbuhkan semangat pengikut tarekat Tijaniyah dalam berdzikir dan selalu mengingat Syaikh Tijani.

Kitab karangannya menghasikan sebuah berkah, yakni tiap tanggal 17 bulan Qomariyah diadakan manaqib rutin dan menggunakan kitab yang dikarang oleh KH. Umar sebagai pedoman. KH. Umar pernah ziarah ke Maroko (makan Syaikh Tijani) sekaligus milatus sanad. Tahun 1999 KH. Umar wafat dan ia meninggalkan beberapa ilmu yang diteruskan oleh anaknya yaitu KH. Mas Ibrahim Basyaiban.

Sepeninggal sang ayah, KH. Mas Ibrahim yang menggantikan estafet tarekat Tijaniyah pada Majelis Na'li Rasul Kemlaten. KH. Ibrahim resmi diangkat menjadi muqoddam oleh ayahnya sebelum beliau meninggal dunia. Terhitung telah 23 tahun KH. Ibrahim menjadi penerus mursyid Tijaniyah. Majelis Na'li Rasul yang dipimpin KH. Ibrahim memiliki beberapa kegiatan yaitu sorogan ngaji kitab hadis, tasawuf dan fiqh.

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Kamis dan Sabtu pukul 06.00 WIB di

---

<sup>193</sup> Wawancara KH. Mas Ibrahim Basyaiban selaku Muqoddam Tijaniyah Kemlaten. Dilakukan di kediaman Kemlaten IX NO. 99. Tanggal 6 Maret 2022.

Kemlaten yang sekaligus menjadi zawiyah para jama'ah. Letak kedua zawiyah terpisah, bersebelahan serta keduanya berada di lantai 2 di gedung sebelah rumah KH. Ibrahim. Setiap hari Jum'at ba'da ashar selalu dilakukan wirid wadzhifah secara berjama'ah di zawiyah yang dipimpin oleh KH. Ibrahim selaku mursyid sekaligus muqoddam.

Berkat usaha yang dilakukan ayahnya yakni KH. Umar, majelis tersebut tersebar ke berbagai penjuru wilayah seperti Lumajang, Jakarta, Kalimantan, Probolinggo, Banjarmasin dan tentunya masyarakat sekitar. Pemandangan seperti banyaknya massa yang datang ke kediaman KH. Ibrahim dengan membawa minibus sudah menjadi hal biasa.

Fenomena tersebut sering kita jumpai saat hari Jum'at, lokasi zawiyah selalu ramai dipadati oleh puluhan jama'ah yang datang bersama-sama untuk melakukan wirid wadzhifah. Para jama'ah wanita dan pria datang pukul 15.00, dimulai dengan sholat ashar bersama, lalu dilakukan wadzhifah ba'da ashar hingga menjelang maghrib.

Ikatan kekeluargaan jama'ah Majelis Na'li Rasul sangat kental, selepas wadzhifah dan sholat maghrib mereka tidak langsung pulang akan tetapi mengadakan acara makan bersama dan duduk secara melingkar. Penganut tarekat dalam majelis ini selalu datang on time, dan ketika wirid dilakukan tidak ada satupun dari mereka yang berani berbicara sebab dianggap tidak sopan. Hal itu disebabkan sikap ta'dzhim yang dimiliki kepada ajaran sang guru.

## **1.2 Letak Geografis**

Kondisi geografisnya terletak di dataran rendah 25-50 mdpl. Secara umum Kemlaten Karangpilang berbatasan dengan berbagai wilayah yakni

Barat : berbatasan dengan Kebraon

Timur : berbatasan dengan Bogangin

Utara : berbatasan dengan Perumahan Griya Kebraon

Selatan: berbatasan dengan Kalimas Kedurus

Kemlaten merupakan suatu perkampungan yang cukup mudah dijumpai letaknya, sebab berada di sisi jalan yang cukup ramai lalu lalang kendaraan keluar masuk tol Gunungsari Surabaya. Pendopo gang masuk Kemlaten IX dan mudah dikenali, sebab gang tersebut satu-satunya cukup lebar diantara gang perkampungan lainnya di daerah tersebut.

Luas wilayah Kemlaten ditinjau dari peta binaan bhabinkamtibnas yaitu mencapai 169.967. Wilayah tersebut memiliki 18 tempat beribadah yang tersebar di berbagai gang. Struktur tanahnya termasuk dalam tanah alluvial, yakni hasil dari endapan sungai dan pantai.

### **1.3 Visi Misi**

Visi:

- a. Mewajibkan dzikir bagi orang-orang yang belum memahaminya

Misi:

- a. Menanamkan di hati para jama'ah agar selalu mengingat Allah SWT, Rasulullah Saw, dan Syaikh Tijani.
- b. Menanamkan ajaran Tijaniyah secara istiqomah
- c. Menjalankan sunnah yang diajarkan mursyid yang telah disesuaikan dengan keyakinan fadha'il al-a'mal.

### **1.4 Keadaan Jama'ah**

Jama'ah tarekat Tijaniyah pada Majelis Na'li Rasul berasal dari berbagai wilayah di Jawa Timur, bahkan terdapat yang berasal dari luar Pulau seperti Kalimantan serta luar negeri seperti Maroko. Mayoritas jama'ah Tijaniyah adalah orang-orang lanjut

usia, mulai dari ibu-ibu hingga kakek nenek. Usia mereka berkisar antara 30-80 tahun ke atas, akan tetapi juga terdapat kaum muda yang tergabung dalam tarekat Tijaniyah pada Majelis Na'li Rasul.

Usia kaum muda berkisar 25 tahun namun jumlahnya tidak sebanyak mayoritas jamaah lanjut usia. Mayoritas didominasi oleh jamaah pria dengan jumlah 70 orang dan jamaah wanita berjumlah sekitar 12 orang saja. Mata pencaharian mereka beraneka ragam dimulai dari pedagang, petani, buruh bahkan sudah ada yang tidak bekerja dikarenakan usia yang terlalu lanjut.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Tarekat Tijaniyah dalam majelis Na'li Rasul Kemlaten tidak menyusun data organisasi secara tertulis, berdasarkan informasi yang disampaikan KH. Ibrahim pada majelisnya sedikit berbeda dengan lainnya disebabkan daftar anggota dan pemangku tarekat tidak pernah dibukukan secara tertulis.

### **1.6 Sarana Prasarana**

Majelis Na'li Rasul tarekat Tijaniyah tentu memiliki beberapa fasilitas yang disediakan guna menunjang proses pembaiatan maupun pembelajaran seperti kegiatan sorogan dan pembacaan wirid wadhifah pada sore hari. Daftar fasilitas tersebut diantaranya:

- a. Gedung pribadi
- b. Zawiyah wanita
- c. Zawiyah pria
- d. Kamar mandi
- e. Tempat wudhu
- f. Dapur
- g. Ruang tamu
- h. Kipas angin

- i. Kitab hadis dan tasawuf
- j. Mimbar
- k. Pigora berisi sanad tarekat Tijaniyah
- l. Pigora berisi gambar terompah dan keterangannya
- m. Lahan parkir yang sekaligus menjadi halaman

## **2. Biografi KH. Mas Ibrahim**

Nama lengkapnya adalah KH. Mas Ibrahim Basyaiban putra dari KH. Umar Baidhowi Basyaiban dan ibu Nyai Aminah. Memiliki 3 saudara kandung laki-laki diantaranya KH. Anshori, KH. Jazuli, dan KH. Nidzhomuddin Basyaiban. Menurut penuturan KH. Ibrahim sewaktu masih muda belum sepenuhnya mengenal tarekat Tijaniyah, namun karena sering mendalami ilmu di beberapa pondok pesantren akhirnya mengerti tentang seluk beluk tarekat terutama Tijaniyah.

KH. Ibrahim belajar ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, fiqh, kitab kuning dan lainnya. Pesantren yang pernah dituju adalah pondok pesantren al-Islah Kediri, Tebuireng Jombang, Lasem Jawa Tengah selama 3 tahun, Langitan Tuban. KH. Ibrahim juga pernah mengikuti ma'had pesantren kilat di Semarang selama 21 hari, bahkan pernah menuntut ilmu ke Saudi selama 4 tahun dari usia 20-24 tahun.

KH. Ibrahim memiliki 5 orang putra atau putri dari hasil pernikahannya dengan almarhumah bu Nyai Fauziah Muhajir yang berasal dari Sidosermo Surabaya. Putra putri KH. Ibrahim berjumlah 5 orang diantaranya adalah Mas Agil Ibrahim Basyaiban, Mas Salwah Ibrahim Basyaiban, Mas Childa Ibrahim Basyaiban, Mas Hannah Ibrahim Basyaiban, serta Mas Syakhah Ibrahim Basyaiban.

Sepeninggal bu Nyai Fauziah Muhajir kemudian KH. Ibrahim menikah kembali dengan istri kedua yang bernama bu Nyai Azizah berasal dari Kauman Yogyakarta, dari hasil pernikahannya dengan istri kedua tersebut beliau tidak dikaruniai keturunan hingga saat ini.

### 3. Sanad Keguruan KH. Ibrahim Dalam Tarekat Tijaniyah



#### C. Pelaksanaan Amalan Yang Dilakukan Saat Lafadz Azan “Asyhadu Anna Muhammadar Rasulallah”

Majelis Na’li Rasul penganut Tijaniyah memiliki kebiasaan yang disunnahkan Rasulullah Saw dan para sahabat terkait hal mengindahkan adzan. Mereka benar-benar menganggap bahwa lafadz adzan sebagai sesuatu yang istimewa dan membawa dampak positif di akhirat. Para jama’ah tersebut tidak pernah meremehkan adzan dan begitu menghormati lafadz yang dikumandangkan di setiap waktu sholat.

*“Adzan ikunjawabe ancen sunnah, tapi lek di indahno opo maneh pas wayae kalimat asyhadu anna muhammadar Rasulallah awakdewek meneng, trus nyebut 2 ibu jari kiwo tengen, lanjut diusapno neng 2 mripat insyaAllah enek manfaate”*

*Adzan itu menjawabnya memang sunnah, tetapi jika digubris atau diperhatikan, terlebih pada kalimat asyhadu anna muhammadar Rasulallah kita diam lalu meniup kedua ibu jari kanan dan kiri dilanjutkan dengan mengusap ke kedua mata, insyaAllah terdapat manfaatnya.<sup>194</sup>*

<sup>194</sup> Wawancara ibu Eni Jama’ah Majelis Na’li Rasul Taekat Tijaniyah, 13 Maret 2022. Lokasi Zawiyah Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 16.00 WIB.

Menurut penuturan ibu Nyai Azizah (istri dari Romo Kyai Ibrahim):

*“Mbenjeng- mbenjeng lek dinten kiamat kanjeng Nabi niku lek madosi umate dadi ngerti (sambil mempraktekkan meniup kedua ibu jari lalu diusapkan ke kedua mata) kene iku lek umate Nabi Muhammad Saw. Kari nyeluk soale wes enek tondoe rupo nur tulisane jeneng Muhammad, gampang di delok soale mulai umate Nabi Adam Nabi Muhammad Saw kan wakeh, lah lek wes ngamalno fadha'il al-a'mal iku enek faedahe”.*

*Besok-besok jika hari kiamat, apabila Nabi Muhammad Saw mencari umatnya di padang Mahsyar jadi tahu keberadaan kita, dan tahu bahwa kita adalah umat Nabi Muhammad Saw. Kenapa? Karena Nabi Muhammad Saw tinggal memanggil nama kita sebab telah memiliki tanda berupa cahaya bertuliskan nama Muhammad. Umat Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw sangat banyak, apabila telah mengamalkan fadha'il al-a'mal ada manfaatnya.<sup>195</sup>*

Menurut penuturan ibu Ana selaku jamaah, terkait amalan yang dilaksanakan oleh majelis Na'li Rasul penganut tarekat Tijaniyah:

*“Kulo mpun lami ten majelis mriki, ket zamamn mbah kulo riyen mpun nderek romo kyai. Zamane mbah- mbah kulo tasek kepanggeh mbah Umar Baidhowi. Kulo kale garwo nderek mriki, ati rasane adem ayem, nopo maneh pas ajaran sunnah dan fadha'il al-a'mal enek manfaate. Moto tambah sehat insyaAllah”.*

*Saya sudah lama mengikuti majelis di sini, semenjak zaman kakek-nenek sudah ikut nderek romo kyai. Zaman kakek-nenek masih menjumpai mbah Umar Baidhowi. Saya dan suami ikut dalam majelis ini rasa hati menjadi tentram, terlebih jika mengamalkan ajaran sunnah dan fadha'il al-a'mal pasti ada manfaatnya. Mata menjadi lebih sehat insyaAllah”.*<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup> Wawancara ibu Nyai Azizah, 11 Maret 2022. Lokasi Zawiyah Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 18.00 WIB.

<sup>196</sup> Wawancara Ibu Ana Jama'ah Majelis Na'li Rasul Tarekat Tijaniyah, 18 Maret 2022. Lokasi Zawiyah Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 18.00 WIB.

Seluruh jama'ah baik wanita maupun pria turut melaksanakan sunnah-sunnah menjawab lafadz adzan, mereka diam dan segera menghentikan dzikir wirid dan segala aktifitas lainnya bahkan tidak ada yang berbicara. Menurut penuturan pakde Kamsu selaku jamaah pria, apabila kalimat adzan kita hiraukan akan mengalami kerugian cukup besar. Andai saja umat Muslim mengetahui faedah yang terkandung di dalamnya, niscaya tidak ada satupun yang mengacuhkan adzan.<sup>197</sup>

Para jama'ah menjawab sesuai apa yang diucapkan oleh muadzin dan ketika lafadz adzan ketiga *asyhadu anna muhammadar Rasulallah* melaksanakan *fadha'il al-a'mal* lalu dilanjutkan membaca do'a *marhaban bii habibi wa qurrota aini sayyidina Rasulallah Muhammad Saw*. Pengikut Tijaniyah mengikuti dan menjawab lafadz adzan dengan seksama hingga akhir kalimat.<sup>198</sup>

Amalan selanjutnya yaitu membaca shalawat, membaca do'a setelah adzan lalu berdo'a sesuai dengan harapan dan keperluan masing-masing anggota tarekat. Lima adab menjawab adzan disesuaikan dengan sunnah Rasūlullāh. Menurut pemahaman pengikut Tijaniyah Kemlaten, sangat disayangkan sedikitnya umat atau masyarakat yang mengetahui sunnah tersebut sebab penyelamatan dari Rasulullah mutlak diperlukan untuk keperluan akhirat yang jauh lebih kekal dan banyak persiapan.<sup>199</sup>

Allamah Sayyid Abdullah Haddad menyampaikan dalam terjemahan kitabnya, yaitu umat Islam yang menyelaraskan tingkah laku keseharian dengan adab-adab Nabawiyah (yang disampaikan Nabi Saw) pastilah Allah akan menjaganya dari berbagai hal yang tidak sesuai dengannya (perilaku tercela). Keberuntungan kedua

---

<sup>197</sup> Wawancara Pakde Kamsu Jama'ah Majelis Na'li Rasul Tarekat Tijaniyah, 19 Maret 2022. Lokasi rumah Wiyung III pukul 14.00 WIB.

<sup>198</sup> Wawancara Ibu Hj. Ina Jama'ah Majelis Na'li Rasul Tarekat Tijaniyah, 18 Maret 2022. Lokasi Zawiyah Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 15.00 WIB.

<sup>199</sup> Wawancara Bapak Hartono Jama'ah Majelis Na'li Rasul Tarekat Tijaniyah, 22 Maret 2022. Lokasi rumah Wiyung III pukul 15.30 WIB.

yaitu dapat menyongsong berbagai kebaikan keagamaan.<sup>200</sup>

Sikap ta'dzhim yang dilaksanakan para murid atau jamaah majelis Na'li Rasul sebagai bukti bahwa mereka benar-benar percaya terhadap sunnah dan fadhail al-a'mal yang diajarkan oleh gurunya, serta meyakini terdapat hikmah ketika melaksanakan kesunnahan dalam adab menjawab adzan. Pelaksanaan amalan yang mereka lakukan sesuai dengan hadis yang terdapat dalam kitab lubabul hadis:

وقال صلى الله عليه و سلم: مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَقَبَّلَ إِهْتَامِيهِ فَوَضَعَ عَلَى عَيْنَيْهِ وَقَالَ : مَرَّ حَبَابٌ  
اللَّهُ تَعَالَى قُرَّةَ أَعْيُنِنَا بِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَنَا شَفِيعُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقَائِدُهُ إِلَى الْجَنَّةِ<sup>201</sup> كَرِ

Barangsiapa mendengar adzan, lalu mencium kedua ibu jarinya dan meletakkannya pada kedua matanya seraya mengucapkan MARHABAN BIDZIKRILLAH TA'ALA QURRATAA A'YUNINA BIKA RASULULLAH, maka ak adalah juru syafaatnya pada hari kiamat dan menuntunnya ke surga<sup>202</sup>.

Pemahaman tarekat Tijaniyah disesuaikan dengan hadis-hadis Rasūlullāh Saw.

Fadha'il al-A'mal yang dijalankan dengan keyakinan, bahwa nanti Rasūlullāh Saw akan lebih mudah menemukan mereka di akhirat (padang mahsyar) karena telah terdapat tanda berupa cahaya yang tertulis nama Muhamamad Saw. Menurut KH. Ibrahim beserta bu Nyai dan keyakinan para jama'ah yakni, di suatu saat nanti seluruh umat manusia berkumpul dari zaman Nabi Adam AS hingga masa Rasūlullāh Saw, dengan mengamalkan fadha'il al-A'mal yang dilakukan secara istiqomah membawa keuntungan tersendiri yang jarang diketahui masyarakat awam. Cahaya yang terdapat pada wajah mereka dengan mudah dikenali Rasūlullāh Saw, dan langsung menarik ke surge. Mereka juga yakin bahwa setelah melakukan fadha'il al-A'mal matanya menjadi sehat (mudah membaca tulisan dengan ukuran kecil walaupun usia telah renta) dan tidak mudah sakit, hal itu disebabkan karena syafa'at Rasūlullāh Saw dan izin Allah SWT.

<sup>200</sup> Sayyid Abdullah Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Muwazaharah li al-Raghibin min al-Mu'minin fi Suluk al-Thariq al-Akhirah*, terj. Muhammad al-Baqir, *Thoriqoh Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, cet. II, 1989), 151.

<sup>201</sup> Syaikh Muhammad Bin Umar al-Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul: Syarh Lubabul Hadis*, (Surabaya: Dar al-Ilm, 1948), 4.

<sup>202</sup> Muhammad Bin Umar al-Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul: Syarah Lubabul Hadis*, (Surabaya: Tim CM Grafika, cet. I, Mei 2010), 63.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



- Nama Lengkap : Ishaq bin Manshur bin Bahram
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in Senior
- Kuniyah : Abu Ya'qub
- Negeri semasa hidup : Himsh
- Wafat : 251 H

ULAMA	KOMENTAR
Muslim	tsiqah ma`mun
An Nasa'i	Tsiqah Tsabat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah tsabat
Abu Hatim	Shaduuq
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Syahin	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Adz Dzahabi	Alhafidz

- Nama Lengkap : Muhammad bin Jahdlom bin 'Abdullah
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in Senior
- Kuniyah : Abu Ja'far
- Negeri semasa hidup : Bashrah
- Wafat : 203 H

ULAMA	KOMENTAR
Abu Zur'ah	Shasuuq La Ba'sa bih
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shaduuq
Adz Dzahabi	Tsiqah

- Nama Lengkap : Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in Senior
- Kuniyah : Abu Ishaq
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 180 H

ULAMA	KOMENTAR
Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Abbas Ad Dauri	"Tsiqah, lebih tsabit dari Ibnu Abi Hazim, Ad Darawardi, dan Abu Dlamrah"
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
Abdurrahman bin Yusuf	Shaduuq
Ibnul Madini	Tsiqah
Ibnu Abi Khaitsamah	"Tsiqah ma`mun, qolilul khata`, dan shaduuq"
Al Khalili	Tsiqah syarikan malikan fi aktsari syuyuhihi
Al Hakim	Tsiqah syarikan malikan fi aktsari syuyuhihi
Ibnu Hibban	disebutkan dalam

- Nama Lengkap : Umarah bin Ghaziyah bin Al Harits
- Kalangan : Tabi'in
- Kuniyah :
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 140 H

	'ats tsiqaat
An Nasa'i	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah

ULAMA	KOMENTAR
Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Shalih
Abu Hatim	Shaduuq
An Nasa'i	laisa bihi ba`s
Ad Daruquthni	Tsiqah
Adz Dzahabi	tidak menyebutkannya
Ibnu Hajar	la ba`sa bih
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'Ats Tsiqat'
Al 'Uqaili	disebutkan dalam Adl Dluafa'
Al 'Ajli	Tsiqah

- Nama Lengkap : Khubaib bin 'Abdur Rahman
- Kalangan : Tabi'in Junior
- Kuniyah : Abu Al Harits
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 132 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Abu Hatim	shalihul hadits
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah

- Nama Lengkap : Hafsh bin 'Ashim bin 'Umar bin Al Khaththab
- Kalangan : Tabi'in Junior
- Kuniyah :
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 103 H

ULAMA	KOMENTAR
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Tsiqah

- Nama Lengkap : Ashim bin 'Umar bin Al Khaththab
- Kalangan : Tabi'in Junior
- Kuniyah : Abu 'Umar
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 70 H

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hibban	Tsiqah

- Nama Lengkap : Umar bin Al Khaththab bin Nufail

ULAMA	KOMENTAR
-------	----------

- Kalangan : Shahabat
- Kuniyah : Abu Hafsh
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 23

	Shahabat
--	----------

## Hadis Penguat

### a. Musnad Imam Ahmad No. 26047

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَّحِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ سَعْدِ بْنِ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا نَزَلَ مَنْزِلًا قَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْمَنْزِلِ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib bin Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ajlan dari Ya'qub bin Abdullah bin Al Asyaj dari Sa'id bin Musayyab dari Sa'd dari Khaulah binti Hakim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seandainya salah seorang dari kalian saat singgah di suatu tempat mengucapkan: 'A'UUDZUU BIKALIMAATILLA AHIT TAAMMAAT MIN SYARRI MAA KHALAQA (Aku berlindung dengan nama Allah yang Maha sempurna, dari kejahatan apa-apa yang Dia ciptakan) ', maka tidak ada sesuatu yang membahayakan kepadanya di tempat itu hingga ia meninggalkannya".

### b. Musnad Imam Ahmad No. 9032

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ الْقَارِئُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ فَقَالَ مَنْ خَلَفَهُ اللَّهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ فَوَافِقَ قَوْلُهُ ذَلِكَ قَوْلَ أَهْلِ السَّمَاءِ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Masih melalui jalur periwayatan yang sama seperti hadits sebelumnya dari Abu Hurairah Dan shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika Qari` (imam) membaca; SAMI'A ALLAHU LIMAN HAMIDAH (semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya), lalu orang-orang yang di belakangnya membaca; ALLAHUMMA RABBANA WA LAKAL HAMDU (Ya Allah Rabb kami, bagi-Mu segala pujian), lalu ucapannya tersebut berbarengan dengan ucapan malaikat yang ada di langit: ALLAHUMMA RABBANA WA LAKAL HAMDU (Ya Allah Rabb kami, bagi-Mu segala pujian), maka dosa-dosanya yang lalu akan diampuni."

c. Sunan Abu Dawud No. 443

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسَافٍ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الْمُؤَدِّنُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ أَحَدُكُمْ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَإِذَا قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ حَيٌّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Jahdlam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Umarah bin Ghaziyyah dari Habib bin Abdurrahman bin Isaf dari Hafsh bin Ashim bin Umar dari ayahnya dari Kakeknya, Umar bin Al-Khaththab radliallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apabila muadzin mengucapkan Allahu Akbar, Allahu Akbar, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengucapkan juga Allahu Akbar, Allahu Akbar, kemudian apabila muadzin mengucapkan Asyhadu alla ilaha illallah, maka hendaklah dia mengucapkan asyhadu alla ilaha illallah. Kemudian Apabila muadzin mengucapkan Asyhadu anna Muhammadarrasulullah, maka hendaklah dia mengucapkan asyhadu anna Muhammadarrasulullah. Kemudian Apabila muadzin mengucapkan hayya 'alashshalah, maka hendaklah dia mengucapkan la haula wala quwwata illa billah. Kemudian Apabila muadzin mengucapkan hayya 'alal falah, maka hendaklah dia mengatakan la haula wala quwwata illa billah. Kemudian Apabila muadzin mengucapkan Allahu akbar Allahu akbar, maka hendaklah dia mengucapkan Allahu Akbar Allahu akbar. Kemudian apabila muadzin mengucapkan la ilaha illallah, maka hendaklah dia mengucapkan la ilaha illallah dari dalam hatinya, niscaya dia akan masuk surga".

**b. Kualitas dan Kehujjahan Hadis**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim (w 261 H) dalam Shahih Muslim kitab shalat bab *Istihbab al-Qaul Mitsli Qauli al-Muadzin Liman Sami'ahu*, dari segi sanad dari satu perawi dengan perawi lain bersambung tidak ditemukan rawi yang *majruh* baik dari sisi moral maupun intelektual. Sebagaimana yang telah disinggung di hadis nomor pertama bahwa menurut al-Nawawi ulama sepakat kitab yang paling otentik adalah kitab Shahih Bukhari dan Muslim, oleh sebab itu hadis ini dapat dijadikan hujjah, karena dari sisi matan juga terdapat *Illat* atau *syadz*. Kendati memang dalam hadis ini ada *ziyadah tsiqah* tapi tetap diterima<sup>204</sup>. Hadis ini merupakan dalil anjuran bagi orang yang mendengar adzan

<sup>204</sup> Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Jilid 1), 86.

agar mengucapkan sebagai yang diucapkan oleh muadzin<sup>205</sup>.

## 2. HR. Sahih al-Bukhari No. 574

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ الْأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الْمَازِينِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْعَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتُ فِي عَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالْبَدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَدِّنِ حِينَ وَلَا إِنْسٍ وَلَا شَيْءٍ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رواه البخاري 206

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah Al Anshari Al Mazini dari Bapaknya bahwa ia mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata kepadanya, "Aku lihat kamu suka kambing dan lembah (pengembalaan). Jika kamu sedang mengembala kambingmu atau berada di lembah, lalu kamu mengumandangkan adzan shalat, maka keraskanlah suaramu. Karena tidak ada yang mendengar suara mu'adzin, baik manusia, jin atau apapun dia, kecuali akan menjadi saksi pada hari kiamat." Abu Sa'id berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

### a. Biografi Perawi Hadis

- Nama Lengkap : Abdullah bin Yusuf
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in senior
- Kuniyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Maru
- Wafat : 218 H

- Nama Lengkap : Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in senior
- Kuniyah : Abu 'Abdullah
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 179 H

- Nama Lengkap : Abdur Rahman bin 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Abi Sha'sha'ah
- Kalangan : Tabi'in

ULAMA	KOMENTAR
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar	Tsiqah
Adz Dzahabi	Hafizh
ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	tsiqah ma`mun

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

<sup>205</sup> Ibid Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Jilid 4, 87

<sup>206</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dar Thaouq al-Najah, 1422 H, Jilid 1), 125.

- Kuniyah :
  - Negeri semasa hidup : Madinah
  - Wafat : 108 H
- 
- Nama Lengkap : Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Abi Sha'sha'ah
  - Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan
  - Kuniyah :
  - Negeri semasa hidup : Madinah
  - Wafat : 91 H
- 
- Nama Lengkap : Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid
  - Kalangan : Shahabat
  - Kuniyah : Abu Sa'id
  - Negeri semasa hidup : Madinah
  - Wafat : 74 H

Abu Hatim	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Tsiqah
<b>ULAMA</b>	<b>KOMENTAR</b>
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar Al Atsqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Tsiqah
<b>ULAMA</b>	<b>KOMENTAR</b>
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat

### Hadis Penguat

a. Sahih al-Bukhari No. 6993

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ لِلصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالْبَدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَدِّدِ جِنَّ وَلَا إِنْسٍ وَلَا شَيْءٍ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Ismail telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah dari ayahnya bahwa ia mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Khudzri radliyallahu'anhu berkata kepadanya, "Aku lihat kamu hobi menggembala kambing dan alam pedusunan, jika engkau berada di tengah-tengah kambing gembalaanmu, lalu engkau mengumandangkan adzan (shalat), maka keraskanlah suaramu. Sebab tidaklah jin, manusia, atau sesuatu yang mendengar suaramu `adzin kecuali mereka akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat." Abu Sa'id berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

b. Musnad Imam Ahmad No. 10966

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ وَالْحَزَاعِيُّ أَحْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ وَقَالَ الْحَزَاعِيُّ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْعَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي عَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ صَوْتَ الْمُؤَذِّنِ وَقَالَ الْحَزَاعِيُّ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ حِنَّةً وَلَا إِنْسًا وَلَا شَيْءًا إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq dan Al Khuza'i berkata; telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdurrahman bin Abdullah dari bapaknya. dan Al Khuza'i, Ibnu Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah dari Bapaknya bahwasanya ia menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata kepadanya; aku melihatmu menyukai kambing dan padang pasir, maka jika engkau berada bersama kambing dan padang penggembalaanmu, lalu engkau mengumandangkan adzan untuk shalat, hendaklah dikeraskan suara adzanmu. Karena sesungguhnya tidaklah mendengar suara seorang mu`adzin, -sedangkan Al Khuza'i menyebutkan, "tidaklah mendengar suara seorang mu`adzin baik itu jin, manusia atau sesuatu yang lainnya, kecuali ia akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat, "Abu Sa'id berkata; "Aku dengar hadits itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam".

**b. Kualitas dan Kejujahan Hadis**

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (w 256 H) dalam Shahih Bukhari kitab *al-Dzan wa al-Iqamah, bab raf'i al-shaut bi an-Nida*, dari segi sanad hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang kredibel dan sebagaimana pendapat Imam Nawawi bahwa kitab yang paling otentik setelah al-Qur'an adalah kitab Sahi Bukhari dan Muslim<sup>207</sup>. Setelah melihat biografi perawi, tampak sanad dari sahabat Abu Sa'id Al-Khudzri sampai pada Imam Bukhari sanadnya bersambung, ini terlihat dari tarikh wafat perawi dan *shigat* dalam periwayatan hadisnya. Oleh karena ini hadis ini dapat dijadikan hujjah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar, bahwa hadis ini merupakan dalil dianjurkannya mengangkat suara saat adzan agar banyak yang dapat menghadiri shalat selama tidak menyusahkan dan menyakiti<sup>208</sup>.

<sup>207</sup> Al-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi bi Syarhi Taqrib an-Nawawi*, (Dar at-Thayyibah, Jilid 1), 96.

<sup>208</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H, Jilid 2), 89.

## **B. Pemahaman Mursyid dan Jama'ah Tarekat Tijaniyah Terhadap Hadis Keutamaan Menjawab Adzan**

### **1. Pemahaman Mursyid dan Jama'ah Tarekat Tijaniyah**

Pemahaman hadis yang mereka gunakan masih tergolong dalam metode tradisional yakni dengan tekstual, yang disesuaikan dengan hadis aslinya tanpa melihat keadaan masyarakat sekitar dan dikuatkan dengan hadis lain yang serupa. Tarekat Tijaniyah wilayah Kemlaten percaya apabila menjalankan kesunnahan adab menjawab adzan dapat menyelamatkan di akhirat. Adab yang mereka lakukan diantaranya:

- a. Tidak berbicara saat adzan
- b. Menghentikan aktifitas
- c. Mengucap kalimat seperti yang diucapkan muadzin
- d. Selesai adzan disunahkan bagi muadzin dan pendengar untuk bersholawat pada Rasullullah Saw dengan suara pelan
- e. Memohon wasilah (sarana untuk menyambungkan dengan sesuatu yang lain).
- f. Segera melakukan shalat meski memasuki sibuk bekerja
- g. Tidak keluar masjid atau musholla setelah adzan
- h. Berdoa agar dosa-dosa diampuni
- i. Melaksanakan amalan fadha'il al-a'mal

Amalan fadha'il al-a'mal dalam pandangan mereka adalah amalan yang mulia, meskipun masyarakat awam belum mengetahui pelaksanaan pemahaman tersebut namun mereka tetap melaksanakan sesuai dengan yang dianjurkan sang mursyid atau muqoddam KH. Ibrahim. Menurut mereka, Rasullullah Saw dengan segera mengetahui bahwa kita adalah bagian dari umatnya, terlebih lagi jika melaksanakan tambahan fadha'il al-a'mal yang telah diajarkan mursyid tarekat tersebut.

Amalan yang dilakukan terkait fadha'il al-a'mal terletak pada kalimat adzan ketiga yang berbunyi *asyhadu anna muhammadar Rasulallah* . Mendengar seruan kalimat tersebut dikumandangkan, maka jama'ah beserta mursyid dengan sigap meniup kedua ibu jari lalu mengusapkannya ke area kedua mata sambil membaca doa *marhaban bi habibi qa wurrota aini sayyidina Rasulallah Muhammad Saw*.

Praktek amalan tersebut tidak pernah ditinggalkan sekalipun oleh penganut tarekat Tijaniyah, bahkan anggota baru yang baru masuk atau baru mengenal Tijaniyah pun langsung diberitahukan mengenai amalan tersebut. Para jama'ah senior menuturkan pada jama'ah baru bahwa Tijaniyah wilayah tersebut mengamalkan hal tersebut, tujuannya untuk mencari wasilah Rasulallah dan memperoleh nikmat mata sehat.<sup>209</sup>

Menurut penuturan bu Nyai Azizah, kasih sayang Rasūlullāh Saw terlampau besar untuk umatnya asalkan kita masih menjadi bagian dari garisnya (mengikuti sunnah yang diajarkan sekalipun fadha'il al-a'mal). Mereka mempercayai apabila setelah melaksanakan adab atau kesunnahan menjawab adzan jiwanya menjadi makin tentram, sebab janji Allah SWT yang diberikan pasti tidak akan dusta. Pemahaman mereka lainnya yaitu, apabila sunnah-sunnah tersebut dijalankan akan mendapat keberkahan tidak hanya di dunia tetapi juga akhirat.<sup>210</sup>

Segi kesehatan pun masuk dalam kategori pemahaman penganut tarekat Tijaniyah Kemlaten, anggapan para mursyid dan jama'ah setelah melaksanakan fadha'il al-a'mal mata terasa semakin sehat dan jarang mengalami sakit, kecuali kematian. Fakta di lapangan mengatakan apabila mursyid yaitu KH. Ibrahim tidak pernah mengalami gejala gangguan mata seperti minus, plus (ketika membaca sebuah kitab pun tanpa menggunakan alat bantu kacamata dan dapat melihat tulisan yang begitu kecil dengan jelas), katarak, glukoma atau penyakit serius lainnya yang berada di mata.

---

<sup>209</sup> Wawancara ibu Eni Jama'ah Majelis Na'li Rasul Taekat Tijaniyah, 15 Maret 2022. Lokasi Zawiyah Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 19.00 WIB.

<sup>210</sup> Wawancara ibu Nyai Azizah, 15 Maret 2022. Lokasi Zawiyah Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 19.00 WIB.

Eksistensi Tijaniyah dari tahun ke tahun semakin menunjukkan sayapnya di daerah yang dituju. Awalnya memang perlu upaya khusus untuk mengenalkan tarekat ini dalam hati masyarakat. Usaha yang dilakukan cukup membuahkan hasil kepada masyarakat yakni, yang tadinya tidak mengetahui apakah yang disebut dengan tarekat akhirnya mengetahui bahwa tarekat adalah salah satu jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Masyarakat setempat juga banyak yang bergabung menjadi pengikut Tarekat Tijaniyah, bahkan telah ada yang menjadi jama'ah tersebut dari zaman pertama saat Tijaniyah dibawa oleh KH. Umar Baidhowi. Mereka yang telah lama atau senior dalam keanggotaan Tijaniyah Kemlaten pun sampai usia lanjut tetap mempertahankan niatnya untuk menjadi penganut tarekat.

Jejak keikutsertaan jama'ah senior tersebut dilanjutkan oleh anak keturunan mereka dan telah menjadi suatu tradisi turun temurun yang diwariskan dari zaman kakek neneknya. Menurut penuturan salah satu jama'ah yang usianya sudah setengah abad yakni berkisar 52-55 tahun mengatakan bahwa mengikuti Tijaniyah disebabkan mengetahui dari leluhurnya.

Leluhurnya mengamanahkan untuk mengikuti jejaknya dalam Tarekat Tijaniyah di Kemlaten Surabaya Selatan. Pesan yang dibawa oleh leluhur salah satu jama'ah Tijaniyah tersebut pun dilaksanakan tanpa paksaan, sebab percaya bahwa ajaran yang dianut merupakan suatu kebaikan dan tidak terdapat unsur penyimpangan baik secara moril maupun agama.<sup>211</sup>

Pengakuan tersebut menjadi salah bukti bahwa ajaran Tijaniyah dan amalan-amalan lain yang diajarkan, termasuk adab dalam menjawab lafadz azan dapat membawa pengaruh sumbangsih positif dalam kehidupan mereka. Menurut penuturan jama'ah wanita lainnya

---

<sup>211</sup> Wawancara ibu Eni Jama'ah Majelis Na'li Rasul Taekat Tijaniyah, 15 Maret 2022. Lokasi Zawiyah Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 19.00 WIB.

mengatakan, apabila menjalankan sunnah yang diajarkan mursyid hidupnya menjadi lebih terarah. Fadha'il al-a'mal yang dilaksanakan pun benar-benar membawa perubahan besar pada hidupnya, karena besarnya rasa percaya yang ditanamkan pula pada syafa'at dan wasilah Rasūlullāh Saw. Hal yang diungkapkan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh KH. Ibrahim selaku mursyid Tarekat Tijaniyah.

Dampak lainnya yang dibawa oleh Tijaniyah wilayah Kemlaten, yakni masyarakat wilayah sekitar mulai banyak yang di talqin oleh muqoddam dan resmi bergabung menjadi anggota di dalamnya. Para jama'ah juga menjalankan misinya untuk mengenalkan tarekat tersebut ke wilayah lain yang ada di Surabaya dengan cara mereka masing-masing. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengamalkan kesunnahan dalam menjawab adzan yang dipraktekkan jama'ah tarekat di tempat umum, sehingga menarik perhatian masyarakat awam yang melihatnya dan akhirnya tertarik untuk masuk ke dalam Tijaniyah.

## 2. Hadis Yang Dijadikan Landasan Pelaksanaan Amalan Fadha'il al-A'mal

وقال صلى الله عليه و سلم: مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَقَبَّلَ إِهْمَامِيهِ فَوَضَعَ عَلَى عَيْنَيْهِ وَقَالَ : مَرَّ حَبَابٌ كَرَّ اللَّهُ تَعَالَى فُرَّةً أَعْيُنَنَا بِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَنَا شَفِيعُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَفَأْتِدُهُ إِلَى الْجَنَّةِ<sup>212</sup>

Barangsiapa mendengar adzan, lalu mencium kedua ibu jarinya dan meletakkannya pada kedua matanya seraya mengucapkan MARHABAN BIDZIKRILLAH TA'ALA QURRATAA A'YUNINA BIKA RASULULLAH, maka ak adalah juru syafaatnya pada hari kiamat dan menuntunnya ke surga<sup>213</sup>.

Landasan hadis yang digunakan sebagai tambahan kesunnahan adab dalam menjawab adzan dalam Majelis Na'li Rasul diambil dari kitab Tanqihul Qaul karya Syaikh Muhammad bin Umar an-Nawawi. Keyakinan pemahaman tarekat Tijaniyah tersebut juga diperkuat dengan salah satu hadis yang menjelaskan tentang syafa'at Rasūlullāh Saw.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْمُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ يَشْفَعُ فِي الْجَنَّةِ وَأَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا (رواه مسلم)<sup>214</sup>

<sup>212</sup> Syaikh Muhammad Bin Umar al-Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul: Syarh Lubabul Hadis*, (Surabaya: Dar al-Ilm, 1948), 4.

<sup>213</sup> Muhammad Bin Umar al-Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul: Syarah Lubabul Hadis*, (Surabaya: Tim CM Grafika, cet. I, Mei 2010), 63.

<sup>214</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayry al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3, No. 289 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, tt), 785.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim berkata Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-Mukhtar bin Fulful dari Anas bin Malik dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku adalah manusia pertama yang memberi syafa'at di surga, dan aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya". (HR. Muslim)<sup>215</sup>

Hadis yang dijadikan ladsan dalam fadha'il al-a'mal memang tidak terdapat dalam kitab 9 Imam dan tidak menunjukkan adanya perawi shahih yang terdapat dalam hadis tersebut. Adanya hadis tersebut kemudian dikuatkan oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadis Imam Muslim tersebut menjelaskan pula tentang syafa'at Rasūlullāh Saw, yang dinilai selaras dengan pemahaman hadis yang dianut oleh pengikut Tarekat Tijaniyah dan dapat dipertanggungjawabkan perawinya.

### **3. Pemahaman Hadis Menjawab Azan dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure**

Tokoh semiotika Barat Ferdinand de Saussure dinilai cukup relevan oleh peneliti terkait pemikiran yang disampaikan, sebab mengandung benang merah dengan fenomena yang terjadi di lapangan yakni wilayah Kemlaten Surabaya. Saussure memiliki buah pemikiran yang bermacam-macam, penulis hanya mengaitkan 3 dari pemikirannya yaitu signified dan signifier, parole dan langue, serta syntagmatic.

Pemikiran yang pertaman berhubungan dengan petanda dan penanda yang digagas oleh Saussure. Signifier (petanda) dan signified (penanda) apabila dihubungkan dengan kejadian di lapangan, maka signifier (petanda) terletak pada citra bunyi yakni lantunan suara azan. Signified (penanda) merupakan suatu konsep atau gambaran setelah kita menangkap adanya citra bunyi dari signifier (petanda). Benang merahnya dengan fenomena di lapangan yaitu penanda yang berhubungan dengan apa yang kita tangkap setelah mendengar azan. Hal itu menandakan bahwa setelah mendengar citra bunyi dari azan, maka pikiran kita akan mengkonsep tanda tersebut sebagai peringatan untuk segera sholat.

Pemikiran Saussure yang kedua yakni berhubungan dengan bahasa yang terdapat

---

<sup>215</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Sahih Muslim.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

dalam adanya tanda. Parole (tindakan) dan langue (pengetahuan) merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Langue merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan suatu hal tertentu dan suatu system dari tanda. Berhubungan dengan pengetahuan jama'ah tarekat Tijaniyah dan masyarakat terkait makna azan dan adab yang harus dilaksanakan ketika azan maupun setelahnya.

Jama'ah tarekat Tijaniyah yang telah mengetahui pengetahuan tersebut dengan segera melaksanakan, karena mereka mengetahui ganjaran yang diperoleh ketika amalan tersebut dipraktekkan. Masyarakat awam di luar tarekat Tijaniyah banyak yang belum mengetahui fahilah yang di dapat ketika mengamalkan adab dalam menjawab azan sehingga banyak yang tidak melaksanakan. Pelaksanaan langue (pengetahuan) tentang adab menjawab azan sudah termasuk dalam bagian parole (tindakan) dalam kaitannya dengan bahasa.

Pemikiran selanjutnya berkaitan dengan syntagmatic. Penulis tidak mencantumkan pokok seperti synchronic, diachronic sebab dinilai tidak selaras dengan fenomena di lapangan. Syntagmaticlah yang dinilai memiliki benang merah dengan azan. Syntagmatic merupakan unsur dari susunan suatu kalimat yang tak dapat digantikan oleh unsur lain. Hal tersebut berhubungan dengan lafadz azan, yang mana bahasa, symbol, dan makna di dalamnya tidak dapat diganti atau dialih bahasakan oleh unsur lain.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pemahaman hadis tentang keutamaan menjawab adzan dari kyai atau mursyid, dan murid tarekat Tijaniyah Kemlaten Surabaya bahwa mereka percaya terhadap yang disunnahkan oleh Rasūlullāh Saw. Pengikut tarekat di wilayah tersebut begitu menghormati kedudukan adzan, tidak pernah mengacuhkan. Menjalankan apa yang disampaikan oleh mursyid sebagai bentuk ta'dzhim dan mengharap wasilah serta syafa'at dari Rasūlullāh Saw dari adab yang dijalankan. Mereka juga mengharap hadiah surge dari Allah SWT apabila mengindahkan adzan sebagaimana mestinya.
2. Saussure memiliki buah pemikiran yang bermacam-macam, penulis hanya mengaitkan 3 dari pemikirannya yaitu signified dan signifier, parole dan langue, serta syntagmatic. Pemikiran yang pertaman berhubungan dengan petanda dan penanda. Signifier (petanda) terletak pada citra bunyi yakni lantunan suara azan. Signified (penanda) merupakan suatu konsep atau gambaran setelah kita menangkap adanya citra bunyi dari signifier (petanda). Langue merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan suatu hal tertentu. . Berhubungan dengan pengetahuan jama'ah tarekat Tijaniyah dan masyarakat terkait makna azan dan adab yang harus dilaksanakan ketika azan maupun setelahnya. Pelaksanaan langue (pengetahuan) tentang adab menjawab azan sudah termasuk dalam bagian parole (tindakan). Syntagmatic merupakan unsur dari susunan suatu kalimat yang tak dapat digantikan oleh unsur lain. Hal tersebut berhubungan dengan lafadz azan, yang mana bahasa, symbol, dan makna di dalamnya tidak dapat diganti atau dialih bahasakan oleh unsur lain.

## **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan sangat jauh dari kata sempurna, tentu memiliki banyak kesalahan saat proses pengerjaannya. Maka dari itu selaku peneliti membutuhkan masukan terkait perbaikan kepada dosen pembimbing dan rekan satu program studi kiranya membantu perbaikan dalam tesis yang dikerjakan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, (Surabaya: Terang Surabaya), 45.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 84.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 11.
- M. Zainul Hasan Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial*, (Jakarta: Kencana, cet. I, Oktober 2020), 52.
- Al-Ghazali, *Al- 'Ilm (Ihyā 'Ulum ad-Dīn*, terj. Muhammad al-Baqir, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, (Bandung: Karisma, cet. I, 1996), 20.
- Badri Khaeruman, *Moralitas Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2004), 75.
- Abū Abd al-Raḥman Aḥmad Ibn Shu'ayb Ibn 'Aliy al-Khurāsāniy. *Sunan al-Nasā'iy*. Vol 6, No. 674 (Hulub: Maktabah al-Maṭbū'ah al-Islāmiyah, 1986),
- Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan al-Nasa'i.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
- Wawancara KH Ibrahim selaku Muqoddam Tijaniyah Kemlaten. Dilakukan di kediaman Kemlaten IX NO. 99. Tanggal 3 Maret 2022.
- Asep Rahmat Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. IV, Juli 2016),
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 6 September 2016),
- Multazim AA, "Presentasi Adzan Dengan Suara Meliuk-liuk dalam Perspektif Fiqh", *Jurnal al-Risalah*, Vol. XV, No. 2, Oktober 2017,
- Nor Salam, *Living Hadis: Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*, (Batu: CV. Literasi Nusantara Abadi, cet.I September 2019),
- Mukhlis Mukhtar, "Syarh al-Hadis dan Fiqh al-Hadis", *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol.4, No.2 Juli 2018,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011),
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991),
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991),
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 38 Juli 2018
- Sugiyono, *Memahami Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Subhi ash-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, cet. IX Maret 2013),
- A. Qadir Hassan, *Ilmu Mustalahul Hadis*, (Bandung: Diponegoro, 2007),

Manna' al-Qaththan, *Mahabits fii 'Ulumul Hadits*, terj. Mifdhol Abdur Rahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 12, 2017),  
Wahbah al-Zuhaili, *Al-Qur'an al-Kaim wa Buhyatu al-Tasyri'iyah wa Khasa'isuhu al-Khadariyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993),

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008),

Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Ekspose*, Vol. 16, No.1, (Januari-Juni 2017)

Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Muassasah al-Mukhtar, al-Qahirah Juz 11, 2002),

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986),

Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012), 5.

Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, cet. I Agustus 2008)  
Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Muassasah al-Mukhtar, al-Qahirah Juz 11, 2002),

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986),

Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012),

Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, cet. I Agustus 2008)  
Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Metode Pemahaman Hadis", *Analitica Islamica*, Vol.4, No.2, 2015

Nizar ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: YPI Ar-Rahmah, 2001),

M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Teksual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994),

Bukhari M, *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 27 dan

Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, cet. I, 2004),

Abd al-Hay al-Farmāwi, *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maduhū'I*, (t.tp: Matba'ah al-Ḥadārah al-'Arabiyyah, 1977),

Bukhari M, *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999),

Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, cet. I, 2004),

Abd al-Hay al-Farmāwi, *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maduhū'I*, (t.tp: Matba'ah al-Ḥadārah al-'Arabiyyah, 1977),

Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori & Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press, cet. II 2016), \

Ahmad Hilmi, *Adzan Hanya Sebagai Penanda Waktu Shalat?*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, Maret 2019),

Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umars: Kisah Hidup Dua Khalifah Paling Legendaris Umar bin al-Khathab dan Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Zaman, cet.I, 2016),

Muhammad ibn 'Isā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 1, No. 174, (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Halabiy, 1975),

Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, cet.I, Desember 2010),

Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Az-Za, cet.I Jilid IV, Juli 2010),

Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari al-Fanani. Terj. Moch Anwar, *Fathul Muin Jilid I*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 15, Maret 2020),

Al Imam al-Hafidzh Abu 'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, terj. Zaenuri Siroj, *Tuhfatul Afwadzi Syarah Matan Sunan al-Turmudzi*, (Jakarta Barat: PT. Albama, April 2017),

Al Imam al-Hafidzh Abu 'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, terj. Zaenuri Siroj, *Tuhfatul Afwadzi Syarah Matan Sunan al-Turmudzi*, (Jakarta Barat: PT. Albama, April 2017),

Kahar Mansyur, *Salat Wajib*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fi, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor*, Vol. I, (Tk: Dāru Ṭqi al-Najāh, 1422),

Muslim Ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 01, No. 386, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, tt),

Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fi, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor*, No. 573, (Tk: Dāru Ṭqi al-Najāh, 1422)

Al-Imam al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Abu Imam Taqyuddin, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, cet.II April 2013),

Syaikh Muhammad bin Umar an-Nawawi, *Tanqihul Qaul: Syarah Lubabul Hadis*, terj. Zaid Husin al-Hamid, (Surabaya: Grafis Mutiara Ilmu, cet. I, Mei 2010),

Rizal, Lidya Rosnita, Ikramina, Sistem Penganalan Naghām Adzan Melalui Suara Menggunakan Metode Discrete Wavelet Transform (DWT) & Mellin Transform, *Techsi*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2018,

M. Khallilurrahman al-Mahfani, *Pedoman Sholat Lengkap Menuju Sholat Khusyuk*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2008)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Tamamul Minnah Fi Ta'liq 'Ala Fiqhi as-Sunnah*, cet. III, 1409 H, (Dar Rayah: Riyadh)

M. Syukron Maksum, *Dahsyatnya Adzan*, (Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2010),

Djamaluddin Ar-Rauf, *Dahsyatnya Kekuatan Adzan*, (Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014)

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia I*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993),

- Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar bin Khathab*, terj. M. Abdul Mujieab, et.al, (Jakarta: Rajawali Press, 1999)
- Zaiuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani, *Fathul Muin*, terj. Moch. Anwar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 15, Maret 2020),
- Arham Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Adzan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2010)
- Allamah Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Risālatul Mu'āwanah wal Mudhāharah wal Muwāzarah*, (Dar al-Hawi, 1994),
- Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayry al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2, No. 579 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiyy, tt),
- Syaikh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006),
- Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1994),
- Mahfud Saiful Anshori, "Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi", *Semiotika*, Vol. 22, No. 2 Juli 2021,
- .
- Mukhotob Hamzah, "Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand de Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjāni: Kajian Konseptual", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No.2, 2021,
- Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, cet. I, 2003)
- M. Hasbullah, "Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi", *Al-Irfan*, Vol. 3, No.1, Maret 2020
- Marcel Denesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010),
- Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. 4 Oktober 2015),
- Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teori Tentang Semiotik", *ejournal Universitas Airlangga*, 2011
- Rahmawati Wulansari, Rivaldi Abdillah Setiana, Saida Husna Aziza, "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern", *Textura Journal*, Vol. 1, No.1, Juni 2020,
- Khusnul Khotimah, "Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama", *Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.2, No. 2, Desember 2008
- Hafid Hasyim, "Diskursus Semiotika: Suatu Pendekatan Dalam Interpretasi Teks", *al-Adalah*, Vol. 16, No. 2, November 2012,
- Sovia Wulandari dan Erik D Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Masdhar Zainal", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 1, Juni 2020
- Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, teori dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis*, (Bandung: cv Pustaka Setia, cet- 1 April 2014),
- Michael Riffaterre Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotic Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, cet II Mei 2017)
- Ferdinand De Saussure, terj. Hidayat Rahayus *Pengantar linguisitik Umum*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. UGM Press, 1988)
- Antoni, *Riuhnya Persimpangan Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2004),

- Didi Sukayadi, "Dampak Pemikiran Saussure bagi Perkembangan Linguisitik dan Disiplin Ilmu Lainnya", *Parole*, Vol.3, No 2, Oktober 2013
- Abu Tauzid, *Tokoh, Konsep dan kata kunci Teori Postmodern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017),
- Yasraf Amir Palang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*, (Bandung: Matahari, cet. I, Juli 2012),
- Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, cet I, 2011),
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2020),
- Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, cet. III, Mei 2014)
- Attabik Ali Ahmad Zubaidi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996)
- Harun Nasution, *Islam Di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1985),
- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 5, (Solo: Ramadhani, 1990,),
- Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. I, 2013),
- Nafis Junalia, *Tarekat dan Dinamika Dakwah pada Abad Pertengahan Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2011)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, cet. III, Mei 2020),
- Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, cet. IV, 1994),
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012),
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. II, 1995),
- H. A. R Gibb, et.al, (ed.), *Shorter Encyclopedia of Islam*, (New York: E. J Brill, 1991)
- Muhammad bin 'Abd Allahat-Taswafi, *Al-Fatḥ ar-Rabbani fi Masyarakat Yahtaj Ilal al-Murid al-Tajani*, (Surabaya: Sa'id Nabhan, t.t),
- Ikhyan Badruszaman, *Tarekat Tijaniyah di Indonesia*, (Garut: Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007),
- Khair al-Din Zirikhy, *al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz I,
- A. Fauzan Adhiman Fathullah, *Thariqah Tijaniyah: Mengemban Amanat Lil 'Alamin*, (Kalimantan Selatan: Yayasan al-Anshari Banjarmasin, 2007),
- A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, cet. III, Desember 2014),
- Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 1999),
- Imam Ahmad bin Hambal, *Az-Zuhd*, (Cairo: Dār ar-Raḡyan Lit Turats, 2004),
- As-Sayyid Abī Bakar al-Ma'ruf, *Kifayatul al-Atqiya' Wa Minhaju Asfiya*, (Salalim al-Fudholā') Bab Zuhud, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah),

Muhammad Nuh al-Ghazaly, *Perjalanan Hidup Rasulullah Saw; Sirah Nabawiyah*, (Surabaya: Arkola, 2008),

Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Fiqhus Sīratin Nabawiyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, cet IV, 2019),

Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994),

Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t )  
Sayyid Abdullah Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Muwazaharah li al-Raghibin min al-Mu'minin fi Suluk al-Thariq al-Akhirah*, terj. Muhammad al-Baqir, *Thoriqoh Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, cet. II, 1989),

Syaikh Muhammad Bin Umar al-Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul: Syarh Lubabul Hadis*, (Surabaya: Dar al-Ilm, 1948),

Muhammad Bin Umar al-Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul: Syarah Lubabul Hadis*, (Surabaya: Tim CM Grafika, cet. I, Mei 2010),

Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dar Thaouq al-Najah, 1422 H, Jilid 1),

Al-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi bi Syarhi Taqrib an-Nawawi*, (Dar at-Thayyibah, Jilid 1),

Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H, Jilid 2),

Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Tahqiq: Fuad Abd al-Baqi, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, jilid 1),

Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Jilid 1)

Muhammad Bin Umar al-Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul: Syarah Lubabul Hadis*, (Surabaya: Tim CM Grafika, cet. I, Mei 2010),

Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayry al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3, No. 289 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiyy, tt),

Wawancara :

Wawancara KH. Mas Ibrahim Basyaiban selaku Muqoddam Tijaniyah Kemlaten.

Dilakukan di kediaman Kemlaten IX NO. 99. Tanggal 6 Maret 2022.

Wawancara ibu Eni Jama'ah Majelis Na'li Rasul Taekat Tijaniyah, 13 Maret 2022. Lokasi Zawiyah Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 16.00 WIB.

Wawancara ibu Nyai Azizah, 11 Maret 2022. Lokasi Zawiya Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 18.00 WIB.

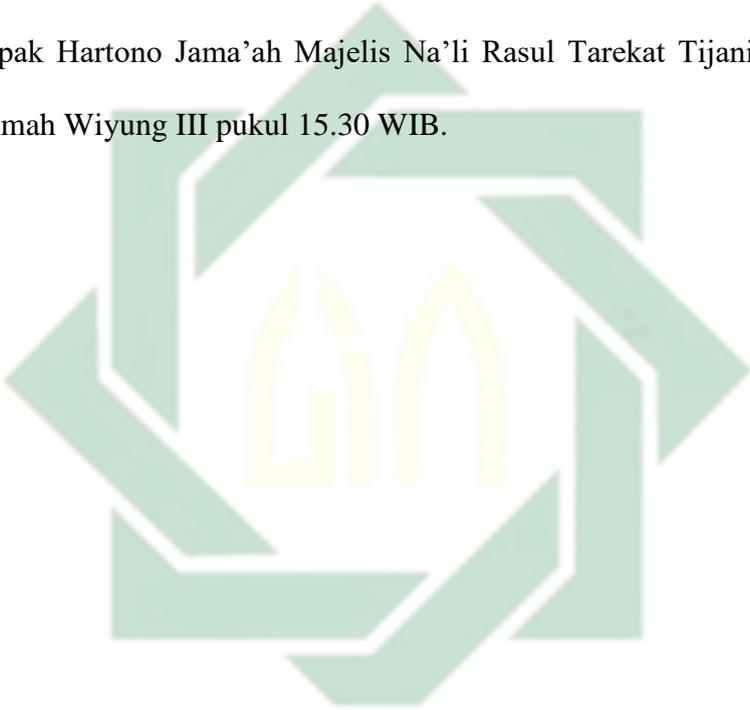
Wawancara Ibu Ana Jama'ah Majelis Na'li Rasul Tarekat Tijaniyah, 18 Maret 2022. Lokasi Zawiya Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 18.00 WIB.

Wawancara Pakde Kamsu Jama'ah Majelis Na'li Rasul Tarekat Tijaniyah, 19 Maret 2022. Lokasi rumah Wiyung III pukul 14.00 WIB.

Wawancara Ibu Hj. Ina Jama'ah Majelis Na'li Rasul Tarekat Tijaniyah, 18 Maret 2022.

Lokasi Zawiya Wanita Jl. Kemlaten IX No. 99 pukul 15.00 WIB

Wawancara Bapak Hartono Jama'ah Majelis Na'li Rasul Tarekat Tijaniyah, 22 Maret 2022. Lokasi rumah Wiyung III pukul 15.30 WIB.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A